

**Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta sebagai sarana peningkatan
Apresiasi Seni**



Oleh:

Riya Arjuna Singa Dilaga

15512008

Dosen Pembimbing :

Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN

PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM

INDONESIA YOGYAKARTA

2022/2023

STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR

Final Architecture Design Studio

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Development of Bentara Budaya Yogyakarta as a means of art appreciation

Disusun Oleh :

Arranged by :

Riya Arjuna Singa Dilaga | 15512008

Dosen Pembimbing :

Supervisor :

Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch

LEMBAR PENGESAHAN

Studio Akhir Desain Arsitektur yang berjudul :

Final Architecture Design Studio entitled

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta sebagai sarana peningkatan apresiasi seni

Development of Bentara Budaya Yogyakarta as a

means of art appreciation

Nama Lengkap Mahasiswa

: Riya Arjuna Singa Dilaga

Students' Full Name

Nomor Mahasiswa

15512008

Students' Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada

Has been evaluated and agreed on

Yogyakarta, tanggal :

Yogyakarta, date

Pembimbing

: Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch

Supervisor

Penguji

: Dr. Yulianto Purwono Prihatmaji, IPM., IAI

Jury

: M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc

Diketahui oleh. :

Acknowledged by



Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur :

Head of Undergraduate Program in Architecture

(Ir. Hanif Budiman, M.T. Ph.D)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

1. Skripsi ini tidak mengandung karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak mengandung karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
2. Informasi dan materi skripsi yang terkait hak milik, hak intelektual, dan paten merupakan milik bersama antara tiga pihak yaitu penulis, dosen pembimbing, dan Universitas Islam Indonesia. Dalam hal penggunaan informasi dan materi skripsi terkait paten maka akan didiskusikan lebih lanjut untuk mendapatkan persetujuan dari ketiga pihak tersebut diatas.

Yogyakarta, 10 Januari 2023



Riya Arjuna Singa Dilaga

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillahirabbil'alamin syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan segala Rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis mampu menyelesaikan Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA) yang berjudul "Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta sebagai sarana peningkatan apresiasi seni". Sholawat dan Salam kita curahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW dengan menjadikan nya Suri Tauladan untuk setiap manusia dan khususnya terlebih untuk penulis sendiri.

Penulisan Laporan SADA ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan bagi mahasiswa program S1 pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia. Penulis sanat menyadari hasil SADA ini jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Selesainya SADA ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, ucapan tersebut penulis tujukan khusus kepada :

1. Allah SWT atas berkah dan rahmatnya serta izinnya sehingga dalam prosesnya selalu diberikan kemudahan dalam penyusunan Proyek Akhir Sarjana ini.
2. Kedua orang tua tercinta, adik-adik tersayang, Keluarga besar yang selalu memberikan semangat untuk sampai nanti.
3. Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch selalu membimbing dalam proses SADA ini dan telah memberikan Arahan untuk menjadi lebih baik.
4. Terimakasih atas doa doa dan dia Istri saya Devita Amelia Agustin dan anak saya yang sebentar lagi hadir bumi peritiwi
5. Terimakasih kepada AR Plus Design Studio yang sudah menampung saya dan mendukung
6. Terimakasih kepada Fadhil Muhummad yang sudah mendukung Tugas Akhir hingga tuntas
7. Terimakasih kepada Maketinc atas maket yang berkualitas
8. Terimakasih kepada teman-teman saya semua yang sudah mendorong saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan satu tujuan yang baik

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Development of Bentara Budaya Yogyakarta as a means of art appreciation

Riya Arjuna Singa Dilaga (15512008)

Pembimbing : Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch

15512008@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan seni rupa di Yogyakarta yang semarak dengan banyak bermunculan para perupa muda yang melakukan pameran. Dengan permintaan akan apresiasi seni dibutuhkan untuk mereka yang mempunyai ketertarikan terhadap kesenian. Bentara Budaya Yogyakarta adalah salah satu galeri di Yogyakarta yang ikut berperan dalam kesenian di Yogyakarta khususnya Seni Rupa. Dalam hal tersebut BBY mempunyai wacana kedepan untuk melakukan pengembangan area ruang pameran sebagai bentuk misi mewujudkan Bentara Budaya sebagai organisasi Kebudayaan yang kredibel. Dalam bentuk apresiasi seni terhadap masyarakat, rancangan ini guna mengembangkan ragam dalam skala kegiatan, frekuensi, dan jenis karya. Sehingga untuk melengkapi dari sebuah rancangan yang ingin dikembangkan oleh BBY, persediaan sarana dan prasarana sangat penting dalam perancangan Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta sebagai sarana peningkatan apresiasi seni di Yogyakarta.

Kata Kunci ; Bentara Budaya Yogyakarta, Apresiasi Seni, Seni Rupa

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Development of Bentara Budaya Yogyakarta as a means of art appreciation

Riya Arjuna Singa Dilaga (15512008)

Pembimbing : Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch

15512008@students.uii.ac.id

ABSTRACT

The development of fine arts in Yogyakarta is vibrant with many young artists appearing to hold exhibitions. The demand for art appreciation is needed for those who have an interest in art. Bentara Budaya Yogyakarta is one of the galleries in Yogyakarta that plays a role in art in Yogyakarta, especially Fine Arts. In this regard, BBY has a future discourse to develop the exhibition space area as a form of mission to realize Bentara Budaya as a credible cultural organization. In the form of an appreciation of art towards society, this design aims to develop variety in terms of activity scale, frequency and type of work. So to complete the design that BBY wants to develop, the provision of facilities and infrastructure is very important in designing the Bentara Budaya Yogyakarta Development as a means of increasing art appreciation in Yogyakarta.

Keywodrs ; Bentara Budaya Yogyakarta, Apresiasi Seni, Seni Rupa

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Permasalahan
- 1.3 Tujuan
- 1.4 Sasaran
- 1.5 Batasan rancangan
- 1.6 Metode perancangan
- 1.7 Kerangka Berfikir
- 1.8 Peta Persoalan
- 1.9 Peta Konflik
- 1.10 Keaslian Penulis

BAB 2 DATA PUSTAKA

- 2.1 Data lokasi tapak terpilih
- 2.2 Kajian pustaka
- 2.3 Kajian preseden

BAB 3 ANALISIS

- 3.1 Data lokasi tapak terpilih
- 3.2 Analisis ruang
- 3.3 Analisis tapak
- 3.4 Analisis bentuk
- 3.5 Konsep

BAB 4 KONSEP DAN UJI DESAIN

4.1 Konsep Desain

4.2 Uji desain

BAB 5 DESKRIPSI HASIL RANCANGAN

5.1 Properti size dan ketentuan intensitas bangunan

5.2 Program ruang

5.3 Rancangan siteplan

5.4 Rancangan sistem utilitas. Sistem akses difabel, dan keselamatan bangunan

5.5 Rancangan sistem struktur

DAFTAR GAMBAR

BAB 1. PENDAHULUAN

- Gambar 1.1. Grafik Organisasi Seni Rupa dan Galeri Seni Rupa 15
- Gambar 1.2. Halaman BBY 16
- Gambar 1.3. Ruang Galeri BBY 16
- Gambar 1.4. Agenda Bentara Budaya Yogyakarta 17
- Gambar 1.5. Area BBY, Radio Sonora, Kompas Gramedia 22
- Gambar 1.6. Ruang Pamer BBY 24
- Gambar 1.7. Kerangka Berfikir 25
- Gambar 1.8. Peta Persoalan 26
- Gambar 1.9. Area BBY, Radio Sonora, Kompas Gramedia 27
- Gambar 1.10. Peta Konflik 28

BAB 2. DATA DAN PUSTAKA

- Gambar 2.1. Logo Bentara Budaya Yogyakarta 32
- Gambar 2.2. Lokasi Bentara Budaya 33
- Gambar 2.3. Denah awal Bentara Budaya 34
- Gambar 2.4. Eksisting BBY 34
- Gambar 2.5. Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kota 35
- Gambar 2.6. Beecham, P (2002) “Museums and Art Galleries” The Architects’ Handbook.
Blackwell, Hughes, P. (2015) Exhibition Design. Lwarence King: London. 39
- Gambar 2.7. Guinness Storehouse, Imagination, Dublin, Ireland 42
- Gambar 2.8. Gereja Katolik Santo Antonius Padua, Kotabaru 50
- Gambar 2.9. Gramedia Yogyakarta, Kotabaru 51
- Gambar 2.10. Clothing as a state power 52
- Gambar 2.11. Ghost Light, Gapura Buwana, Clothing as a state power, Pameran tunggal Suvi Wahyudianto 53

BAB 3. ANALISIS DAN KONSEP

- Gambar 3.1. Sketsa Alur Pengunjung Pameran dan Persiapan Pameran 64
- Gambar 3.2. Sketsa Alur Pengunjung Seni Panggung 65
- Gambar 3.3. Arah lintasan matahari 66
- Gambar 3.4. Ketentuan Intensitas Bangunan 67
- Gambar 3.4. Ketentuan Intensitas Bangunan 67

• Gambar 3.5. Sirkulasi eksisting kedalam area BBY dan KG	68
• Gambar 3.6. Denah Awal BBYK	69
• Gambar 3.7. Lansekap Eksisting BBYK	69
• Gambar 3.8. Denah Awal BBYK	70
• Gambar 3.9. Analisis ParkirBBY Eksisting	70
• Gambar 3.10. Konsep Masa Bangunan	75
• Gambar 3.11. Komposisi elemen pada massa bangunan	75
• Gambar 3.12. Buble Diagram ruangan	77
• Gambar 3.13. Macam kegiatan di Cemeti Art House	78
• Gambar 3.14. Konsep Gubahan Massa Bangunan	80
• Gambar 3.15. Konsep Bentuk	81
• Gambar 3.16. Konsep Lanscape tanpa panggung	82

BAB 4. KONSEP UJI DESAIN

• Gambar 4.1. Grid pada bangunan terhadap lahan	86
• Gambar 4.2. Bentuk Bangunan baru dan Eksisting	87
• Gambar 4.3. Tinggi atap eksisting dengan kanopi pintumasuk bangunan baru	88
• Gambar 4.4. Keperuntukan masing-masing lantai	89
• Gambar 4.5. Simulasi Tampak Depan BBY	90
• Gambar 4.6. Simulasi Tampak Depan BBY	91
• Gambar 4.7. Simulasi Tampak depan BBY	92
• Gambar 4.8. Bentuk Bangunan baru dan Eksisting	93
• Gambar 4.9. Bentuk Bangunan baru dan Eksisting	94
• Gambar 4.10. Bentuk Bangunan baru dan Eksisting	94
• Gambar 4.11. Area ruang pameran	96
• Gambar 4.12. Simulasi Ruang Pameran Besar	96
• Gambar 4.13. Ruang Pameran Kecil	97
• Gambar 4.14. Titik Lampu Ruang Pameran Kecil dan Ruang Pameran besar	98
• Gambar 4.15. Simulasi area panggung sebagai pintu masuk dan sebagai pertunjukan seni	99
• Gambar 4.16. Simulasi area panggung sebagai pintu masuk dan sebagai pertunjukan seni	100

BAB 5. DISKRIPSI HASIL RANCANGAN

- Gambar 5.1. Ketentuan Intensitas Bangunan 104
- Gambar 5.2. Sirkulasi Kendaraan dan pengguna 107
- Gambar 5.3. Pemisahan sirkulasi vertikal 112
- Gambar 5.4. Pemisahan sirkulasi vertikal 112
- Gambar 5.5. Sirkulasi vertikal emergensi 113
- Gambar 5.6. Sistem struktur rancangan 114

BAB 6. DISKRIPSI HASIL RANCANGAN

- Gambar 6.1. Rencana Sirkulasi Vertikal (sebelum) 117
- Gambar 6.2. Rencana Sirkulasi Vertikal (revisi) 118
- Gambar 6.3. Rencana Sirkulasi Kurator (sebelum) 118
- Gambar 6.4. Rencana Sirkulasi Kurator (revisi) 119
- Gambar 6.5. Rencana Kanopi Selasar (revisi) 120
- Gambar 6.6. Rencana Sirkulasi Event dengan Panggung (revisi) 122
- Gambar 6.7. Rencana Sirkulasi Event Ruang Pamer Kecil (revisi) 123
- Gambar 6.8. Rencana Sirkulasi Event Ruang Pamer Kecil (revisi) 123
- Gambar 6.9. Denah Lantai 2 KG (sebelum) 125
- Gambar 6.10. Denah Lantai 2 KG (revisi) 125
- Gambar 6.11. Denah Lantai Ruang Pamer Besar (lama) 127
- Gambar 6.12. Denah Lantai Ruang Pamer Besar (revisi) 128
- Gambar 6.13. Denah Lantai Lt 5 (lama) 129
- Gambar 6.14. Denah Lantai Lt 5 (revisi) 130

DAFTAR TABEL

BAB 1. PENDAHULUAN

- Tabel 1.1. Panduan Zona Inti Kotabaru 20
- Tabel 1.2. Bangunan Baru dan Bangunan lama di Kotabaru Yogyakarta 23
- Tabel 1.3. Keaslian Penulis 30

BAB 2. DATA DAN PUSTAKA

- Tabel 2.1. Batasan Wilayah Kelurahan Kotabaru 36
- Tabel 2.2. Ketentuan Intensitas Bangunan 36
- Tabel 2.3. Poin dalam mendesain Galeri Seni 39
- Tabel 2.4. Kebutuhan Ruang 41
- Tabel 2.5. *Bill of Rights Asosiasi layanan pengunjung AS* 42
- Tabel 2.6. Poin dalam mendesain Galeri Seni 43
- Tabel 2.7. Tinggi rata-rata manusia 45
- Tabel 2.8. Jarak antar lukisan 46
- Tabel 2.9. Jarak pengamat dengan lukisan 47
- Tabel 2.10. Jarak pengamat dengan lukisan 48
- Tabel 2.11. Kapasitas Lukisan dalam Ruang Pamer 49
- Tabel 2.12. Metode Pendekatan Apresiasi Seni 49

BAB 3. ANALISIS DAN KONSEP

- Tabel 3.1. Tabel pengguna, aktivitas dan kebutuhan ruang 56
- Tabel 3.2. Tabel pengguna, aktivitas dan kebutuhan ruang 57
- Tabel 3.3. Tabel pengguna, aktivitas dan kebutuhan ruang 58
- Tabel 3.4. Gaya Arsitektur Indis 71
- Tabel 3.5. Gaya Arsitektur Kolonial 73
- Tabel 3.6. Elemen-elemen KCB Kotabaru 76
- Tabel 3.7. Keperuntukan masing-masing Ruang Pamer 78
- Tabel 3.8. Infrastruktur Ruang Pamer 79

BAB 4. KONSEP UJI DESAIN

- Tabel 4.1. Implementasi Elemen KCB pada Rancangan 95
- Tabel 4.2. Aspek-aspek Uji Desain 102

BAB 5. DISKRIPSI HASIL RANCANGAN

1 PENDAHULUAN

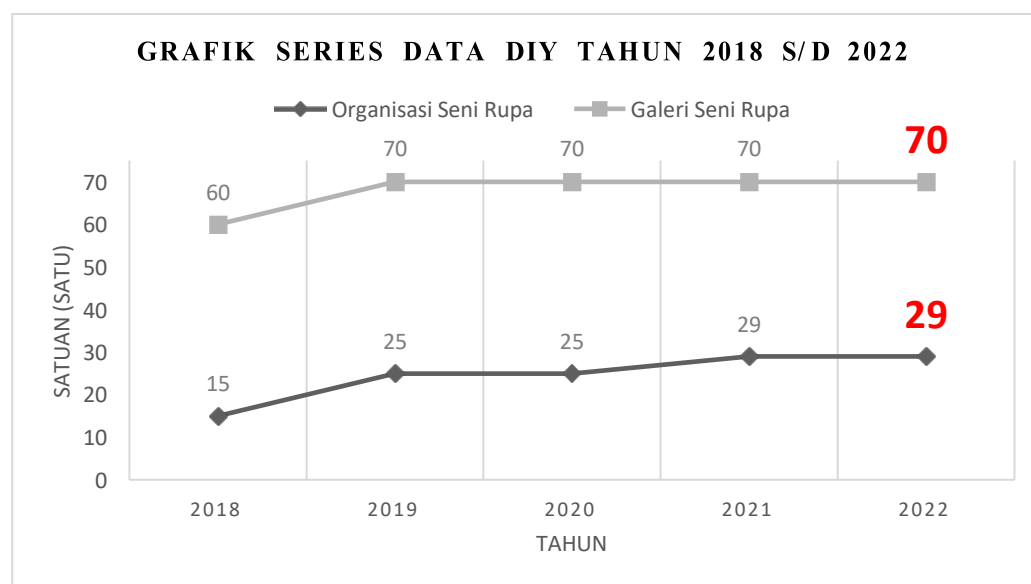
Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



1.1. Latar Belakang

Keberadaan suatu bangunan tidak pernah lepas dari tempat dimana bangunan tersebut berada, dan di lingkungan seperti apa bangunan tersebut berada. Tipologi bangunan Galeri Seni Rupa yang berlokasi di Yogyakarta, apabila dikaji dari konteks wilayahnya dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut berpengaruh pada kehidupan galeri tersebut, sehingga galeri diharapkan dapat memberi kehidupan, baik bagi galeri itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitar dimana bangunan tersebut berada. Aspek-aspek tersebut meliputi kondisi Kota Yogyakarta, kebijakan otoritas Kota Yogyakarta, serta kondisi elemen perkotaan Kota Yogyakarta.

Perkembangan seni di Indonesia sendiri, khususnya seni rupa, sudah dapat dirasakan sejak jaman permulaan munculnya kebudayaan, yang disebut seni primitive, sampai dengan seni kontemporer pada jaman sekarang ini. Pada masa ini penghargaan terhadap seni terutama seni rupa Indonesia cukup sudah baik, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Minat terhadap seni rupa didalam negeri di tandai dengan banyaknya diadakan aktifitas seni yang diselenggarakan, baik berupa pameran, bazaar, dan seminar.



Gambar 1.1 Grafik Organisasi Seni Rupa dan Galeri Seni Rupa

(Sumber : Bappeda Yogyakarta 2023)

Perkembangan seni rupa di Yogyakarta yang semarak dengan banyak perupa muda yang berpameran. Faisal Yeroushalaim, Natasha Gabriela Tontey, Roby Dwi Antono, dan Resatio Adi Putra merupakan tokoh seniman muda yang sering berpameran dan memiliki pengaruh besar di Yogyakarta (Isnri & Damajanti, 2015). Seiring berkembangnya seni budaya di Yogyakarta, kebutuhan tempat untuk pengembangan apresiasi seni rupa (pameran, diskusi, workshop) cukup tinggi. Pada gambar 1.1 tunjukan bahwa terdapat peningkatan jumlah organisasi seni rupa. Sedangkan pada gambar 1.2 menunjukan

bahwa jumlah Galeri Seni dalam kurun waktu lima tahun mulai dari tahun 2018 hingga 2022 cenderung stagnan atau tidak ada peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya fasilitas tambahan untuk untuk menjadi wadah penggiat seni rupa dalam berkesenian.

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Bentara Budaya Yogyakarta sebuah Galeri yang menyelenggarakan serta memfasilitasi banyak kegiatan kebudayaan khususnya berupa sebuah pameran dan berbagai kegiatan pendukung lainnya. Kegiatan rutin yang dimiliki BBYK saat ini tidak hanya terkhususkan terhadap pameran seni rupa saja. Akan tetapi kegiatan pertunjukan seni musik panggung, pemutaran film, dan diskusi juga terfasilitasi saat ini di Bentara Budaya Yogyakarta (Pengelola BBY, 2022). Kegiatan yang berlangsung di BBYK yang berupa sebuah pameran maupun pertunjukan lainnya dalam rangka menjalankan visi misi dari Bentara Budaya Yogyakarta yaitu Mempunyai pengaruh dalam perkembangan seni budaya secara Nasional dan juga BBY dikenal sebagai organisasi kebudayaan yang kredibel sehingga meningkatkan Citra positif perusahaan. Menjadi salah satu unit fungsional yang mampu membangun dan mengembangkan citra positif Kompas Gramedia sebagai kelompok perusahaan berbasis pengetahuan yang terkemuka di Asia Tenggara melalui kegiatan komunikasi internal dan eksternal, tanggung jawab sosial serta kegiatan senibudaya (Trisnanto, 2019).

Permintaan masyarakat untuk berkegiatan di BBYK jauh di atas kapasitas bangunan yang ada. Maka pihak pengelola BBYK berkomitmen menjadikan Bentara Budaya Yogyakarta sebagai “hub” atau ruang pertemuan bagi beragam ekspresi seni budaya nusantara (Khoiri, 2022). Dari peninjauan fungsi Bentara Budaya Yogyakarta di Kotabaru ini sebagai para perupa dengan karya seni rupanya dan juga aktivitas kebudayaan lainnya menjadikan bentuk proporsi BBYK menarik dari kalangan perupa muda untuk menjadikan Bentara Budaya Yogyakarta sebagai tempat untuk menyalurkan karya untuk dinikmati masyarakat. Dengan melihat kapasitas ruang yang dimiliki oleh BBY saat ini pada Ruang Galeri di Bentara Budaya Yogyakarta merupakan ruang utama yang dimiliki. Ruang ini merupakan bagian dari bangunan dengan arsitektur Belanda. Berbagai macam kegiatan dilakukan di tempat ini, seperti pameran seni rupa, diskusi, workshop, dan lainnya dengan kapasitas 100 orang dan mempunyai dimensi 9,5 meter x 15,5 meter. Serta halaman yang berbentuk mempunyai luasan 102 m² yang diperuntukan untuk kegiatan pembukaan pameran, pementasan musik.



Gambar 1.2 Halaman BBY

(Sumber : Bentara Budaya Yogyakarta 2023)



Gambar 1.3 Ruang Galeri BBY

(Sumber : Bentara Budaya Yogyakarta 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Upaya Pemerintah dalam pelestarian Urban Heitage di Kota Yogyakarta pada poin Upaya Perlindungan Dengan potensi kawasan Kotabaru (KCB) sebagai *a. Fungsi* : sebagai wadah kegiatan kesenian, olahraga dan kepemudaan khususnya yang berupa kegiatan ruang luar baik yang bersifat formal maupun informal. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat melayani dalam skala kawasan maupun kota *b. Fisik* : didominasi oleh ruang terbuka hijau, Jika diperlukan ruangan tertutup maka ruangan tersebut dibangun di bawah tanah atau disamarkan sebagai bagian dari lanseka. Area Parkir dikembangkan dengan vegetasi peneduh yang padat *c. Sirkulasi* : Keseluruhan blok berbasis pejalan kaki dengan kendaraan hanya dibatasi di pinggirnya kecuali untuk kendaraan servis dan Layanan darurat *d. Kelengkapan* : memiliki perabot ruang luar (outdoor furniture) yang lengkap untuk melayani fungsinya area rekreasi dan pasif serta berkarakter kuat sehingga mampu memebentuk dan memperkuat citra kawasan (Pergub DIY Nomor 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya. Dan pemanfaatan Bentara Budaya sebagai Galeri seni yang serbaguna. Hasil dari survey (dokumentasi) terhadap Aktivitas Pameran dan Kegiatan yang menggunakan panggung sebagai media untuk berkesenian.

Merespon maraknya masyarakat yang mengunjungi Bentara Budaya Yogyakarta saat ini dari para perupa maupun seniman lainnya untuk pameran dan masyarakat umum untuk menikmati karya seni setelah masa pandemi, menjadikan BBYK salah satu pilihan para pelaku seni untuk mengadakan sebuah pameran atau pertunjukan seni lainnya. Respon dari pihak Bentara Budaya Yogyakarta melakukan sentuhan terhadap area ruang pamer dan halaman Bentara Budaya Yogyakarta untuk menampung sejumlah kegiatan yang nantinya akan terselenggara bisa lebih baik dan secara kapasitas bisa menampung lebih banyak pengunjung Yunanto, 2022). (memasukan agenda di BBYK dan *waiting-list* nya).



Gambar 1.4 Agenda Bentara Budaya Yogyakarta

(Sumber : Bentara Budaya Yogyakarta 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta

Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Bentara Budaya Yogyakarta Kotabaru di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Kawasan Cagar Budaya yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 2011 melalui Surat Keputusan Gubernur DIY No. 186/KEP/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya. Kawasan Cagar Budaya lainnya yaitu Kotagede, Keraton, Malioboro, Pakualaman, **Kotabaru**, dan Imogiri. Menurut peta wilayah perencanaan Perda DIY, Kawasan Kota Baru dibagi menjadi dua zona yaitu zona inti dan zona penyangga dan lokasi tapak BBY terletak pada zona inti. Pada bab 2 pasal 4 ayat 1 (a) Pergub 40/2024 menyebutkan bahwa BBY yang termasuk dalam zona inti memiliki pola arsitektur lestari asli atau sosok selaras (b) KCB Kotabaru memakai gaya arsitektur Indis atau Kolonial. Pada pasal 5 (1) menyebutkan bahwa Arsitektur bernuansa Daerah harus mempertinggi harkat dan martabat kemanusiaan dengan ciri-ciri menciptakan keindahan, menjaga estetika, melindungi kebutuhan akan privasi, dan memisahkan ruang publik dari ruang privat. (2) tetap memberikan ruang sosial untuk mendekatkan penghuni dengan tetangga, tidak menggunakan elemen struktur yang hanya boleh dipakai pada bangunan tertentu, dan tidak menggunakan elemen arsitektur yang terkait dengan bangunan keagamaan pada fungsi non keagamaan. (3) mampu meningkatkan mutu lingkungan hidup, dan melestarikan vegetasi langka khas daerah yang mempunyai filosofi. (4) Arsitektur Bangunan bernuansa Daerah harus menjamin pelestarian Cagar Budaya yang lebih dulu ada dengan yaitu dengan menyelaraskan elemen bangunan dan rupa bangunan dengan cagar budaya di dekatnya dan mentaati ketentuan pelestarian Cagar Budaya Daerah. Pada pasal 3 perda 1_2017 tentang Bangunan khas DIY menyebutkan bahwa ruang lingkup pengaturan Daerah ini meliputi Gaya Arsitektur Bangunan, penerapan gaya Arsitektur Bangunan, pengendalianm Penghargaan, dan peran serta masyarakat. Gaya Arsitektur Bangunan Berciri Khas DIY pada Bab 2 pasal 4 no 1 perda 1_2017 adalah tradisional Jawa, kolonial Indis, dan Cina. Pada pasal 5 bab 3 poinnya dalam penerapan gaya Arsitektur Bangunan mempunyai isi yang sama dengan pasal 5 pada pergub 40/2024.

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta dilandasi oleh beberapa faktor internal Pengelola BBY, isu arsitektural dan isu non arsitektural serta wawancara dengan seniman muda. Penikmat seni yang antusias dengan kegiatan di BBY membuat ruangan dalam maupun halaman dipenuhi oleh para penikmat seni hingga depan bangunan Kompas Gramedia. Aktivitas yang menggunakan area dalam Bentara Budaya Yogyakarta yang cukup bervariasi, pengelola menyusun jadwal menurut antrian untuk memenuhi permintaan pameran. Pameran yang diakomodir oleh BBY dalam satu bulan hingga 2-4 kali pameran. Sehingga pameran yang seharusnya bisa diakomodir dalam satu waktu secara bersamaan, mengharuskan dibagi dengan pertimbangan waktu oleh pengelola Bentara Budaya Yogyakarta. Pengembangan yang direncanakan oleh pihak pengelola yaitu tetap mempertahankan Bangunan Eksisting BBY (Yunanto, 2022).

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Seniman muda yang pernah mengikuti rentetan acara pameran di Bentara Budaya Yogyakarta menilai dari sisi sebagai Seniman menilai bahwa ukuran ruang dalam BBY yaitu pameran “Sketsa”, area yang digunakan tidak menyeluruh ruangan dalam dikarenakan karya Sketsa yang tidak membutuhkan space yang besar. Sehingga ruangan dalam Bentara Budaya Yogyakarta tidak terpakai sepenuhnya. Sehingga penilaian dari seniman muda yaitu suasana yang didapatkan dengan mengikuti rentetan pameran tersebut memiliki muatan “rumah” yang tidak menggelitik bagi dia sebagai pengunjung (Kurniawan, 2022).

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Pada bab 2 pasal 4 ayat 1 (a) Pergub 40/2014 menyebutkan bahwa BBY yang termasuk dalam zona inti memiliki pola arsitektur lestari asli atau sosok selaras (b) KCB Kotabaru memakai gaya arsitektur Indis atau Kolonial. Berikut berupa panduan yang di ikuti menurut ide seorang perancang pada Kawasan Cagar Budaya.

Tabel 1.1 Panduan Zona Inti Kotabaru

(Sumber : pergub DIY no 40 tahun 2014)

<i>Lestari Asli</i>	<i>Selaras Sosok</i>
<ul style="list-style-type: none">• <i>Bentuk bangunan dan konstruksi sesuai dengan tipe-tipe bentuk dan konstruksi BCB di KCB-nya</i>• <i>Ragam hias sesuai dengan tipe-tipe bentuk ragam hias BCB di KCB-nya</i>• <i>Material yang dipakai seperti yang digunakan BCB di KCB-nya</i>• <i>Vegetasi disesuaikan dengan vegetasi KCB-nya</i>	<ul style="list-style-type: none">• Bentuk bangunan sesuai dengan tipe-tipe bentuk bangunan BCB di KCB-nya, sedangkan konstruksi yang tidak tampak dari luar dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi• Ragam hias sesuai dengan tipe-tipe ragam hias BCB di KCB-nya• Material yang dapat dipakai menggunakan material baru hasil perkembangan teknologi namun secara visual harus masih memperlihatkan kemiripan dengan material yang di pakai BCB di KCB-nya• Vegetasi disesuaikan dengan vegetasi BCB di KCB-nya• Perabot luar didesain selaras dengan tipe-tipe ragam hias di KCB-nya dan tidak menghalangi pandangan ke Bangunan Cagar Budaya

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta sebagai wadah Apresiasi Seni yang bervariasi dengan beragam media pameran serta mencukupi sarana bagi pelaku seni dengan panduan peraturan yang berlangsung pada Kawasan Cagar Budaya.

Berdasarkan Latar Belakang yang dijelaskan maka bagaimana merancang Gedung BBYK yang ;

- a) Mampu untuk melayani penyelenggaraan kegiatan apresiasi budaya dengan lebih banyak, lebih beragam dan lebih baik
- b) Memiliki ekspresi yang lebih terbuka dan meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung
- c) Memenuhi arahan peraturan perundangan untuk Bangunan Cagar Budaya sesuai karakter KCB Kotabaru

1.3 Tujuan

Mewujudkan konsep rancangan pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta yang berfungsi sebagai media Apresiasi Seni yang bervariasi bagi pelaku seni dengan pengolahan ruang luar dan ruang dalam yang dinamis serta menampung dan mengembangkan aspek sosial, seni, dan budaya.

1.4 Sasaran

- a) Merancang ruang pameran dengan dimensi ruang yang bervariasi guna merespon variasi aktivitas berkesenian
- b) Merancang lansekap yang dinamis untuk merespon aktivitas kesenian ruang luar dengan layout dinamis guna kegiatan tertentu
- c) Merancang infrastruktur untuk berkesenian yang dinamis sebagai respon terhadap ekspresi seni
- d) Merancang sirkulasi sebagai penunjang bagi pengguna galeri seni, sarana, dan prasarana

1.5 Batasan Rancangan

Terkait pembahasan proposal Rancangan yang tergolong luas, Penulis mencoba untuk membatasi perancangan tersebut sebagaiberikut :

- a) Bentara Budaya berfungsi sebagai Bangunan Galeri Serbaguna Dan Galeri Seni Rupa menurut klasifikasi Galeri Seni, khususnya di Yogyakarta
- b) Bentara Budaya Yogyakarta sebagai lembaga nirlaba Kompas Gramedia dengan memperhubungkan secara konsep non arstitekrural maupun arsitektural serta memenuhi luasan area KG sekarang



Gambar 1.5 Area BBY, Radio Sonora, Kompas Gramedia

(Sumber : Bentara Budaya Yogyakarta 2023)

Bangunan Kompas Gramedia dan Radio Sonora dengan tanda warna kuning memiliki luasan bangunan keseluruhan **800 m²** tersebut terwadahi pada rancangan Pengembangan. Bangunan Eksisting BBY (warna merah) yang tetap dipertahankan sebagai wujud pelestarian bangunan Bentara Budaya Yogyakarta.

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

BANGUNAN LAMA DI KOTABARU



BANGUNAN BARU DI KOTABARU



Tabel 1.2 Bangunan Baru dan Bangunan lama di Kotabaru Yogyakarta

(Sumber : Pergub DIY no 40 tahun 2014)

1.6. Metode Perancangan

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

a) Studi literatur

Mempelajari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan galeri seni rupa, mempelajari referensi-referensi mengenai penerapan potensi alam, budaya, bangunan, dan tata ruang dalam maupun luar buku arsitektur.

b) Studi Observasi

Mendapatkan data-data tentang tapak perancangan dan data-data dari Yogyakarta guna menunjang dan mendapatkan potensi, kendala, dan karakter dalam pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta.

1.6.2. Metode Analisis Data

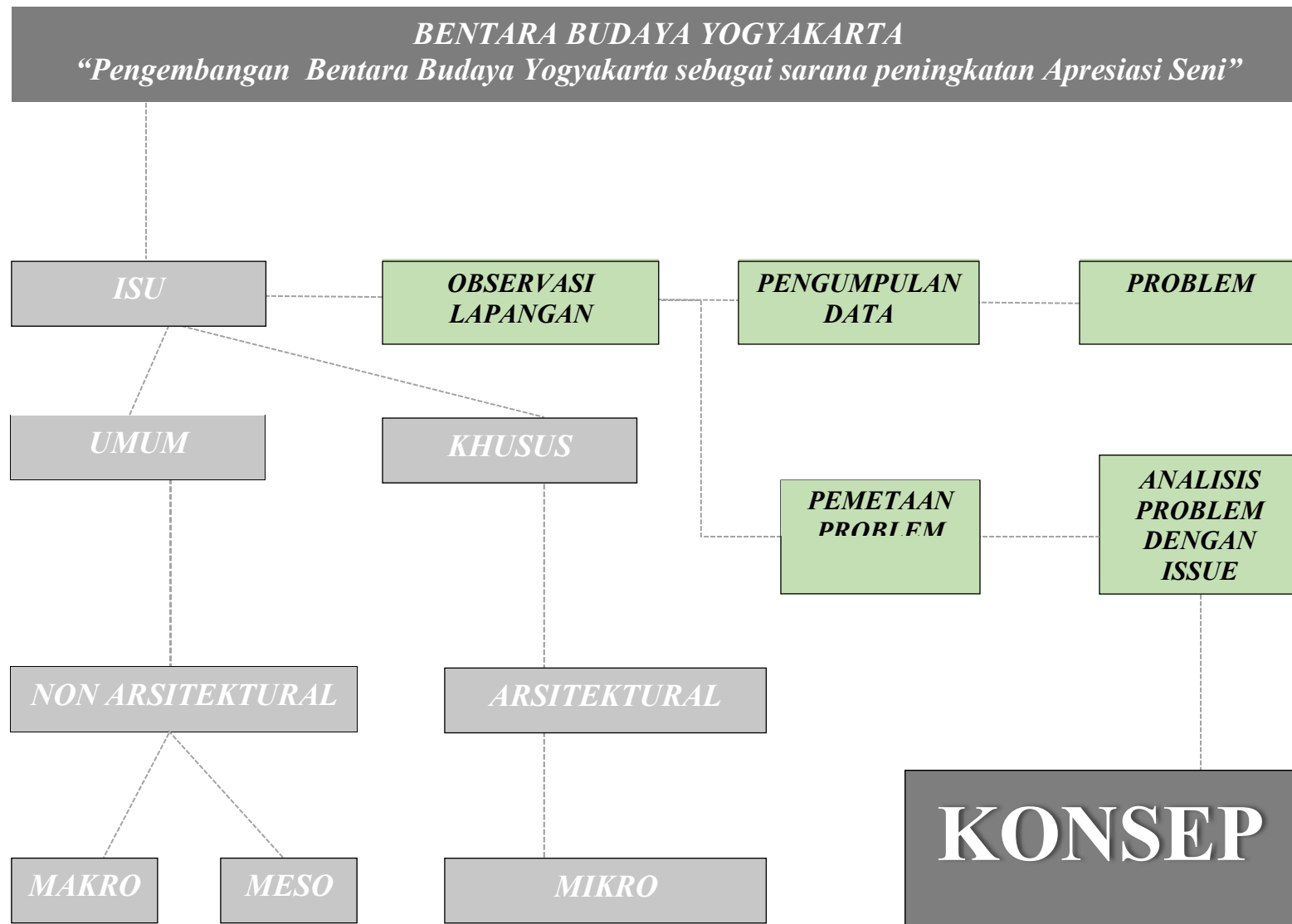
Data-data yang diperoleh dari sebuah observasi verbal maupun penghayatan pada lokasi tapak terpilih yang kemudian dianalisis kedalam lingkup objek studi, kemudian hasil analisis tersebut dipakai sebagai acuan dalam merancang bangunan.



Gambar 1.6 Ruang Pamer BBY

(Sumber : Penulis 2023)

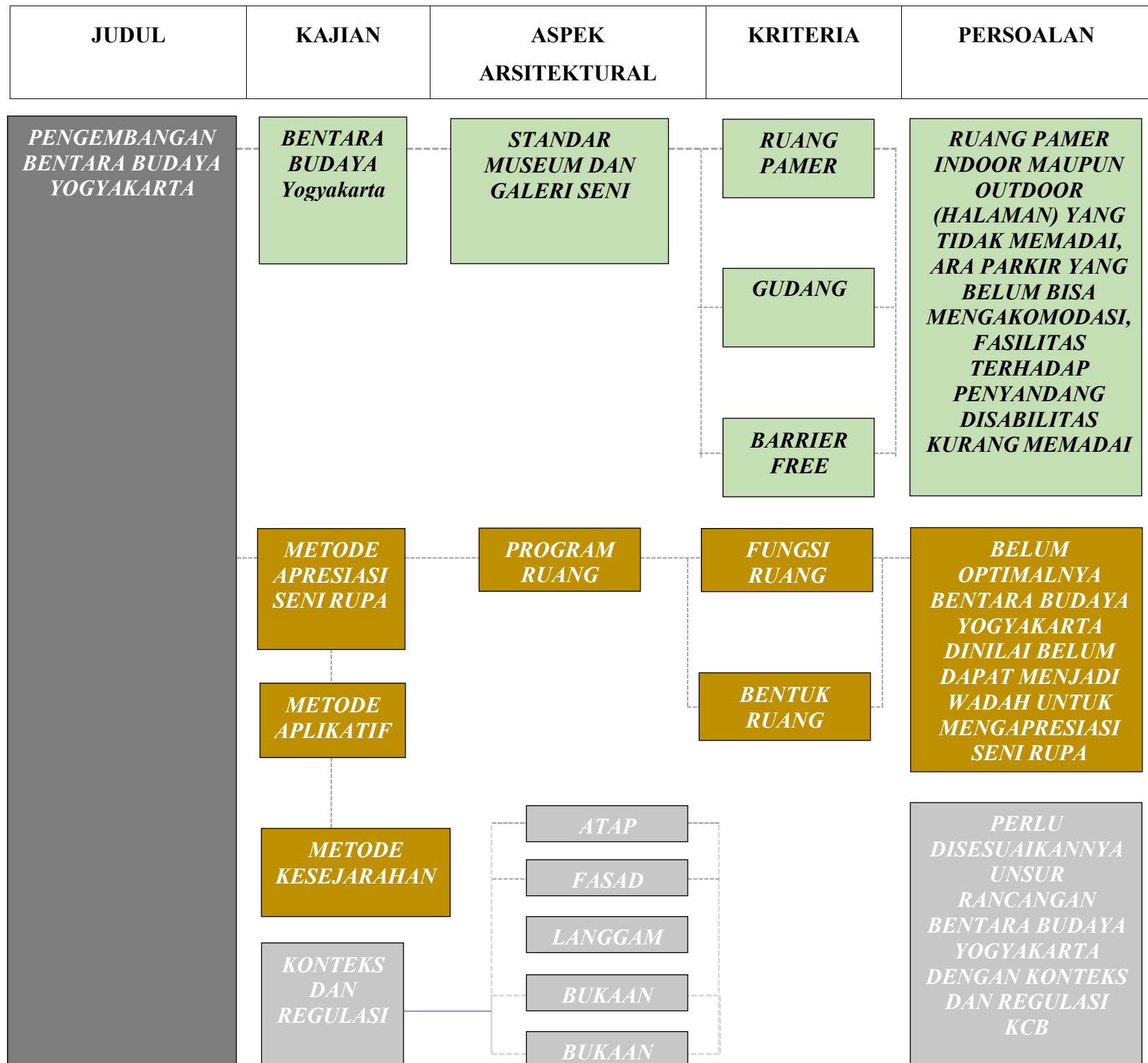
1.7. Kerangka Berfikir



Gambar 1.7 Kerangka Berfikir

(Sumber : Penulis 2023)

1.8. Peta Persoalan



Gambar 1.8 Peta Persoalan

(Sumber : Penulis 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Problem yang terjadi pada lokasi tapak terpilih yaitu Bentara Budaya Yogyakarta berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan;

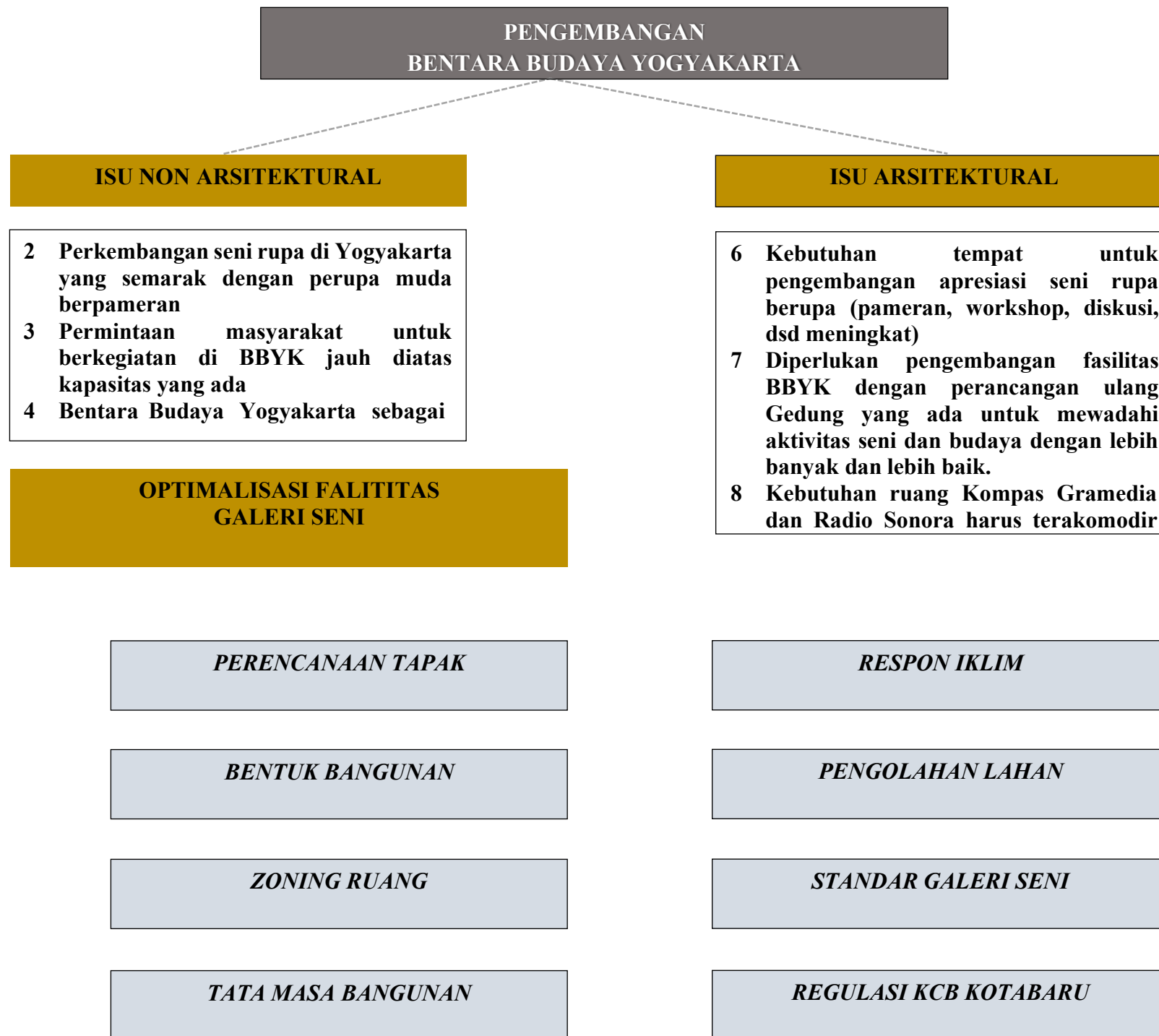


Gambar 1.9 Area BBY, Radio Sonora, Kompas Gramedia

(Sumber : Bentara Budaya Yogyakarta 2023)

- a) Area parkir yang belum memadai ketika adanya sebuah pameran yang di selenggarakan BBY
- b) Area halaman yang digunakan sebagai area parkir tidak bisa terpakai ketika adanya kegiatan yang menggunakan panggung depan BBY
- c) Tidak tersedianya gudang penyimpanan yang baik sehingga karya-karya seni yang ada di BBY harus dikirimkan ke cBentara Budaya lainnya
- d) Kuantitas kegiatan berkesenian BBY mengikuti besaran ruang pamer sehingga waktu kegiatan satu dengan kegiatan lainnya berbeda

1.9. Peta Konflik



Gambar 1.10 Peta Konflik

(Sumber : Bentara Budaya Yogyakarta 2023)

1.6. Metode Perancangan

Dalam merancang Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta dilakukan tahap-tahap untuk mencapai penyelesaian desain. Tahapa yang dilakukan pertama adalah dengan mempelajari isu-isu terkait dengan Bentara Budaya Yogyakarta. Setelah mempelajari isu tersebut yaitu melakukan studi tapak terpilih menggunakan penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan data dari lapangan dengan mengamati keadaan tapak terpilih. Selain dari observasi terhadap lokasi tapak terpilih, peneliti mencari juga dari berbagai literatur yang berkaitan dengan Bentara Budaya Yogyakarta. Setelah data-data terkumpul maka dilakukan tahapan tahapan berikutnya dengan urutan sebagai berikut.



1.10. Keaslian Penulis

Tabel 1.3 Keaslian Penulis

(Sumber : pergub DIY no 40 tahun 2014)

No	Penulis	Judul Perancangan	Persamaan	Perbedaan dan penekanan
01	Hildaria Putri Lestari Siregar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret, Surakarta	STRATEGI PERANCANGAN KAWASAN BENTENG VASTENBURG SEBAGAI MUSEUMKOTA SURAKARTADENGAN PENDEKATAN INFILL DESIGN	Konsep perancangan museum kota secara keseluruhan, meliputi konsep perancangan eksterior dan interior, serta konsep struktur dan utilitas.	
02	Niswatush Sholihah Anggraini 12/329720/TK/39026 Universitas Gajah Mada	PERANCANGAN RUMAH SINGGAHANAK JALANAN DENGAN PENDEKATAN INFILL DESAIN		
03	Almira Bi Retnowati, 14512198 Universitas Islam Indonesia	PENGEMBANGAN RANCANGAN STASIUN LEMPUYANGAN YOGYAKARTA DENGAN INFILL DEVELOPMENT	Pendekatan kepada BCB dengan melestarikan guna lebih baik	Menggunakan pendekatan infill development terhadap tapak terpilih

2 DATA DAN PUSTAKA

2.1. Data Lokasi Tapak Terpilih

2.1.1 Lokasi Bentara Budaya Yogyakarta

Bentara Budaya Yogyakarta merupakan salah satu Galeri Seni yang sudah lama berdiri di Yogyakarta, berlokasi di Jalan Suroto No.2 Kota Baru Yogyakarta. Keberadaan BBY terkait erat dengan perusahaan Kompas Gramedia Grup dan merupakan salah satu lembaga nirlaba milik Kompas Gramedia Grup. Bentara Budaya sendiri terdapat di beberapa kota antara lain Bentara Budaya Jakarta (BBJ), Bentara Budaya Yogyakarta (BBY), Bentara Budaya Bali (BBB), dan yang terbaru adalah Bentara Budaya Solo (Balai Soedjatmoko).

Dengan kondisi Bentara Budaya Yogyakarta yang sudah melakukan penambahan atau pelebaran dari Bangunan aslinya tahun 1992 menjadikan Bentara Budaya tidak dapat terdaftar sebagai BCB di Kawasan Kotabaru yang sudah menjadi Kawasan Cagar Budaya (KCB) Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 186 Tahun 2011 ada enam (6) kawasan cagar budaya yaitu Kotagede, Keraton, Malioboro, Pakualaman, **Kotabaru**, dan Imogiri.



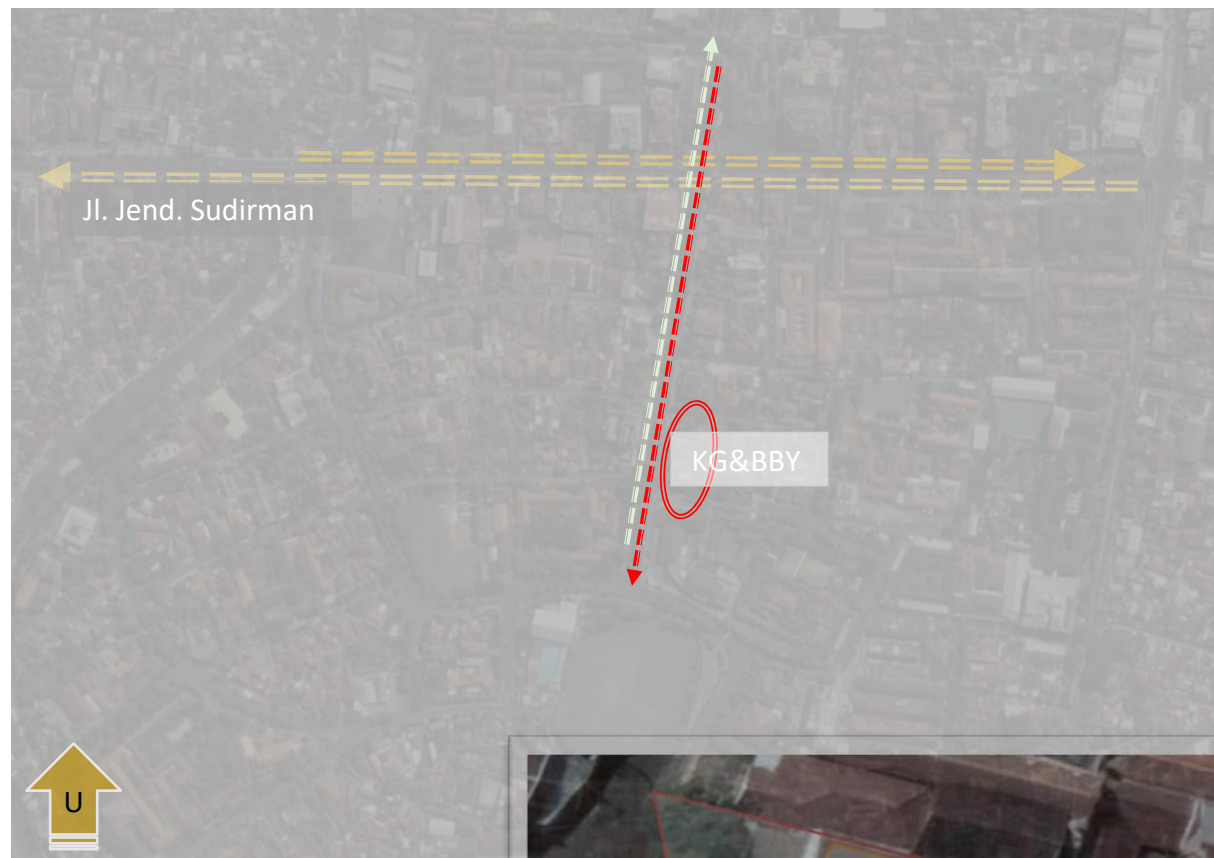
BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA

(Pengelola) dan Bapak Hermanu (Kurator) yaitu "Bentara Budaya itu seperti warung yang tidak bikin orang segan Masuk" dan sebagai Ruang Publik. Dari wacana terbentuknya Bentara Budaya Yogyakarta yaitu mewadahi Seniman Seni Rupa khususnya

Gambar 2.1 Logo Bentara Budaya Yogyakarta

(Sumber : Google 2022)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



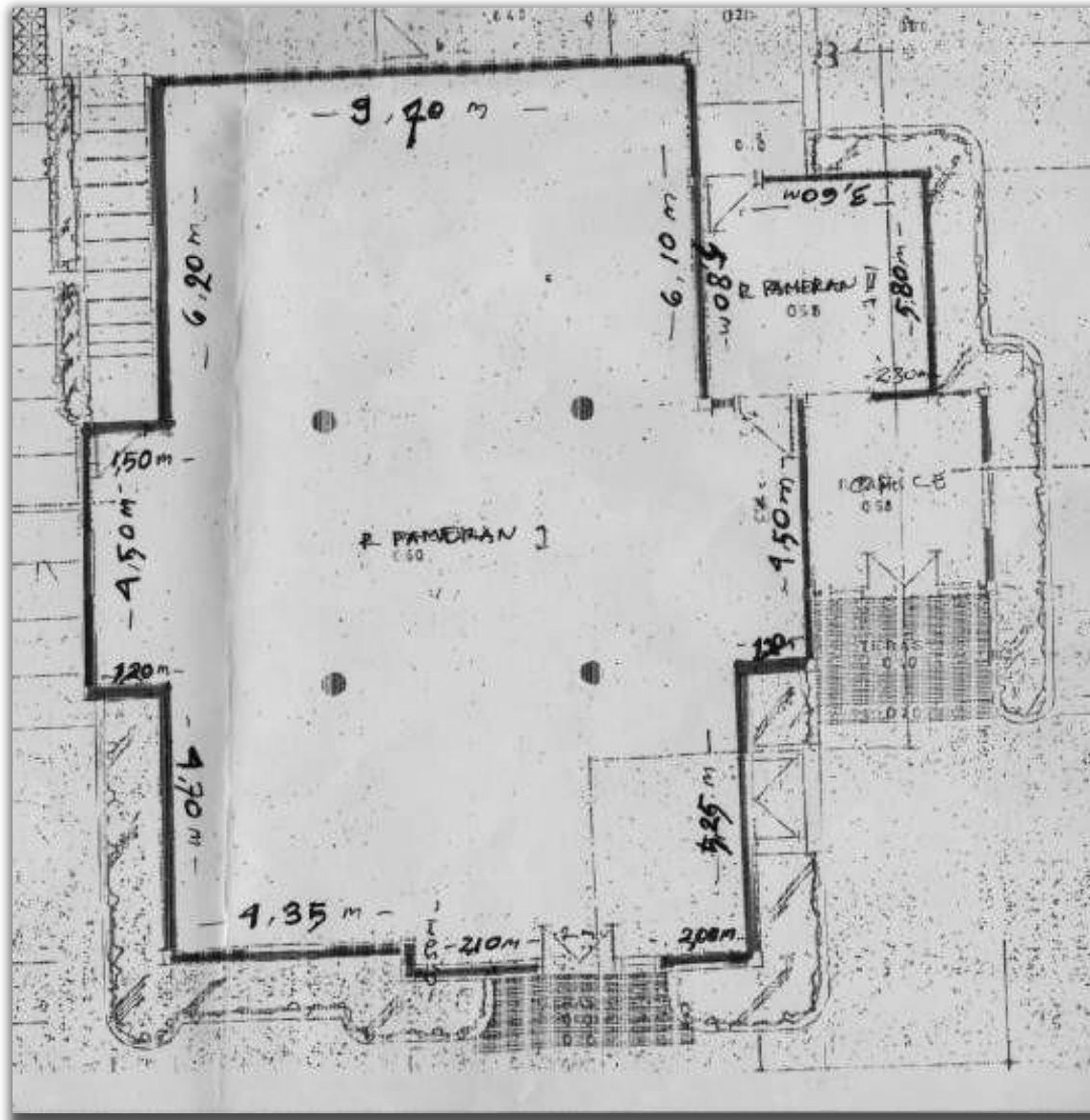
Gambar 2.2 lokasi Bentara Budaya
(Sumber : Google 2022)



“Memiliki pengaruh dalam perkembangan seni budaya secara Nasional dan juga BBY dikenal sebagai organisasi kebudayaan yang kredibel sehingga meningkatkan Citra positif perusahaan. Menjadi salah satu unit fungsional yang mampu membangun dan mengembangkan citra positif Kompas Gramedia sebagai kelompok perusahaan berbasis pengetahuan yang terkemuka di Asia Tenggara melalui kegiatan komunikasi internal dan eksternal, tanggung jawab sosial serta kegiatan senibudaya”

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Lembaga ini awalnya menempati bangunan bekas toko Gramedia di jalan Jenderal Sudirman Nomor 56, Yogyakarta. Tahun 1993, Bentara Budaya Yogyakarta bergeser ke jalan Suroto Nomor 02, Kotabaru, Gondokusuman hingga saat ini. Memiliki luas 5860 m², dan telah melakukan penambahan masa bangunan guna area pengelola dan gudang bada bagian timur bangunan eksisting.



Gambar 2.3 Denah awal Bentara Budaya

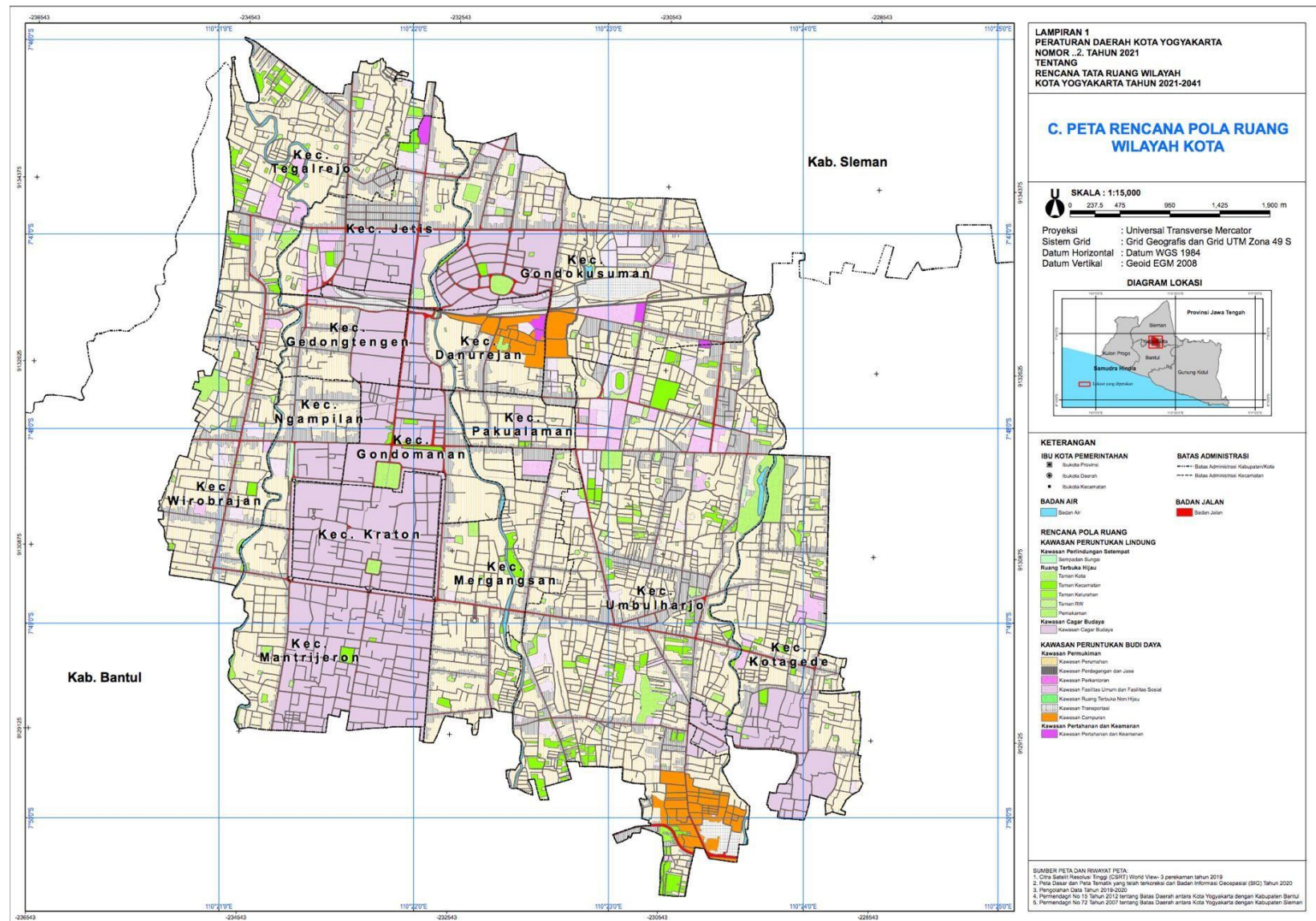
(Sumber : Google 2022)



Gambar 2.4 Eksisting BBY

(Sumber : Penulis 2022)

2.1.2 Rencana peruntukan lahan Kecamatan Gondokusuman



Gambar 2.5 Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kota

(Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2021-2041)

Kecamatan Gondokusuman dibagi menjadi beberapa blok area tersebut Sebagai kawasan Cagar Budaya. Pengembangan terhadap kawasan tersebut sudah tertera regulasi yang mengatur dengan tujuan tetap menjaga Kawasan Cagar Budaya Kotabaru tetap terjaga asri lingkungan dengan konsep Indis.

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
 Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Berdasarkan matriks peraturan daerah Kota Yogyakarta tahun 2021-2041 tentang **Rencana Detail Tata Ruang** dan peraturan zonasi, Taman Edukasi Profesi dan Rekreasi di golongan pada zona taman hiburan/rekreasi yang hanya diizinkan berdiri pada area cagar budaya bersejarah & pengetahuan, taman kota, lapangan olahraga, perumahan, perdagangan dan jasa, kantor pemerintah dan jasa.

Tabel 2.1 Batasan Wilayah Kelurahan Kotabaru
 (Sumber : Perda Koya Yogyakarta 2015-2035)

<i>Kawasan Inti</i>	<i>Kawasan Peyangga</i>
Batas Utara : Jl. Jenderal Sudirman	Batas Utara : Jl. Colombo - Jl. Cik Ditiro
Batas Selatan : Rel Kereta Api	Batas Selatan : Jl. Satasiun Lempuyangan -Rel Kereta Api
Batas Barat : Sungai Code	Batas Barat : Sungai Code – Jl. Simuanjuntak
Batas Timur : Jl. Wahidin SUDIro Husodo	Batas Timur : Sungai Belik – Jl. Dr. Sutomo

Berdasarkan peta rencana pola pemanfaatan ruang dan peta rencana peruntukan blok Kecamatan Gondokusuman, site terpilih (Bentara Budaya Yogyakarta) yang berada di Jl. Suroto No.2 pola pemanfaatan ruangnya adalah sebagai fungsi *Kawasan Cagar Budaya*. Berdasarkan matriks peraturan Daerah Kota Yogyakarta tahun 2015-2035 tentang rencana detail tata ruang dan peraturan zonasi, zona taman/rekreasi diizinkan pada area dengan fungsi perdagangan dan jasa tersebut.

Tabel 2.2 Ketentuan Intensitas Bangunan
 (Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2021-2041)

KDB	80 % Maksimal
TINGGI BANGUNAN	24 meter Maksimal
KLB	4,2 Empat koma dua
KDH	10 %

2.1.3 Kajian Regulasi

Bentara Budaya Yogyakarta Kotabaru di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Kawasan Cagar Budaya yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 2011 melalui Surat Keputusan Gubernur DIY No. 186/KEP/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya. Kawasan Cagar Budaya lainnya yaitu Kotagede, Keraton, Malioboro, Pakualaman, **Kotabaru**, dan Imogiri. Menurut peta wilayah perencanaan Perda DIY, Kawasan Kota Baru dibagi menjadi dua zona yaitu zona inti dan zona penyangga dan lokasi tapak BBY terletak pada zona inti.

Pada pasal 3 perda 1_2017 tentang Bangunan khas DIY menyebutkan bahwa ruang lingkup pengaturan Daerah ini meliputi Gaya Arsitektur Bangunan, penerapan gaya Arsitektur Bangunan, pengendalianm Penghargaan, dan peran serta masyarakat. Gaya Arsitektur Bangunan Berciri Khas DIY pada Bab 2 pasal 4 no 1 perda 1_2017 adalah tradisional Jawa, kolonial Indis, dan Cina.

Pada bab 2 pasal 4 ayat 1 (a) Pergub 40/2024 menyebutkan bahwa BBY yang termasuk dalam zona inti memiliki pola arsitektur lestari asli atau sosok selaras (b) KCB Kotabaru memakai gaya arsitektur Indis atau Kolonial

Pada pasal 5 (1) menyebutkan bahwa Arsitektur bernuansa Daerah harus mempertinggi harkat dan martabat kemanusiaan dengan ciri-ciri menciptakan keindahan, menjaga estetika, melindungi kebutuhan akan privasi, dan memisahkan ruang publik dari ruang privat. (2) tetap memberikan ruang sosial untuk mendekatkan penghuni dengan tetangga, tidak menggunakan elemen struktur yang hanya boleh dipakai pada bangunan tertentu, dan tidak menggunakan elemen arsitektur yang terkait dengan bangunan keagamaan pada fungsi non keagamaan. (3) mampu meningkatkan mutu lingkungan hidup, dan melestarikan vegetasi langka khas daerah yang mempunyai filosofi. (4) Arsitektur Bangunan bernuansa Daerah harus menjamin pelestarian Cagar Budaya yang lebih dulu ada dengan yaitu dengan menyelaraskan elemen bangunan dan rupa bangunan dengan cagar budaya di dekatnya dan mentaati ketentuan pelestarian Cagar Budaya Daerah.

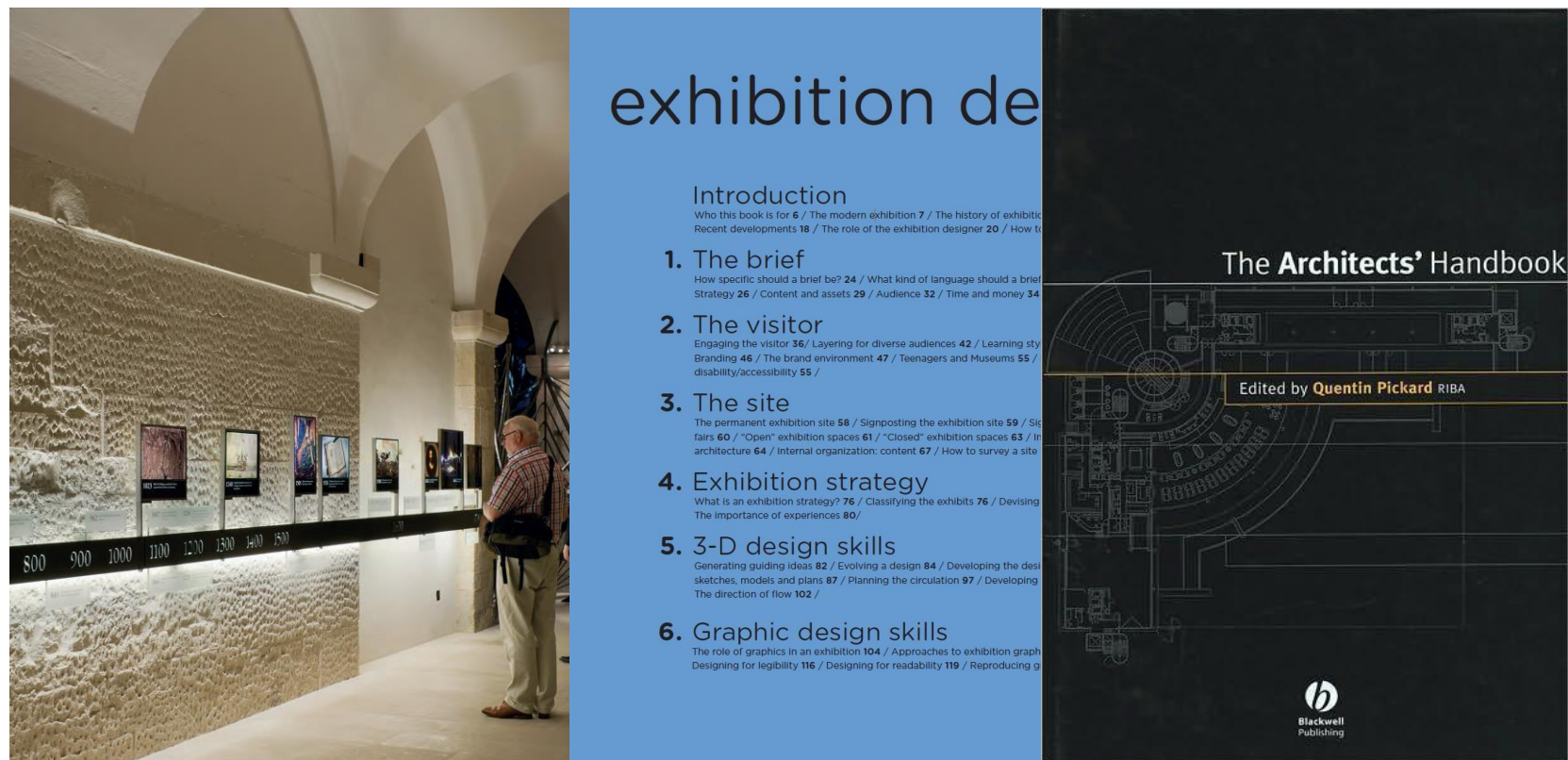
Pada bab 2 pasal 4 ayat 1 (a) Pergub 40/2024 menyebutkan bahwa BBY yang termasuk dalam zona inti memiliki pola arsitektur lestari asli atau sosok selaras (b) KCB Kotabaru memakai gaya arsitektur Indis atau Kolonial. Berikut berupa panduan yang diikuti menurut ide seorang perancang pada Kawasan Cagar Budaya. Bentuk / Sosok bangunan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 ayat (2) pada pasal 10 huruf a harus menampilkan elemen bangunan sebagai pembentuk utama suatu bangunan yang meliputi tiga elemen yaitu ; a. Kepala b. Badan c. Kaki.

- a. Kepala : Merupakan bagian atas bangunan berupa Atap yang tidak terpisahkan dari keseluruhan bangunan dan harus ditampilkan secara proporsional/tampilan bangunan.
 - Atap Bangunan utama, tidak berbentuk atap datar, atap berkesan dengan kemiringan kurang dari 30 derajat, atap *gedhang*

selirang dan atap panggang pe.

- Atap bangunan utama tampil utuh serta tidak terhalang secara visual oleh dinding bangunan
 - Lisplang dan *sunscreen/srawing* sebagai komponen atap bangunan harus tampil secara proporsional
 - Ruang mekanikal dan elektrikal atau ruang utilitas lainnya yang berada di lantai teratas diberi atap limasan, kampung, atau tajug. Dalam hal tidak memungkinkan di beri atap, diusahakan tidak tampil dominan dan atau berada di tempat yang mudah terlihat dari depan
 - Penempatan prasarana komunikasi dan atau instalasi lainnya pada atap, harus tidak mengganggu tampilan sosok bangunan secara keseluruhan
 - Bahan dan warna atap bangunan mengikuti gaya arsitektur yang telah ditentukan sesuai dengan lokasi bangunan
- b. Badan : Merupakan bagian tengah bangunan dapat berupa dinding dan kolom (kolom dapat dilengkapi dengan ornament)
- Mengacu kepada gaya arsitektur yang telah ditentukan dilokasi bangunan berdiri dengan bahan/material, pewarnaan, kolom, dan bukaan pintu/jendela/lubang angin sesuai dengan gaya arsitekturnya
 - Ornamen pada dinding yang merupakan fasad bangunan direkomendasikan
 - Menggunakan dalam satu gaya/corak ornament sesuai dengan gaya arsitekur bangunannya
 - Tidak menggunakan ornamen berbentuk bidang persegi/kotak atau garis-garis horizontal dan atau vertical secara dominan yang mencirikan gaya arsitektur minimalis
 - Tidak menggunakan elemen arsitektur bergaya arsitektur Yunani atau romawi
 - Tidak menggunakan penutup dinding yang berkesan metal (*aluminium cladding, aluminium panel*)
 - Penempatan instalasi / utilitas pada dinding bangunan, harus tidak mengganggu tampilan sosok bangunan secara keseluruhan
- c. Kaki : Bagian bawah bangunan yang terletak di atas tanah dan harus ditampilkan secara proporsional pada sosok/tampilan bangunan
- Pada bangunan berlantai 1 (satu) atau 2 (dua), diwujudkan pada bagian bangunan yang berada pada permukaan tanah, dengan mengacu dan sesuai gaya arsitektur yang telah ditentukan dilokasi bangunan berdiri
 - Pada bangunan berlantai lebih dari 2 (dua), diwujudkan dengan dinding lantai dasar yang secara visual ditampilkan berbeda lantai-lantai diatasnya dengan gaya arsitekturalnya.

2.2. Kajian Pustaka



Gambar 2.6 Beecham, P (2002) “Museums and Art Galleries” dalam Q. Pickard (ed.) *The Architects’ Handbook*. Blackwell, Hughes, P. (2015) *Exhibition Design*. Lawrence King: London.

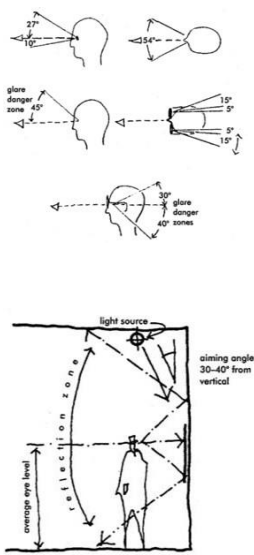
1. (Hughes, 2015) *Exhibition Design*. Lawrence King: London.
2. (Pickard, 2003) “Museums and Art Galleries” dalam Q. Pickard (ed.) *The Architects’ Handbook*. Blackwell.

“Beecham, P (2002) “Museums and Art Galleries” dalam Q. Pickard (ed.) *The Architects’ Handbook*. Blackwell”

Tabel 2.3 Poin dalam mendesain Galeri Seni
(Sumber : *The Architects’ Handbook*. Blackwell)

<i>The Entrance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Area penyambut sebagai seremonial mengesankan • Ruang terbuka terpalikasi • Ekspresi tangga yang berkesan
<i>Visitor Orientation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kaca sebagai elemen monitor (organisasi ruang yang bisa dirasakan)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
 Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

<p><i>Communication Signage</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tanda untuk anak-anak tidak dengan kata kata tapi dengan warna yang menarik
<p><i>Acces for people with disabilities</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Didekatkan dengan pintu masuk utama atau sedikit dipisahkan • Untuk pengelola difabel sebagai fasilitas
<p><i>Detail Design</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding yang tenang, nyaman, menarik, tahan pakai, reflektif ringan dan menahan berat
<p><i>Object Display</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Screen System tidak harus menggunakan dinding permanen maupun dinding tidak permanen tetapi bisa digantung
<p><i>Temperature</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak boleh melebihi 19 derajat
<p><i>Relative Humudity</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa jamur dapat menyebar pada RH serendah 60%, tetapi bahaya sebenarnya dimulai pada RH 75%.
<p><i>Lighting</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu kerja untuk digunakan selama instalasi, pembersihan, pemeliharaan, pembongkaran, dan keamanan patroli di luar jam buka • Pencahayaan darurat untuk pengunjung • Pencahayaan untuk area pameran • Galeri gambar bekerja dengan rasio 2:1 <p>Recommended lighting levels (lux)</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ office: 300 ambient, 500 task ■ demonstration theatre: seating area 300, demonstration area 600 ■ exhibition hall: 500/300/100 ■ workshop: 200/500/750 ■ circulation areas 200, shop 600, toilets 150.

	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menghindari silau langsung, semua sumber cahaya harus disaring dari arah pandang normal. Di mana ada sirkulasi bebas pengunjung di sekitar objek pertimbangkan kenyamanan pencahayaan dari semua sudut; di mana ada sudut pandang yang terkontrol, desain pencahayaan untuk menghindari tumpahan dan silau yang dihasilkan lebih mudah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1 external lighting: through glass top, but heat may build up unless 'cool' light source is used; objects can cast shadows when lit by slanting light and possible problems of glare 2 integral lighting: light box separated from case interior by diffusing glass or louvres (with clear glass panel excluding dust); fluorescent for even, well-distributed light, or tungsten, for highlighting, can be accommodated 3 lighting from below as well as from upper light box to reduce effect of shadows and to light undersides of objects; light source must be masked, usually by louvres 4 backlighting: fluorescent tubes behind diffusing material, usually opal perspex; tubes must be evenly spaced, at some distance from diffuser; ideally fitted with dimmers to control brightness 5 strip lights (fluorescent or tungsten) attached to shelf ends inside the case, illuminating both above and below a shelf; can only be used for objects with no conservation risks 6 fluorescent lighting: behind case fascia panel (without diffusing panel separating light from case interior); angles of vision must be calculated to avoid glare from light source 7 vertical lighting (plan view): slim fluorescent tubes set in case corners, forming light columns; suitable for wall cases with solid sides 8 fluorescent column (plan view): set behind case uprights; a possible solution for lighting in old wall cases 9 side lighting (plan view): louvres essential to mask fluorescent tubes; accurate calculation of light spread is needed to ensure even illumination on case back panel 10 internal case lighting: slim lightbox for miniature fluorescent or incandescent lamps; brightness at eye level should be carefully controlled; wiring to the lightbox, housed in case corner, may be distracting
--	---	--

<i>Typical Specified floor loadings</i>
<i>Exhibition</i>
<i>Circulation</i>
<i>Toilets</i>
Catering
<i>Retail</i>
<i>Storage</i>
<i>Offices</i>
<i>Workshops</i>
<i>Plants</i>
<i>Allowance for suspended exhibits</i>

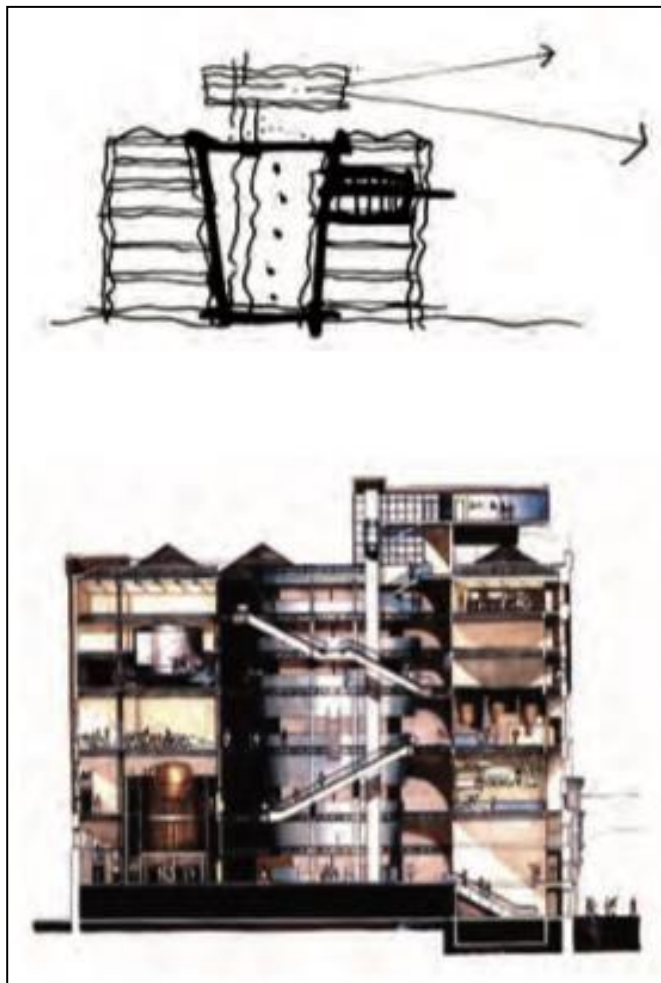
Tabel 2.4 Kebutuhan Ruang

(Sumber : *The Architects' Handbook. Blackwell*)

Kebutuhan ruang yang akan dipalikesikan terhadap perancangan Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta sebagai sarana peningkatan Apresiasi seni diambil dari ketentuan kebutuhan ruang yang ditulis pada *The Architects' Handbook. Blackwell*.

Dengan demikian penulis mengklasifikasi kebutuhan ruang dengan mencocokkan dengan perancangan tapak terpilih yaitu Bentara Budaya Yogyakarta.

Hughes, P. (2015) Exhibition Design. Lawrence King: London.



Gambar 2.7 Guinness Storehouse, Imagination,
Dublin, Ireland

(Sumber : *The Architects' Handbook. Blackwell*)

Gambar 2.8 Guinness Storehouse, Imagination,
Dublin, Ireland

(Sumber : *The Architects' Handbook. Blackwell*)

The Visitor Bill of Rights

1. Comfort: "Meet my basic needs."
2. Orientation: "Make it easy for me to find my way around."
3. Welcome/belonging: "Make me feel welcome."
4. Enjoyment: "I want to have fun."
5. Socializing: "I came to spend time with my family and friends."
6. Respect: "Accept me for who I am and what I know."
7. Communication: "Help me to understand and let me talk too."
8. Learning: "I want to learn something new."
9. Choice and control: "Let me choose; give me some control."
10. Challenge and confidence: "Give me a challenge I know I can handle."
11. Revitalization: "Help me leave refreshed, restored."

[Black, Graham, *The Engaging Museum*
(Abingdon: Routledge, 2005), p32]


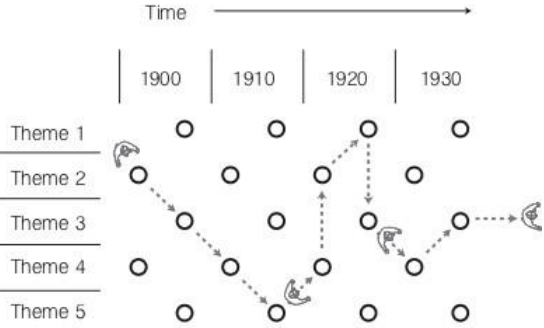
Tabel 2.5 Bill of Rights Asosiasi layanan pengunjung AS

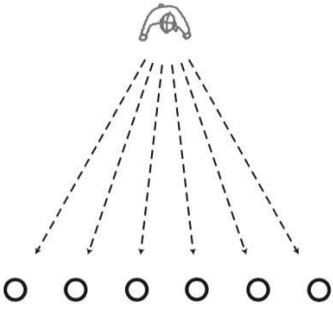
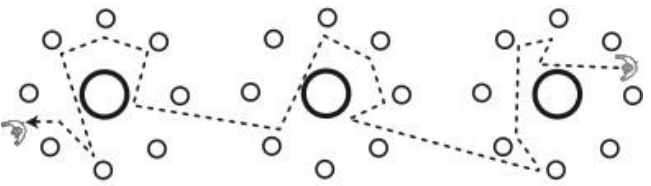
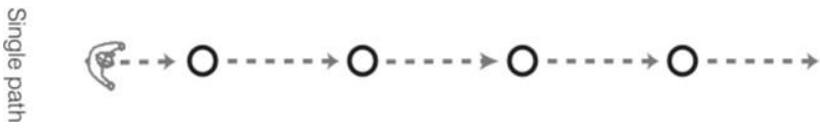
(Sumber : *The Architects' Handbook. Blackwell*)



Tabel 2.6 Poin dalam mendesain Galeri Seni

(Sumber : *The Architects' Handbook. Blackwell*)

<p>Pengunjung</p>	<p>Layering Pengunjung yang bermacam-macam</p> <ul style="list-style-type: none"> • The Expert • The frequent traveller • The Scout • The Orienter 	<p>Layering menurut cara mempelajari</p> <ul style="list-style-type: none"> • The visual Learner • The auditory learner • The kinaesthetic learner
<p>Strategi Eksibisi</p>	<p>Merancang bagaimana pameran dilihat secara berurutan dalam suatu ruang adalah bagian utama dari tugas desainer.</p>	<div style="text-align: center;">  </div> <p>Pengunjung dapat berkonsultasi dan mengikuti rute melalui pertunjukan yang disarankan. Jika mereka ingin mengetahui lebih banyak tentang subjek pameran, mereka dapat kembali ke peta untuk menemukan cara baru menjelajahi pajangan.</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p>Multiple path</p> <p>Pendekatan ini juga memungkinkan kebebasan yang lebih besar, dan memberi pengunjung kemungkinan untuk mengikuti minat dan keasyikan mereka sendiri.</p> <p>interaksi antara pengunjung dan peserta pameran</p>

		 <p>Fan pattern</p> <p>secara eksplisit didorong oleh poin tujuh. Poin sepuluh menekankan perlunya memahami pengunjung dan tingkat pemahaman mereka tentang suatu subjek</p>  <p>"Star" exhibit</p> <p>Jenis tampilan ini penting ketika sistem klasifikasi lain mungkin memerlukan pengalaman pengunjung yang membosankan. Pameran bintang memiliki peran ganda: mereka memeriahkan area di sekitarnya, dan juga cenderung menarik pengunjung melalui galeri dan menciptakan rasa harapan sepanjang perjalanan</p>  <p>Single path</p> <p>jalur tunggal memastikan bahwa semua pengunjung memiliki pengalaman yang sama dan memungkinkan peserta pameran untuk merencanakan pendekatan mereka secara mendetail, sehingga mereka menghadapi serangkaian pameran dengan cara yang telah terbentuk sebelumnya.</p>
--	--	---

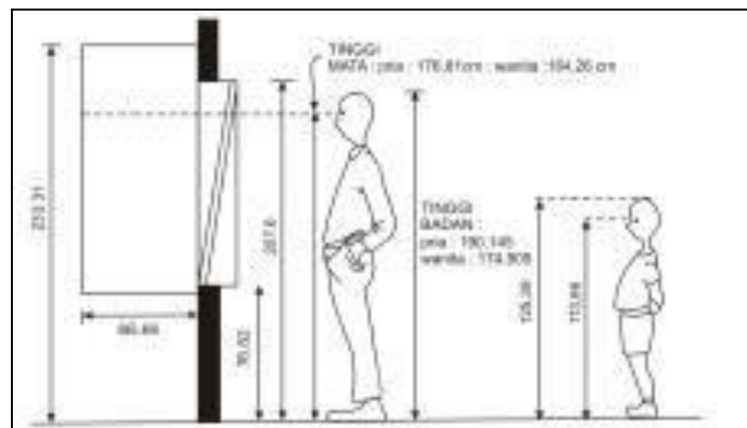
Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

<p>Mengaplikasikan Elevasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang pameran apabila diatur sepanjang baris tanpa penyimpangan akan tampak seragam • Penempatan yang cermat akan bisa menarik pengunjung pameran 	
<p>Merancang untuk keterbacaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbacaan berkaitan dimana teks itu berada 	

Tabel 2.7 Tinggi rata-rata manusia

(Sumber : Dimensi manusia dan ruang interior, Julius Panero, 2003))

	Tinggi rata-rata	Tinggi rata-rata pandangan mata
Pria	165 cm	160 cm
Wanita	155 cm	150 cm
Anak-anak	115 cm	110



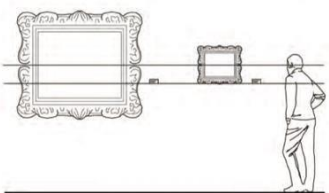
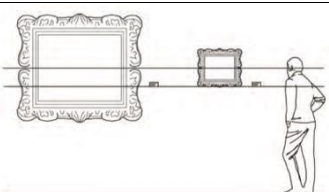
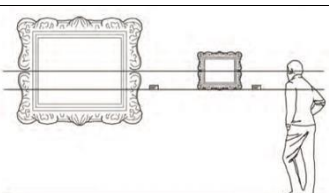
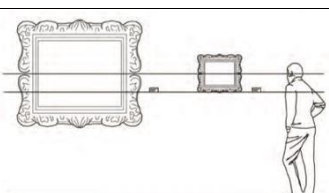
Pandangan yang nyaman ke arah objek lukisan adalah pandangan didalam daerah visul 30° ke arah atas, 30° ke bawah, 30° ke kiri. Hal tersebut dikarenakan pada daerah tersebut merupakan daerah dimana mata kita dapat melihat dan mengenali warna atau membedakan daerah dimana kita dapat mengenali warna

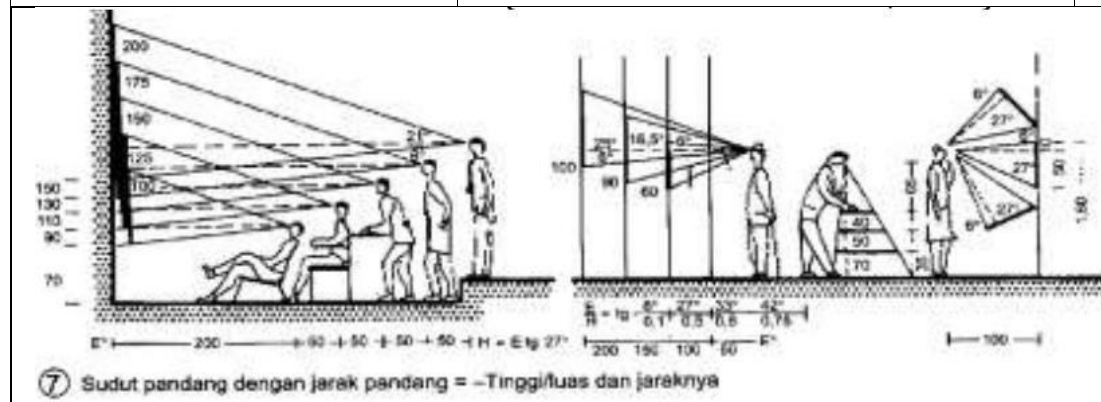
Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

- Jarak pengamat dan jarak lukisan
- Jarak pengamat = $\frac{1}{2} \times (\text{tinggi lukisan} / \tan 30^\circ)$
- Jarak antar lukisan = $(\text{jarak pengamat}) \times (\tan 45^\circ \times (\text{tinggi lukisan}))$

Tabel 2.8 Jarak antar lukisan

(Sumber : Dimensi manusia dan ruang interior, Julius Panero, 2003)

Jarak antara lukisan ukuran kecil (50cm x 50cm)		= jarak pengamat x $\tan 45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$ = 44cm x $\tan 45^\circ - 25\text{cm}$ = 19cm
jarak antar lukisan ukuran sedang (100cm x 100cm)		= jarak pengamat x $\tan 45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$ = 87cm x $\tan 45^\circ - 50\text{cm}$ = 37cm
Jarak antar lukisan ukuran sedang 2 (200cm x 200cm)		= jarak pengamat x $\tan 45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$ = 174cm x $\tan 45^\circ - 100\text{m}$ = 74cm
Jarak antar lukisan ukuran besar 9300cm x 300cm)		= jarak pengamat x $\tan 45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$ = 260cm x $\tan 45^\circ - 150\text{cm}$ = 110cm



Tabel 2.10 sudut pandang pengamat pada sistem *display* karya

(Sumber :Neufert, 2022)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Sumber cahaya alami/ bukaan bangunan dalam galeri atau gedung pameran berasal dari atas dan samping (Chiara & Callender, 1987). Sumber cahaya buatan/ lampu yang digunakan dalam ruang pameran, yaitu lampu pijar - Halogen, metal halide keramik, dan sinar katoda (Karlen & Benya, 2007).

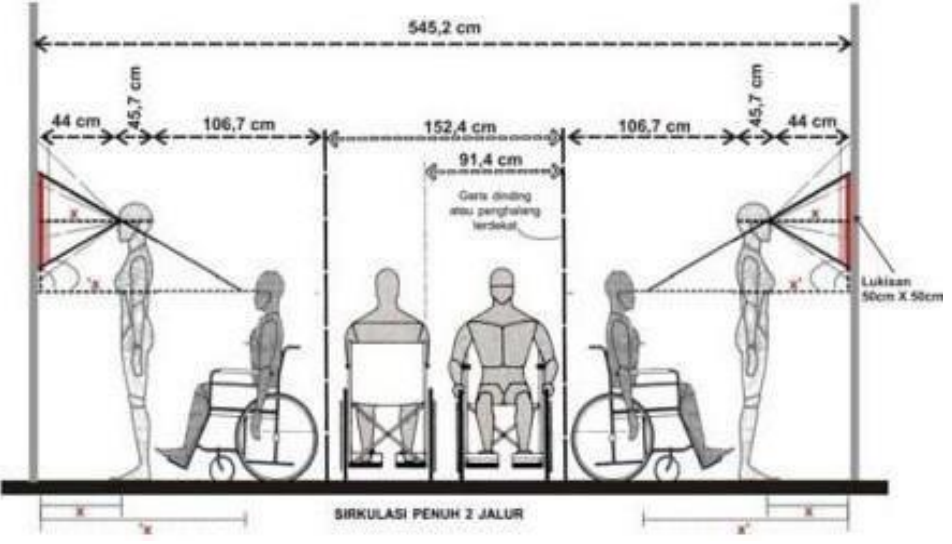
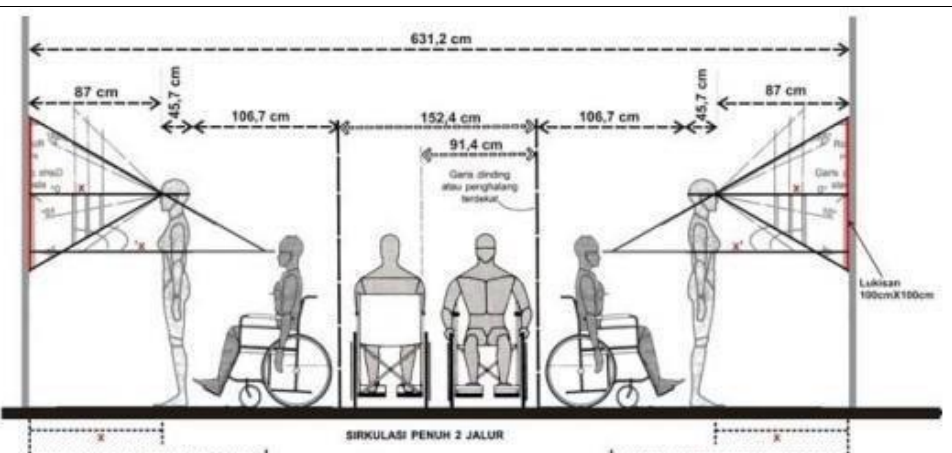
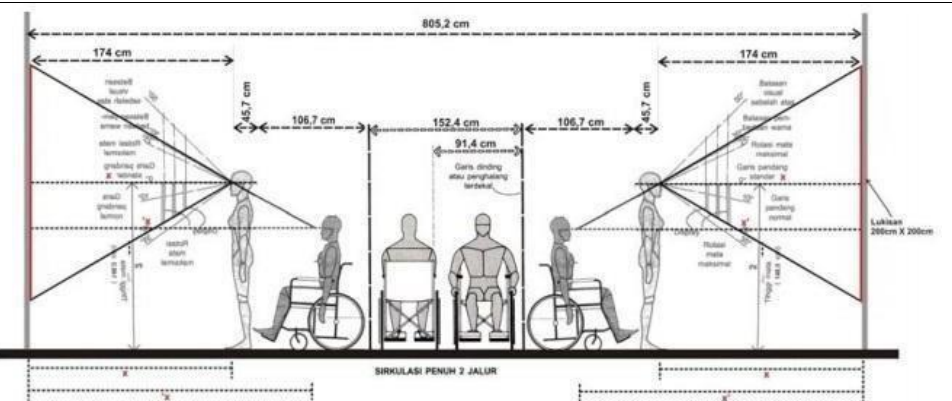
Tabel 2.9 Jarak pengamat dengan lukisan

(Sumber : Dimensi manusia dan ruang interior, Julius Panero, 2003))

<p>Lukisan 50cm x 50cm</p>	<p>⑦ Sudut pandang dengan jarak pandang = -Tinggi/luas dan jaraknya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk orang normal 44 cm • Untuk pengamat difabel 110 cm
<p>Lukisan 100cm x 100cm</p>	<p>⑦ Sudut pandang dengan jarak pandang = -Tinggi/luas dan jaraknya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk orang normal 87 cm • Untuk pengamat difabel 153 cm
<p>Lukisan 200cm x 200cm</p>	<p>⑦ Sudut pandang dengan jarak pandang = -Tinggi/luas dan jaraknya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk orang normal 174 cm • Untuk pengamat difabel 240 cm
<p>Lukisan 300cm x 300 cm</p>	<p>⑦ Sudut pandang dengan jarak pandang = -Tinggi/luas dan jaraknya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk orang normal 260 cm • Untuk pengamat difabel 326 cm

Tabel 2.10 Jarak pengamat dengan lukisan

(Sumber : Dimensi manusia dan ruang interior, Julius Panero,2003))

<p>Lukisan 50cm x 50cm</p>		<p>Luas/ satu lukisan = /lukisan = 89.7cm x 63cm = 0.57 m² /1 lukisan</p>
<p>Lukisan 100cm x 100cm</p>		<p>Luas/ satu lukisan = /lukisan = 137cm x 132.7cm Total = 1.82 m² /1 lukisan</p>
<p>Lukisan 200cm x 200cm</p>		<p>Luas/ satu lukisan = /lukisan = 274cm x 219.7cm = 1.29m² Total = 6.02 m² /1 lukisan</p>

Tabel 2.11 Kapasitas Lukisan dalam Ruang Pamer

(Sumber : Dimensi manusia dan ruang interior, Julius Panero, 2003)

UKURAN LUKISAN	Ruang Pamer Kecil 139m ²	Ruang Pamer Sedang (eksisting) 165m ²	Ruang Pamer Besar 265m ²
Lukisan 50cm x 50cm	243 Lukisan	289 Lukisan	464 Lukisan
Lukisan 100cm x 100cm	76 Lukisan	90 Lukisan	145 Lukisan
Lukisan 200cm x 200cm	23 Lukisan	27 Lukisan	44 Lukisan

2.2.1. Pengertian Apresiasi Seni

Secara umum apresiasi seni atau meng-apresiasi karya seni berarti mengerti sepenuhnya seluk-seluk sesuatu hasil seni serta sensitif terhadap segi estetika dalam sebuah karya. Apresiasi dapat juga diartikan berbagi pengalaman antara penikmat dan seniman, bahkan ada yang menambahkan, menikmati sama artinya dengan menciptakan kembali. Dalam pengertian lain menyebutkan apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni berarti memahami sepenuhnya seluk-seluk karya seni serta menjadi sensitive (peka) terhadap segi estetika (Husen, 2017).

Apresiasi berarti menerima, menghargai melalui proses yang melibatkan rasa dan fikir. Di mana proses melatih kepekaan siswa, kegiatan apresiasi dilakukan dengan berbagai metode yang merupakan gabungan antara aspek pengamatan dan penghayatan, melalui teknik bertanya dan menunjukkan unsur-unsur menarik dari suatu karya.

Metode Aplikatif	Metode Aplikatif berkaitan dengan kegiatan berkarya kreatif
Metode Kesejarahan	Metode Kesejarahan adalah apresiasi seni yang ditempuh melalui pengenalan sejarah seni, penciptaan demi penciptaan, peristiwa demi peristiwa yang masing-masing memiliki problemnya sendiri di bicarakan dan dibahas.

Tabel 2.12 Metode Pendekatan Apresiasi Seni

(Sumber : Husen, 2017)

2.3 Kajian Preseden

Pada Kajian Preseden bertujuan untuk mencari dasar untuk merancang pengembangan BBY dengan variabel pada masing-masing bangunan yang dipilih untuk dijadikan acuan. Dari bangunan lama di Kotabaru, bangunan baru di Kotabaru dan Bangunan sesuai konteks Rancangan.

2.3.1 Gereja Katolik Santo Antonius Padua, Kotabaru



Gambar 2.8 Gereja Katolik Santo Antonius Padua,
Kotabaru

(Sumber : Google 2022)

- Fasad Bangunan Gereja Santo Antonius Padua yaitu jendela kotak persegi sesuai dengan pergub 40
- Dengan atap limasan 40 derajat ke khasan dari bangunan konsep indis dan sesuai dengan peraturan yang berlaku

2.3.2 Gramedia Yogyakarta



Gambar 2.9 Gramedia Yogyakarta, Kotabaru

(Sumber : Google 2023)

Gramedia Yogyakarta yang baru mengadopsi konsep arsitekur Indis pada bagian fasad. Bentuk dari fasad bangunan menggunakan pendekatan Selaras Sosok pada zona inti Kotabaru Yogyakarta

- Pola pintu dan jendela yang tegas segi empat dengan material non kayu
- Pagar yang tidak menutupi fasad begitupun juga landscapenya
- Atap limasan sebagai kepala terasa proporsi dengan tinggi bangunan
- Balkon pada lantai atas dengan railing material solid besi vertikal teras menyatu dengan unsur vertikal pada lantai bawahnya

2.3.3 Cemeti Art House

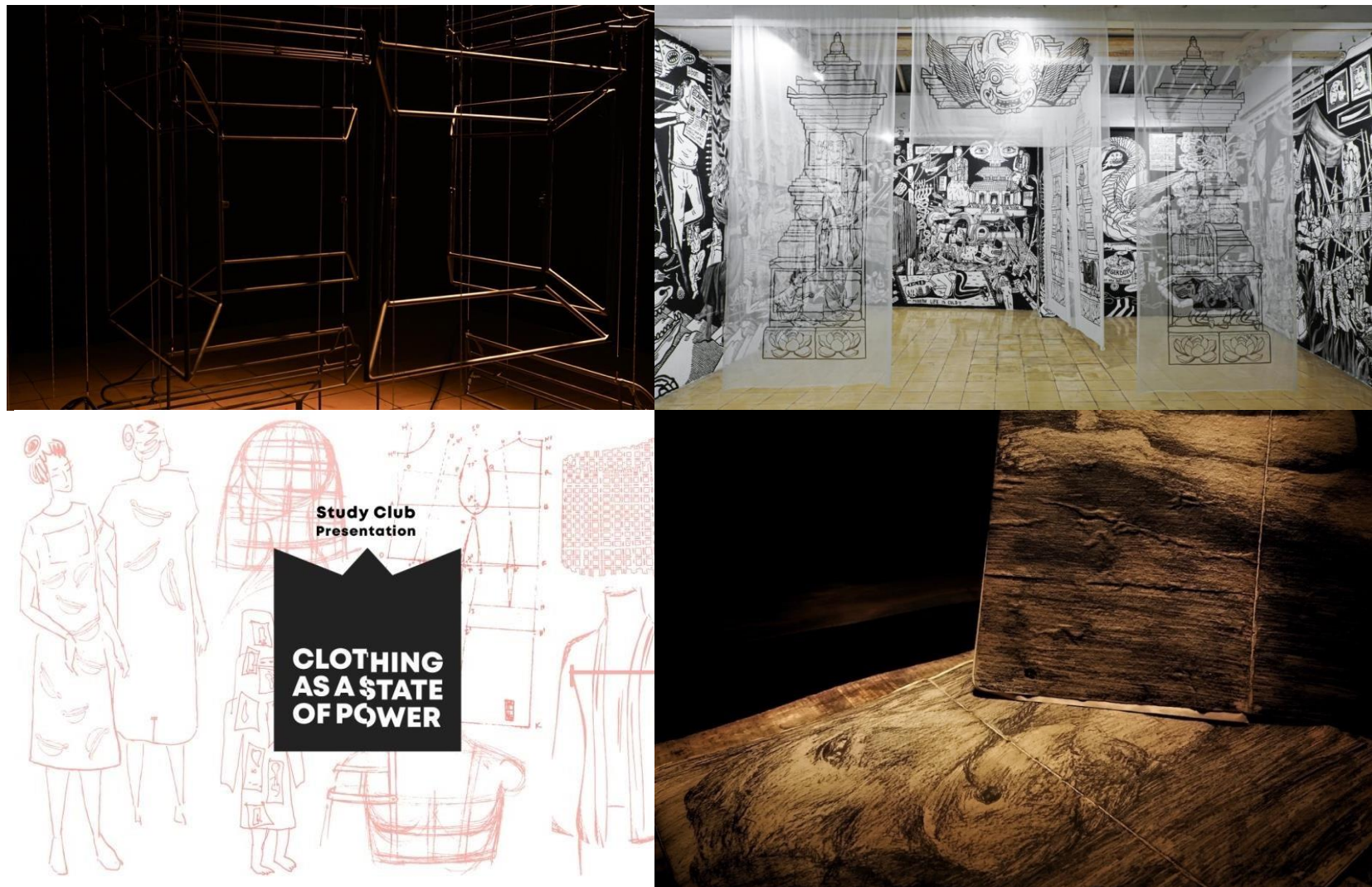


Gambar 2.10 Clothing as a state power

(Sumber : Cemeti.art, 2023)

Rumah Seni Cemeti/Cemeti Art House terletak di Jl D.I. Panjaitan np.41 Yogyakarta. Rumah Seni Cemeti dikelola yang aktif mengadakan berbagai pameran seni kontemporer yang diadakan secara periodik. Bangunan Rumah Seni Cemeti ini bergaya arsitektur vernakular, yang dapat dilihat dari area lobi bergaya joglo yang mencirikan bangunan tradisional jawa. Terdapat ruang kegiatan penunjang untuk kegiatan pengelolaan yang terletak di sisi depan massa bangunan yang terhubung pada ruang lobi dan ruang penerima, selain itu terdapat pula ruang storage peralatan dan ruang studio konsep mini yang keduanya terhubung pada selasar yang menghubungkan ruang penerima dengan ruang pameran dan taman mini yang ditengan masa bangunan.

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



Gambar 2.11 Ghost Light, Gapura Buwana, Clothing as a state power, Pameran tunggal Suvi Wahyudianto

(Sumber : Cemeti.art, 2023)

Ruang pameran Rumah Seni Cemeti berukuran 105 m² dengan konsep ruang yang semi terbuka yang salah satunya menghadap selasar yang menghubungkannya ke ruang lobi penerima. Ruang pameran dilengkapi dengan sistem pencahayaan alami menggunakan atap *skylight* dan sistem pencahayaan artifisial dari lampu sorot, selain itu terdapat suplay listrik dari stop-kontak untuk mensuplay listrik karya-karya seni instalasi yang membutuhkan listrik, seperti sebagai energi penggerak mekanik, pemutaran video art, dll. Finishing dinding ruang pameran menggunakan warna putih netra tanpa ornamen, plafon juga dibiarkan tanpa finishing pencahayaan alami, sedangkan finishing lantai dari ubin dengan warna krem merata dari ruang penerima hingga ruang pameran.

2.3.4 Kesimpulan Kajian Preseden

Setelah melakukan studi preseden maka poin-poin yang dapat diambil sebagai kesimpulan, hal yang akan diadopsi terkait rancangan adalah ;

a) Gereja Santo Antonius

Gereja Santo Antonius merupakan salah satu contoh bangunan dengan langgam indis di kawasan Kotabaru, yaitu bentuk atap dengan derajat kemiringan 40° yang mana merupakan penyelesaian terhadap kondisi iklim di Yogyakarta pada khususnya. Elemen lain yang menjadi acuan dalam mendesain bangunan di kawasan Kotabaru yang terdapat pada bangunan Gereja Santo Antonius adalah bentuk bukaan dengan geometri yang tegas yaitu bentuk persegi dan persegi panjang.

b) Gramedia Yogyakarta

Bangunan baru yang di rancang berdasarkan Perda 1/2017 dan Pergub 40/2014 di Kotabaru, bentuk atap yang kemiringannya mendominasi serta elemen elemen geometris tegas bisa di terapkan pada bangunan baru. Elemen lainnya dengan bentuk tegas seperti persegi dan persegi panjang juga terdapat pada bukaan-bukaan pada bangunan namun dengan material yang berbeda dan bukan material kayu, artinya yang menjadi poin dalam merancang bangunan di kawasan Kotabaru adalah bentuk dari bukaannya, namun bisa diterapkan dengan material yang modern.

c) Cemeti Art House

Perancangan bangunan dengan fungsi galeri dengan ruang pameran dengan ruang lainnya terhubung dengan kondisi yang di inginkan. Merespon bervariasinya aktivitas di Cemeti Art House, penyediaan infrastruktur berupa listrik, penggerak mekanik, serta ruang pameran menggunakan warna putih tanpa ornamen guna merespon beragam aktivitas di Cemeti Art House.

3 ANALISIS DAN KONSEP

3.1. Analisis Ruang

3.1.1 Kebutuhan ruang : jenis, dimensi, dan spesifikasi

Tabel 3.1 Tabel pengguna, aktivitas dan kebutuhan ruang
(Sumber : Penulis, 2023)

Bentara Budaya Yogyakarta			
No	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
1	Seniman	Loading dan Unloading	Loading Dock
		Pameran	Ruang Pamer
2	Pengunjung	Menikmati Pameran	Ruang Pamer
		Transaksi Karya	Administrasi
3	Pengelola	Kantor	Kantor
		Kerja	Ruang Kerja
4	Kurator	Kurasi Karya	Ruang Kurasi
		Penyimpanan Karya	Gudang Karya
5	Performer	Transit	Ruang Transit
		Persiapan	Ruang Persiapan
		Pentas	Panggung
6	Penonton	Duduk	Tempat Penonton
		Menikmati Pertunjukan	Area pameran
7	Umum (Penunjang)	Ibadah	Mushola
		Welcoming	Lobby
		Toilet	Toilet

		Parkir	Tempat Parkir
--	--	--------	---------------

Tabel 3.2 Tabel pengguna, aktivitas dan kebutuhan ruang

(Sumber : Penulis, 2023)

KEBUTUHAN RUANG	SUMBER	KAPASITAS	LUAS RUANG (m ²)	JUMLAH RUANG	TOTAL LUAS
Ruang Utama					
Ruang Pamer Besar	Asumsi	200 orang	265	1	265
Ruang Pamer Kecil	Asumsi	100 orang	139	1	139
Gudang Koleksi	Asumsi	6 orang	220	4	220
Ruang Penunjang					
Lobi	Asumsi	30 orang	46	1	46
Area Panggung	Asumsi	22 orang	23	1	23
Ruang Kontrol	Neufert	2 orang	16.5	1	16.5
Pojok Buku BBY	Asumsi	8 orang	15	1	15
Ruang Pengelola					
Ruang Administrasi	Asumsi	2 orang	8.2	1	8.2
Ruang Kurator	Asumsi	4 orang	12.28	1	12.28
Ruang Pengelola	Neufert	6 orang	31.3	1	31.3
Ruang Rapat	Neufert	15 orang	28.5	1	28.5
Ruang Keamanan	Asumsi	2 orang	4.7	1	4.7
Ruang Servis					
Musholla	Asumsi	5 orang	20	1	20
Ruang ME	Asumsi	1 orang	40	1	40
Pos Keamanan	Asumsi	2 orang	6	1	6
Parkir Mobil	Asumsi dan Neufert	37 mobil	562	1	562
Parkir Motor	Asumsi dan Neufert	87 motor	112	1	112
Drop Off	Asumsi	1 mobil	24	1	24
Loading Dock	Asumsi	1 mobil box	35	1	35
Lavatory	Neufert	8 orang	57.5	1	57.5

Toilet/Difable	Neufert	1 orang	4	1	4
----------------	---------	---------	---	---	---

Tabel 3.3 Tabel pengguna, aktivitas dan kebutuhan ruang

(Sumber : Penulis, 2023)

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar	Jumlah Ruang	Luasan (m ²)	Sumber
Ruang Utama					
Ruang Pamer Besar	200 orang	1 m ² /org + 30% sirkulasi	1	265	asumsi
Gudang Koleksi	6 orang Ruang Koleksi	1,2m ² /org = 7.2 10 x 10 = 100 Sirkulasi 30%	1	139,36	asumsi
Galeri Kecil	100 orang	1 m ² /org + 30% sirkulasi	2	139	asumsi
Ruang Penunjang					
Lobi	30 orang	1,2m ² /org + 30% sirkulasi	1	46,8	asumsi
Ampiteater	150 orang	0,8m ² /org + 30% sirkulasi	1	156	asumsi
Ruang Kontrol	5 orang	1,2m ² /org + 30% sirkulasi	1	7,8	Neufert
Pojok Buku BBY	8 orang 1 meja rak buku	1.2m ² /org + 30% sirkulasi 2.75 x 1.25 x 1 =	1	15.7	asumsi
Ruang Pengelola					
Area Administrasi	2 orang 1 meja resepsionis 2 kursi	1,2m ² /org = 2,4m ² 2,75 x 1,25 x 1 = 3,43 m ² 0,5 x 0,5 x 2 = 0,5 m ² Sirkulasi 30%	1	8,229	asumsi
Ruang Kurasi	4 orang	2,4m ² /org x 30% sirkulasi	1	12,28	asumsi
Ruang Kepala Pengelola	1 orang 1 kursi 1 meja 1 rak arsip	4m ² /org = 4m ² 0,6 x 0.4 x 3 = 0,72m ² 1,8 x 0,9 x 1 = 1,62m ² 1,25 x 0,75 x 1 = 0,93m ² Sirkulasi 30%	1	8,965	Neufert
Ruang Pengelola	6 orang 6 kursi 6 meja	2m ² /org = 12m ² 0,6 x 0.4 x 6 = 1,44m ² 1,8 x 0,9 x 6 = 9,72m ²	1	31,317	Neufert

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

	1 rak arsip	$1,25 \times 0,75 \times 1 = 0,93\text{m}^2$ Sirkulasi 30%			
Ruang Rapat	15 orang 1 Meja rapat 15 kursi	$0,8\text{m}^2/\text{org} = 12\text{m}^2$ $3,6 \times 1,5 \times 1 = 5,4\text{m}^2$ $0,6 \times 0,5 \times 15 = 4,5\text{m}^2$ Sirkulasi 30%	1	28,47	Neufert
Gudang Koleksi	6 orang Ruang Koleksi	$1,2\text{m}^2/\text{org} = 7.2$ $10 \times 10 = 100$ Sirkulasi 30%	1	139,36	asumsi
Ruang Keamanan	2 orang 5 unit monitor 1 meja 2 kursi	$1,2\text{m}^2/\text{org} = 2,4\text{m}^2$ $5 \times 0,2 \times 0,4 = 0,4$ $0,4 \times 0,9 \times 1 = 0,36\text{m}^2$ $0,5 \times 0,6 \times 2 = 0,6 \text{m}^2$ Sirkulasi 30%	1	4,76	asumsi
Ruang Bagian Kebersihan	2 orang	$1,5\text{m}^2/\text{org}$	1	3	asumsi
Ruang Service					
Musholla	20 orang	$1,5\text{m}^2/\text{org} + 30\%$ sirkulasi	1	39	asumsi
Ruang ME	2 orang 1 ruang trafo & genset 1 ruang kontrol	$1,2\text{m}^2/\text{org}$ $4 \times 5 = 20\text{m}^2$ $3 \times 3 = 9\text{m}^2$ Sirkulasi 30%	1	40,82	asumsi
Pos Keamanan	2 orang 1 meja 2 kursi	$1,2 \text{m}^2/\text{org}$ $0,4 \times 0,9 \times 1 = 0,36 \text{m}^2$ $0,5 \times 0,6 \times 2 = 0,6 \text{m}^2$ Sirkulasi 30%	1	6,78	asumsi
Parkir Pengunjung	Kapasitas: 375 org Jenis Kendaraan: Mobil 40% = 150 org Motor 60% = 225 org	1 mobil 4 org, $15\text{m}^2/\text{mobil}$ Jumlah Mobil = $150 : 4 = 37,5 \text{ mobil}$ Luas = $37,5 \times 15\text{m}^2$ = $562,5 \text{ m}^2$ 1 motor 2 org, $2,4\text{m}^2/\text{motor}$ Jumlah Motor= $225 : 2 = 112,5 \text{ motor}$ Luas = $112,5 \times 2,4$ = 270 m^2	1	832,5	Asumsi Neufert
Parkir Pengelola	Kapasitas: 20 org Jenis Kendaraan: Mobil 40% = 8 org	1 mobil 4 org, $15\text{m}^2/\text{mobil}$ Jumlah Mobil = $8 : 4 = 2 \text{ mobil}$ Luas = $2 \times 15\text{m}^2$	1	44,4	Asumsi Neufert

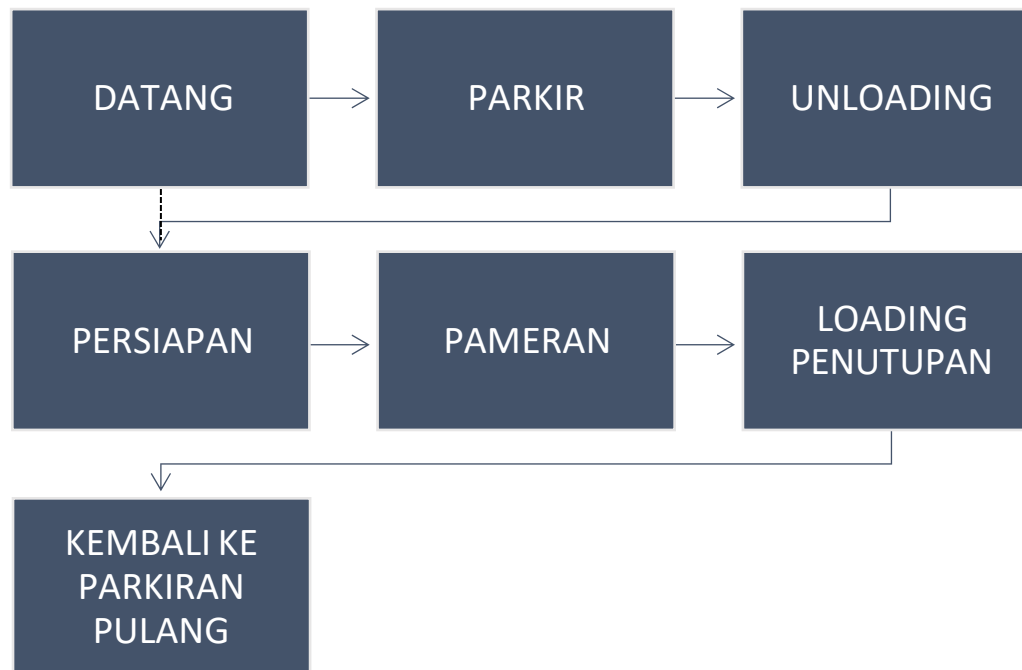
Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

	Motor 60% = 12 org	= 30 m² 1 motor 2 org, 2,4m ² /motor Jumlah Motor= 12 : 2 = 6 motor Luas = 6 x 2,4 = 14,4 m²			
Drop off	1 mobil	6 x 4	1	24	asumsi
Loading Dock	1 mobil box	7 x 5	1	35	asumsi
Lavatory / Toilet (Pria, Wanita)	8 orang 4 toilet 4 urinal 2 wastafel	0,8 m ² / org = 6,4 1,5 x 1,9 x 5 = 14,25 0,5 x 0,4 x 5 = 1 0,4 x 0,6 x 2 = 0,48 Sirkulasi 30%	2	57,53	
Lavatory / Toilet (Difable)	1 orang (kursi roda)	2 x 2	1	4	Neufert

3.1.2. Organisasi ruang dan sirkulasi dalam bangunan

Pola aktifitas pengguna Bentara Budaya Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan galeri seni pada umumnya. Banyak kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Event event yang diselenggarakan menyesuaikan dengan jadwal pameran seniman atau terdapat juga event yang dilakuakn rutin setiap mingguan, bulanan atupun tahunan. Banyak sedikitnya pengunjung lebih fluktuatif tergantung dari seberapa besar skala event yang diselenggarakan.

3.1.2.1. Analisis alur kegiatan seniman



Aktitas seniman yang datang dan akan menyelenggarakan pameran dimulai dengan pendaftaran kepada pihak BBY sebagai eksekutor dan pemilik venue. Karya seniman akan dikurasi untuk dapat mengadakan pameran di tempat tersebut. Setelah jadwal ditetapkan dan disepakati, beberapa hari menjelang pameran seniman dapat melakukan loading karya karyanya. Setelah loading dapat disetting sesuai dengan ketentuan dari BBY dan Xkonsep seniman. Setelah semua persiapan dilakukan, pameran dapat dibukadan berlangsung sesuai jangka waktu yang telah disepakati. Ketika masa pameran telah selesai maka seniman dapat melakukan loading out untuk membereskan karya.

3.1.2.2. Analisis alur kegiatan pengunjung



Alur pengunjung yang datang ketika pameran berlangsung dimulai dengan memarkirkan kendaraan pribadinya di area yang telah disediakan. atau jika menggunakan kendaraan umum dapat langsung menuju ruang pameran.

Setelah itu pengunjung dapat dengan langsung menikmati setiap sajian karya yang telah disediakan seniman. Beberapa karya yang dipamerkan dapat dibeli dengan kesepakatan harga dari kedua belah pihak. Bentara Budaya Yogyakarta selaku management pameran berperan sebagai perantara. Karya yang telah dibeli dengan kesepakatan kedua belah pihak akan disimpan terlebih dahulu oleh pihak BBY selama 7 hari untuk menyelesaikan administrasi dan memastikan karya telah siap untuk dibawa pulang oleh pembeli.

3.1.2.3. Analisis alur kegiatan pengelola



Pengelola Bentara Budaya Yogyakarta terdiri dari kepala pengelola, Kurator tetap, sekretaris bendahara dan staf pembantu umum. Pengelola memulai kegiatan pada pukul 08.00 pagi setiap hari Senin sampai Jumat. Pengelola datang menggunakan kendaraan pribadi atau dengan kendaraan umum. Setelah itu pengelola akan masuk ke office/ kantor untuk memulai pekerjaannya.

Setelah pekerjaannya selesai seluruh pengelola dan karyawan akan pulang pada pukul 17.00. Ada atau tidaknya pameran operasional kantor akan tetap berjalan untuk mengatur seluruh jalannya manajemen BBY.

3.1.2.4. Analisis alur kegiatan kurator



Performer Bentara Budaya Yogyakarta dimulai dari kedatangannya ke lokasi dapat memikirkan kendaraan di tempat parkir atau langsung menuju ruang transit. Setelah itu performer akan mengganti pakaian dengan kostum yang sesuai dengan pertunjukan. Setelah semua selesai dilanjutkan dengan persiapan terakhir dan briefing sebelum pertunjukan dimulai. Setelah semua persiapan dirasa cukup maka performer siap pentas dipanggung atau lokasi yang telah disediakan sebelumnya.

Setelah performer selesai melakukan pertunjukan maka performer dapat kembali lagi ke ruang transit untuk bersiap siap meninggalkan lokasi menjuparkiran atau dapat langsung pulang.

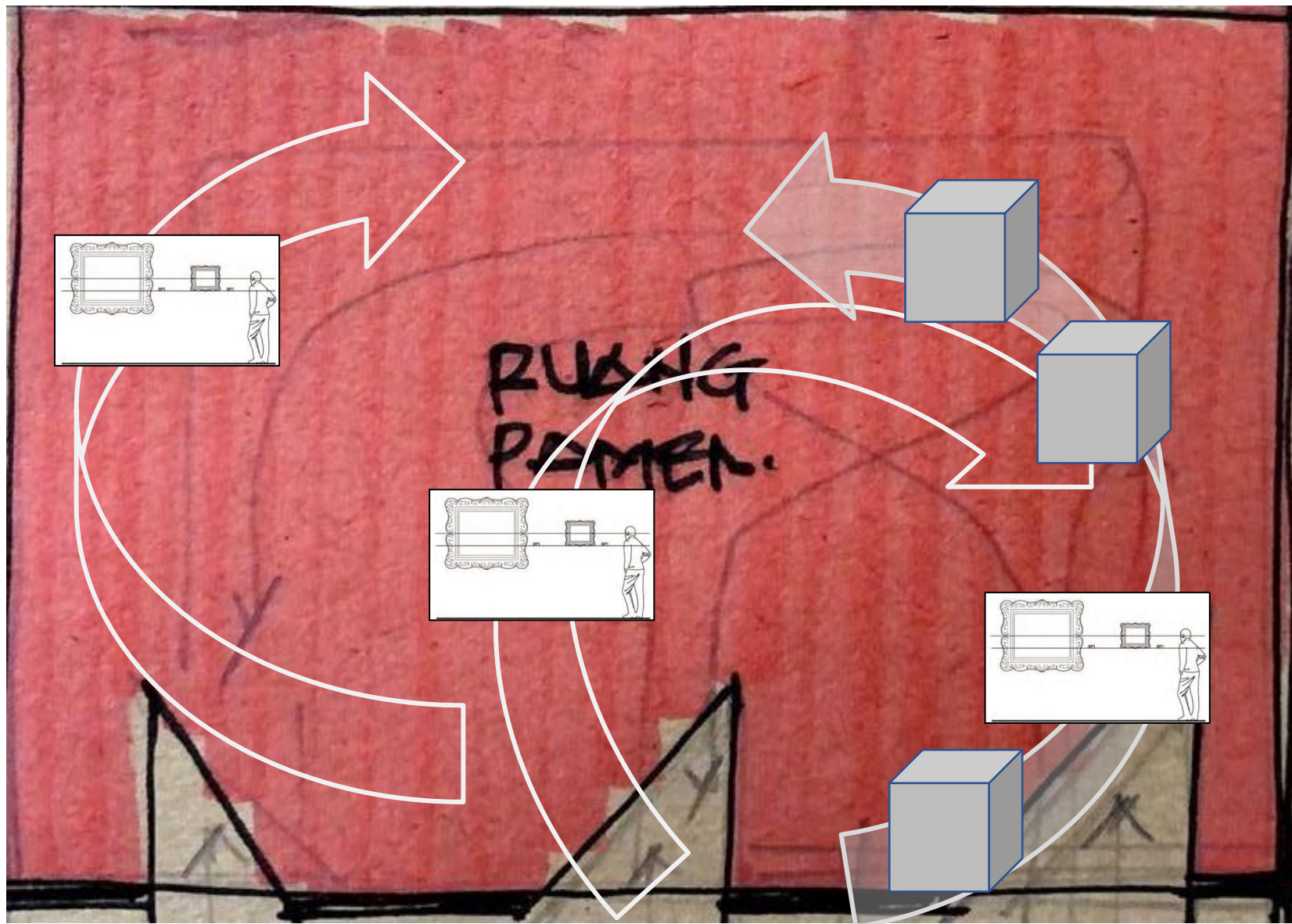
3.1.2.4. Analisis alur kegiatan penonton



adanya event yang diselenggarakan BBY maka banyak masyarakat yang akan datang ke lokasi. Banyaknya pengunjung akan menyesuaikan dengan jenis dan skala event yang sedang diselenggarakan.

Aktifitas pengunjung pusat seni dimulai dari kedatangannya ke lokasi dan dapat memikirkan kendaraannya di tempat parkir. Setelah itu pengunjung bebas masuk dan mengakses seluruh area pameran atau pertunjukan yang diselenggarakan. Pengunjung dapat duduk ataupun berdiri untuk menikmati pertunjukan yang berlangsung.

3.1.2.4. Analisis alur kegiatan pameran seni lukis

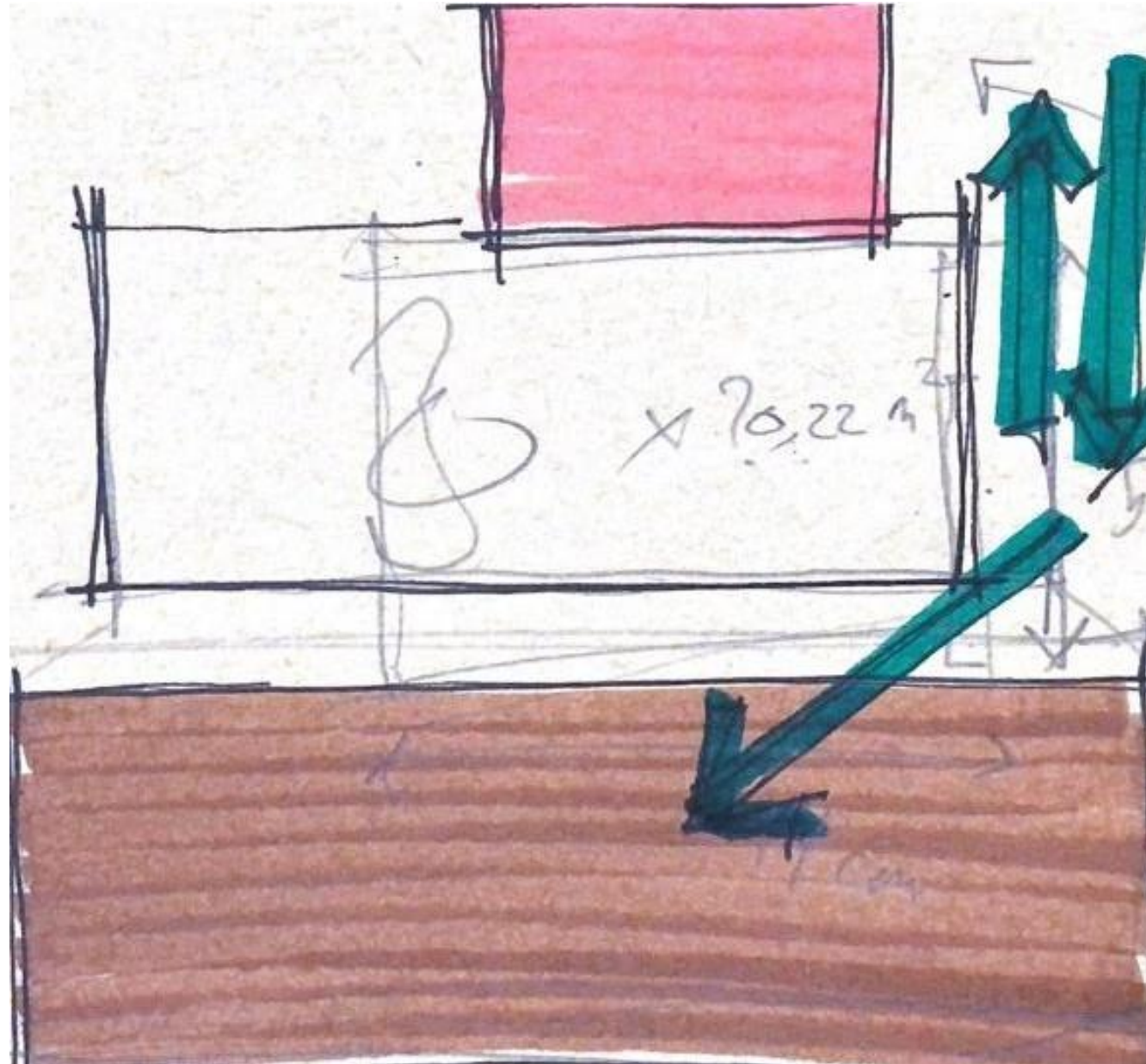


Gambar 3.1 Sketsa Alur Pengunjung Pameran dan Persiapan Pameran

(Sumber : Penulis, 2023)

Pada bagian pintu selatan digunakan untuk memasukan barang yang mau dipamerkan atau untuk media pamer yang harus dimasukan dari pintu yang tinggi. Terutama media pamer yang dimasukan ke area runag pamer dari gudang yang sudah yang dekat dengan ruang pamer

3.1.2.4. Analisis alur kegiatan Seni panggung



Gambar 3.2 Sketsa Alur Pengunjung Seni Panggung

(Sumber : Penulis, 2023)

Seni panggung dengan kapasitas 20 orang (diatas panggung) dan dengan kapasitas penonton 250 orang mempunyai sirkulasi untuk performer dan untuk penonton. Area persiapan untuk para performer di ruang pamer kecil di pojok timur selatan ruang pmaer.

3.2. Analisis Tapak

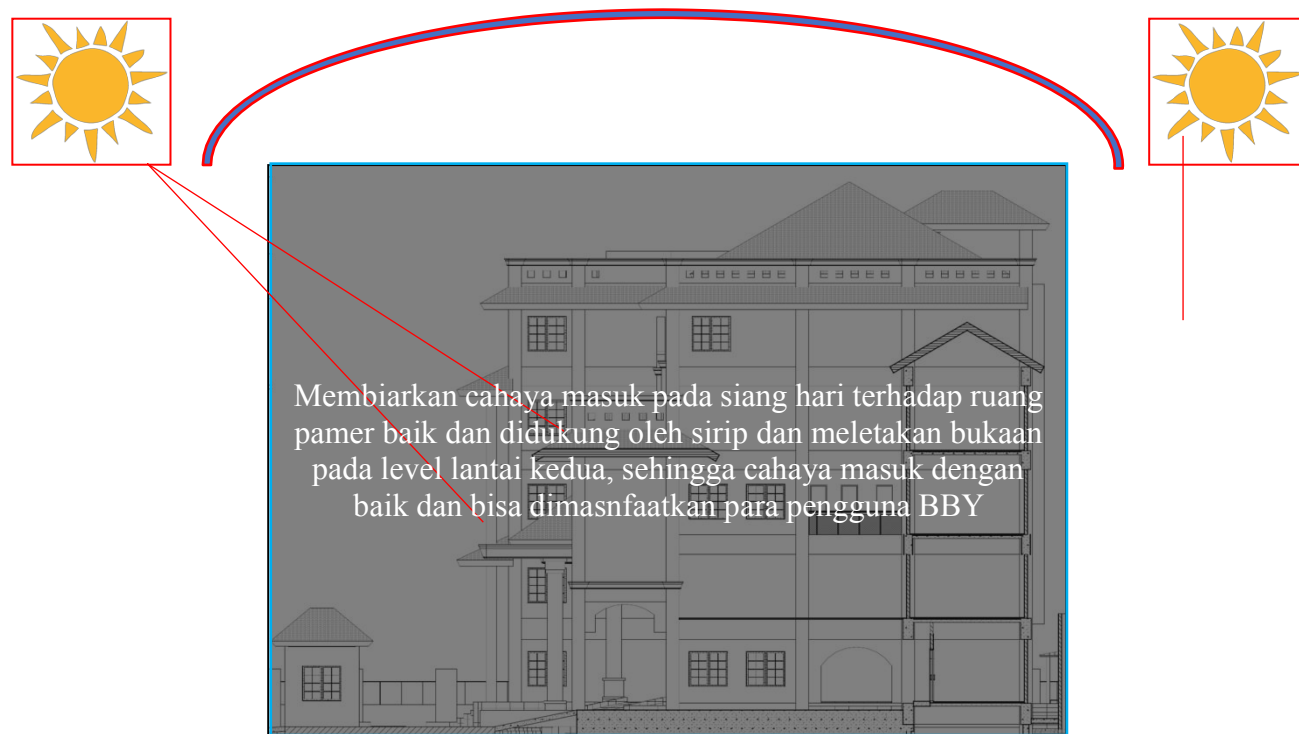


Dari sun chart pada site Bentara Budaya Yogyakarta disamping dapat dilihat posisi matahari berada hampir mendekati arah utara dengan altitude -6.09 derajat. Dilihat d posisi matahari bagian utara akan lebih terpapar sinar matahari daripada bagian selatan. Selain bagian utara, sebelah timur dan barat juga akan lebih banyak terpapar sinar matahari. Untuk mengatasi sinar matahari agar tidak berlebihan bisa diatasi dengan orientasi

bangunan, menggunakan shading atau secondary skin. Badan bangunan pada bagian timur dan barat harusnya lebih kecil untuk mengurangi paparan sinar matahari ke bada bangunan sehingga suhu di dalam bangunan tidak panas.

Gambar 3.3 Arah lintasan matahari

(Sumber : www.suncalc.org dengan Editing penulis, diakses tanggal 20 April 2022)

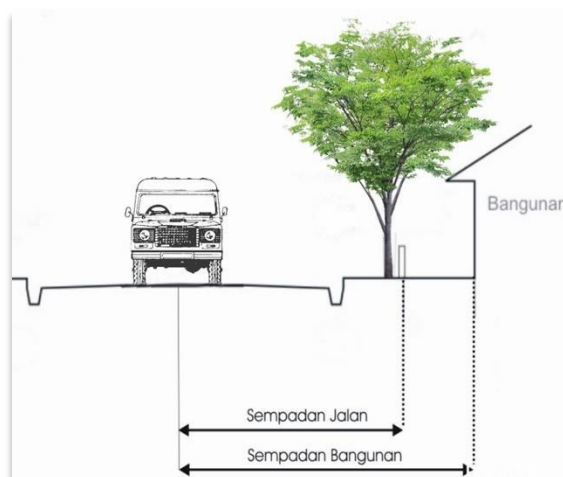


3.2.1. Sempadan, KDB dan KLB

Tabel 3.4 Ketentuan Intensitas Bangunan

(Sumber : RDTR Yogyakarta, 2022)

KDB	80 % Maksimal
TINGGI BANGUNAN	24 meter Maksimal
KLB	4,4 mpat koma dua
KDH	10 % Minimal



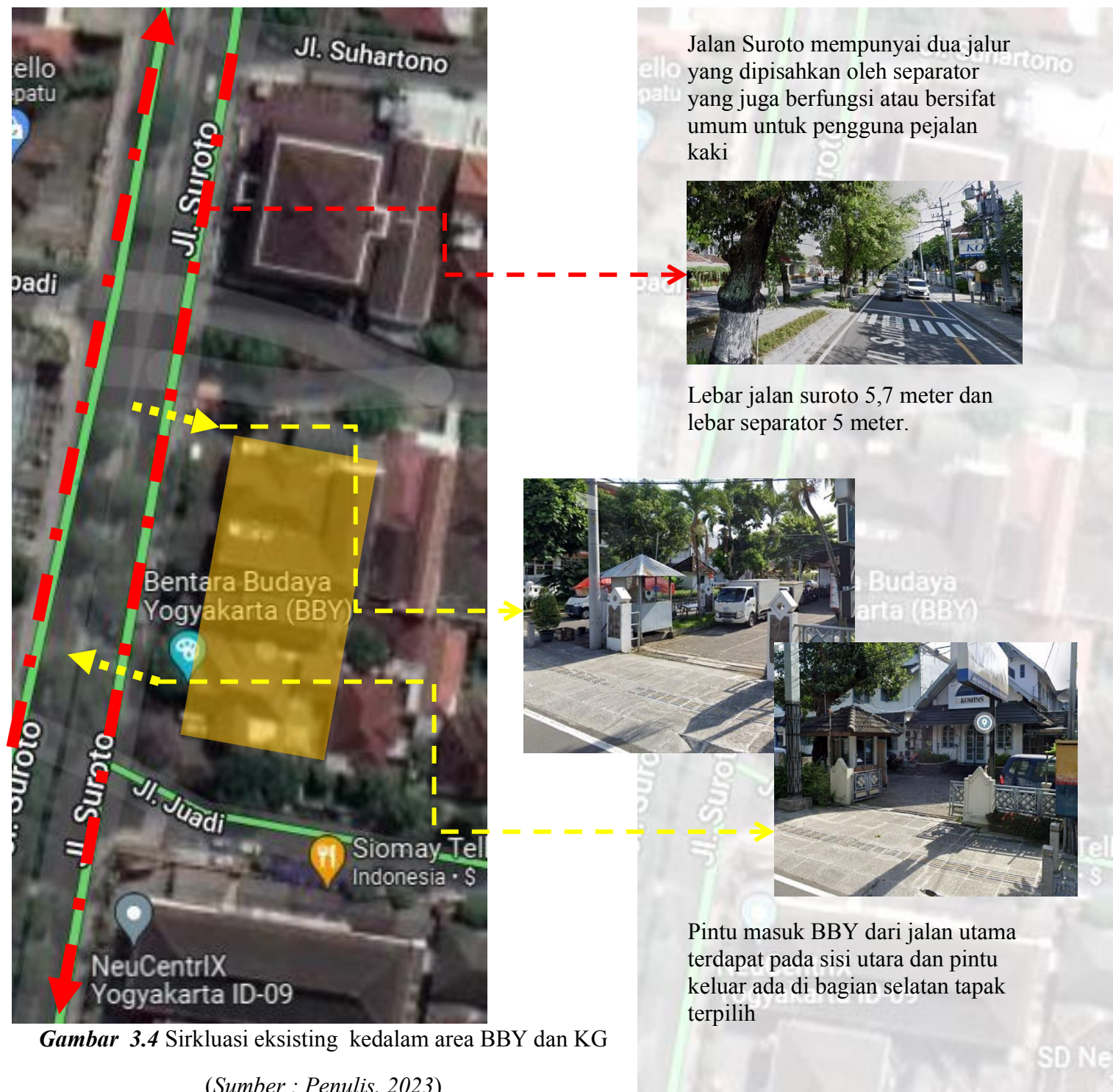
Garis Sempadan Bangunan adalah 10 meter dari jalur sekunder (as jalan) dan 5 meter dari jalur pedestrian

Tabel 3.5 Ketentuan Intensitas Bangunan

(Sumber : RDTR Yogyakarta, 2021)

KDB	$80\% \times 2.200 \text{ m}^2 = 1.760 \text{ m}^2$
TINGGI BANGUNAN	23 meter
KLB	$4,2 \times 2.200 \text{ m}^2 = 9.240 \text{ m}^2$
KDH	$10\% \times 2.200 \text{ m}^2 = 220 \text{ m}^2$
GSB	as jalan ke batas lahan 5 meter dan 5 meter dari pedestrian 5 meter

3.2.2 Sirkulasi luar bangunan



Gambar 3.4 Sirkulasi eksisting kedalam area BBY dan KG

(Sumber : Penulis, 2023)

3.2.3 Landscape



Gambar 3.5 Denah Awal BBYK

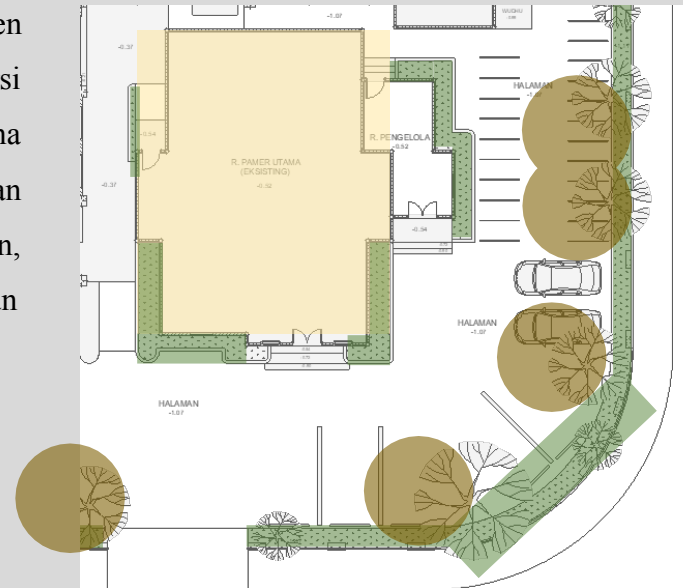
(Sumber : Pengelola, 2023)

Gambar 3.6 Lansekap Eksisting BBYK

(Sumber : Penulis, 2023)

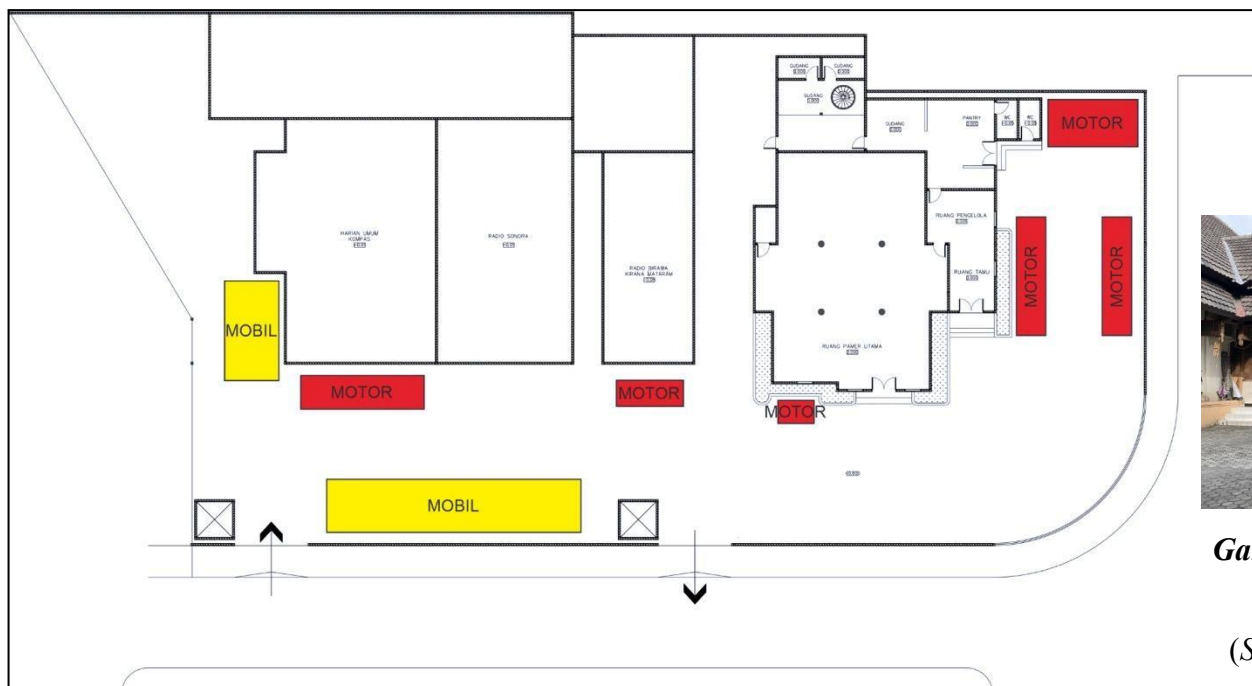
Tata lansekap pada bangunan Bentara Budaya Yogyakarta masih merupakan rancangan lansekap eksisting sejak fungsi bangunan menjadi rumah tinggal, sehingga rancangan tata lansekap pada bangunan ini masih tidak mendominasi bangunan, namun masih perlu untuk dirancang ulang terkait dengan rancangan sirkulasi yang baru sesuai dengan fungsi utama yang akan diangkat yaitu konsep tata lansekap yang menunjang aktifitas pameran dan gelaran kesenian.

Tata lansekap pada gambar disamping berupa kansteen-kansteen taman yang mengelilingi bangunan sebagai pelengkap proporsi rancangan sebuah rumah tinggal. Seperti pada akses masuk utama terdapat kansteen yang lebarnya lebih daripada lainnya dengan tujuan untuk memperjelas akses masuk utama kedalam bangunan, sementara sisanya adalah vegetasi pelengkap mendukung bukaan seperti jendela dan ventilasi pada bangunan.



Gambar 3.7 Denah Awal BBYK
(Sumber : Penulis, 2022)

3.2.4 Parkir



Gambar 3.8 Analisis Parkir
BBY Eksisting
(Sumber : Penulis, 2023)

Kapasitas parkir eksisting pada bangunan Bentara Budaya Yogyakarta diilustrasikan dengan gambar diatas. Hingga saat ini kapasitas parkir Bentara Budaya Yogyakarta yang mewadahi kegiatan seni baik berupa pameran maupun pementasan masih belum memenuhi kebutuhan, karena pada dasarnya ruang parkir untuk pengunjung masih belum ada. Pada gambar diatas ruang parkir untuk kendaraan roda empat masih belum ada, sementara hanya memanfaatkan ruang kosong pada halaman dengan kapasitas maksimal 5 mobil, untuk ruang parkir kendaraan roda dua memanfaatkan ruang kosong yang berdekatan dengan bangunan, serta terdapat beberapa ruang parkir untuk pengelola Bentara Budaya Yogyakarta dengan kapasitas lebih kurang 15 motor. Sehingga jika intensitas pengunjung sedang tinggi saat digelar sebuah acara maka ruang parkir tidak mencukupi, maka dari itu diperlukan pengembangan ruang parkir pada bangunan yang salah satu penyelesaiannya ada dengan dirancangnya ruang parkir bawah tanah atau *basement* agar mampu mewadahi jumlah kendaraan yang parkir pada puncak intensitas pengunjung.

3.3. Analisis Bentuk

a. Elemen Arsitektur Kotabaru

Elemen arsitektur pada kawasan Kotabaru Yogyakarta dominan dengan langgam indis beratap miring dengan derajat yang dominan, sehingga elemen-elemen arsitektur pada bangunan Bentara Budaya Yogyakarta juga memiliki langgam yang serupa, yaitu atap miring dengan kemiringan 40°, selain itu bentuk kolom silindris dengan bentuk neo klasik khas langgam indis juga terasa dominan. Sementara untuk elemen bukaannya dengan bentuk geometri dasar dan tegas seperti persegi dan persegi panjang, pada elemen bukaan seperti jendela terdapat material kaca patri yang pada masanya adalah teknologi yang terbaru, hal tersebut juga yang akan diangkat oleh perancang untuk elemen-elemen arsitektur pada rancangan Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta.

Tabel 3.6 Gaya Arsitektur Indis

(Sumber : pergub DIY no 40 tahun 2014)

<i>Atap bangunan dikenal</i>	<i>Penutup atap</i>	<i>Lisplang, ornamen dan beranda</i>	<i>Pintu dan jendela</i>
<ul style="list-style-type: none"> Atap bangunan utama berbentuk limasan, pelana, dan varian dari masing-masing bentuk tersebut, dengan sudut kemiringan atap 30-45 derajat 	<ul style="list-style-type: none"> Penutup atap bangunan utama menggunakan genteng bertipe <i>vlaam, plenthong</i> atau <i>kodhok</i> dengan warna asli (tidak dicat/digaslur) dengan bahan dari genteng tanah liat/gerabah. Tidak 	<ul style="list-style-type: none"> Lisplang menggunakan papan kayu atau beton dengan lebar sekitar 20 cm Lisplang dimungkinkan lebih 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu berbentuk empat persegi panjang dengan daun pintu krepyak kayu, panel kayu, kombinasi panel dan krepyak dan kaca Jendela berbentuk empat

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

<ul style="list-style-type: none"> • Atap bangunan pendukung menyesuaikan dengan atap bangunan utama. Apabila menggunakan atap datar disharatkan berbentuk pergola dari bahan kayu atau besi (bukan beton) dan tidak menempel/menyatu dengan bangunan utama • Atap tritisan dapat berupa atap miring tanpa konsol atau menggunakan konsol kayu/besi, dan atap datar biasa atau menggunakan tarikan kabel baja di atasnya 	<p>menggunakan penutup atap dari genteng beton, asbes, <i>polycarbonate</i>, logam dan sejenisnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutup atap bangunan pendukung sama dengan bangunan utama. Apabila berbentuk pergola dapat menggunakan bahan transparan • Apabila karena tuntutan kebutuhan konstruksi bentang lebar sehingga penutup atap harus menggunakan bahan logam dan sejenisnya yang ringan, disyaratkan berbentuk kepingan datar/rata, atau berbentuk genteng berwarna gelap, bertekstur, tidak mengkilap • Penutup atap model lembaran gelombang seperti seng, asbes dan sejenisnya tidak diperbolehkan, selain untuk tritisan 	<p>lebar dari 20 cm karena tuntutan proporsi/perbandingan ukuran lebar dan tinggi atap yang besar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ornamen pada dinding berupa lubang ventilasi/roster, profil (lekukan/takikan) pada tepian dinding, dan kaca patri/kaca timah • Ornamen pada dinding luar bangunan berupa batu/kerikil berwarna hitam dari permukaan tanah sampai dengan ambang bawah jendela • Ornamen pada fasad bangunan diterapkan secara proporsional • Beranda terbuka 	<p>persegi panjang dengan jendela krepyak kayu, panel kayu, kombinasi panel dan krepyak dan kaca</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daun pintu/jendela dan rangka pintu/jendela diperkenalkan menggunakan bahan aluminium/logam, dengan tetap menggunakan pola dan gaya arsitektur Indis • Ventilasi di atas pintu/jendela yang kusennya menyatu dengan kusen pintu/jendela, dapat berupa kaca mati, kaca berbingkai dan ornament besi/kayu • Apabila menggunakan Air Conditioning maka ventilasi yang berupa ornament besi/kayu tersebut ditutup dengan bahan transparan
--	---	--	--

Tabel 3.7 Gaya Arsitektur Kolonial

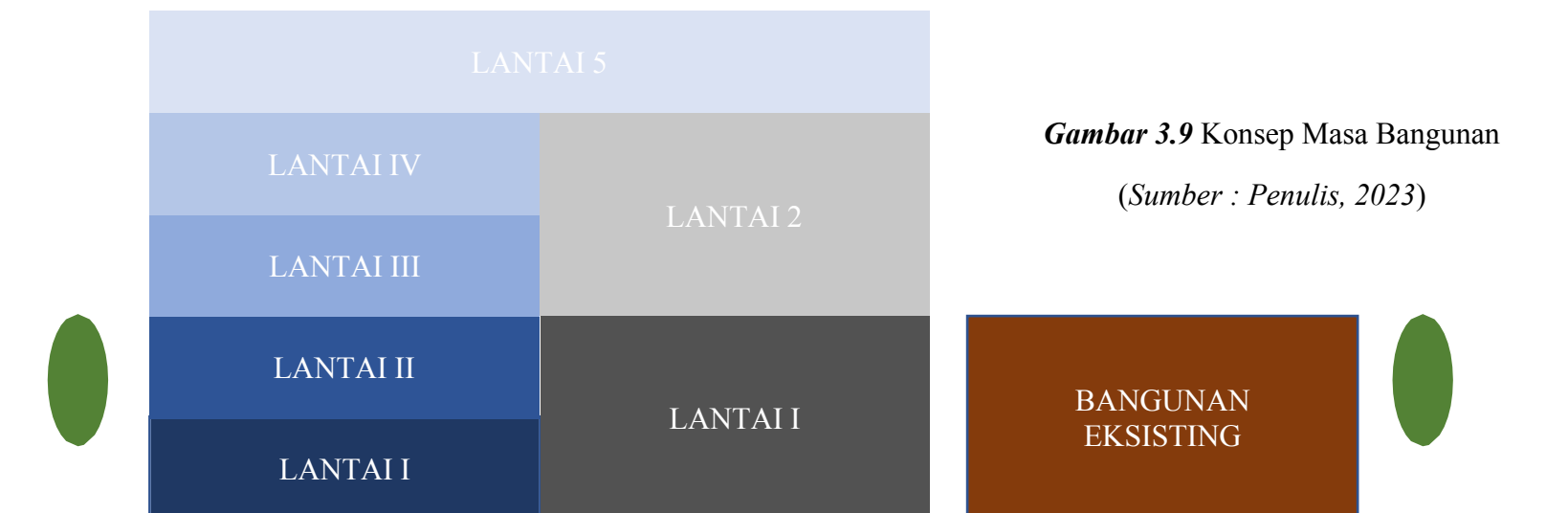
(Sumber : pergub DIY no 40 tahun 2014)

<i>Atap bangunan</i>	<i>Penutup atap</i>	<i>Lisplang, ornament dan beranda</i>	<i>Pintu dan jendela</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Atap bangunan utama berbentuk limasan, pelana, dan/atau varian dari masing-masing bentuk tersebut, dengan sudut kemiringan atap sebesar 30-45 derajat. • Atap bangunan pendukung menyesuaikan dengan atap bangunan utama. Apabila menggunakan atap datar disyaratkan berbentuk pergola dari bahan kayu atau besi (bukan beton) dan tidak menempel/menyatu dengan bangunan utama. • Atap tritisan dapat berupa atap miring tanpa konsol atau menggunakan konsol kayu/besi, dan/atau atap datar biasa atau 	<ul style="list-style-type: none"> • Penutup atap bangunan utama menggunakan genteng bertipe <i>vlaam</i>, <i>plenthong</i> atau <i>kodhok</i> dengan warna asli (tidak dicat / tidak diglasur) dengan bahan dari genteng tanah liat/gerabah. Tidak menggunakan penutup atap dari genteng beton, asbes, polycarbonate, logam dan sejenisnya. • Penutup atap bangunan pendukung sama dengan bangunan utama. Apabila berbentuk pergola dapat menggunakan bahan transparan. • Apabila karena tuntutan kebutuhan konstruksi bentang lebar sehingga penutup atap harus menggunakan bahan logam dan sejenisnya yang ringan, disyaratkan berbentuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Lisplang dapat dari bahan beton/semen yang lebar, dengan ornamen lekukan/profil memanjang. Lebar lisplang disesuaikan dengan proporsi terhadap ukuran lebar/tinggi atap dan bangunan. • Kolom-kolom silindris sebagai ornamen dan/atau struktur, menggunakan gaya arsitektur Neoklasik/Artneuvo/Doric, bukan gaya arsitektur Yunani/Romawi. • Menara sebagai ornamen/aksen bangunan dengan bentuk segi empat atau lebih diberi atap. • Gunung-gunung sebagai sisi depan atap pelana, dalam bentuk segitiga berundak dengan variannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu berbentuk empat persegi panjang dengan daun pintu krepyak kayu, panel kayu, kombinasi panel dan krepyak, dan/atau kaca. • Jendela berbentuk empat persegi panjang dengan daun jendela krepyak kayu, panel kayu, kombinasi panel dan krepyak, dan/atau kaca. • Daun pintu/jendela dan rangka pintu/jendela diperkenankan menggunakan bahan aluminium / logam, dengan tetap menggunakan pola dan gaya arsitektur Kolonial. • Bukaian jendela pada dinding luar relatif tidak banyak dan

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
 Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

<p>menggunakan tarikan kabel baja di atasnya.</p>	<p>kepingan datar/rata, atau berbentuk genteng berwarna gelap, bertekstur, tidak mengkilap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penutup atap model lembaran gelombang seperti seng, asbes dan sejenisnya tidak diperbolehkan, selain untu tritisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ornamen pada ujung bubungan dan jurai tidak berupa ornamen bongkak. • Ornamen pada dinding berupa lubang ventilasi/roster, profil (lekukan/takikan) pada tepian dinding, dan/atau kaca patri / kaca timah. • Ornamen pada dinding luar bangunan berupa batu / kerikil berwarna hitam dari permukaan tanah sampai dengan ambang bawah jendela. • Ornamen pada fasad bangunan diterapkan secara proporsional. • Beranda terbuka 	<p>berukuran tidak besar jika dibandingkan dengan gaya arsitektur Indis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ventilasi di atas pintu/jendela yang kusennya menyatu dengan kusen pintu/jendela, dapat berupa kaca mati, kaca berbingkai, dan/atau ornamen besi/kayu. • Apabila menggunakan Air Conditioning maka ventilasi yang berupa ornamen besi/kayu tersebut ditutup dengan bahan transparan.
---	---	---	--

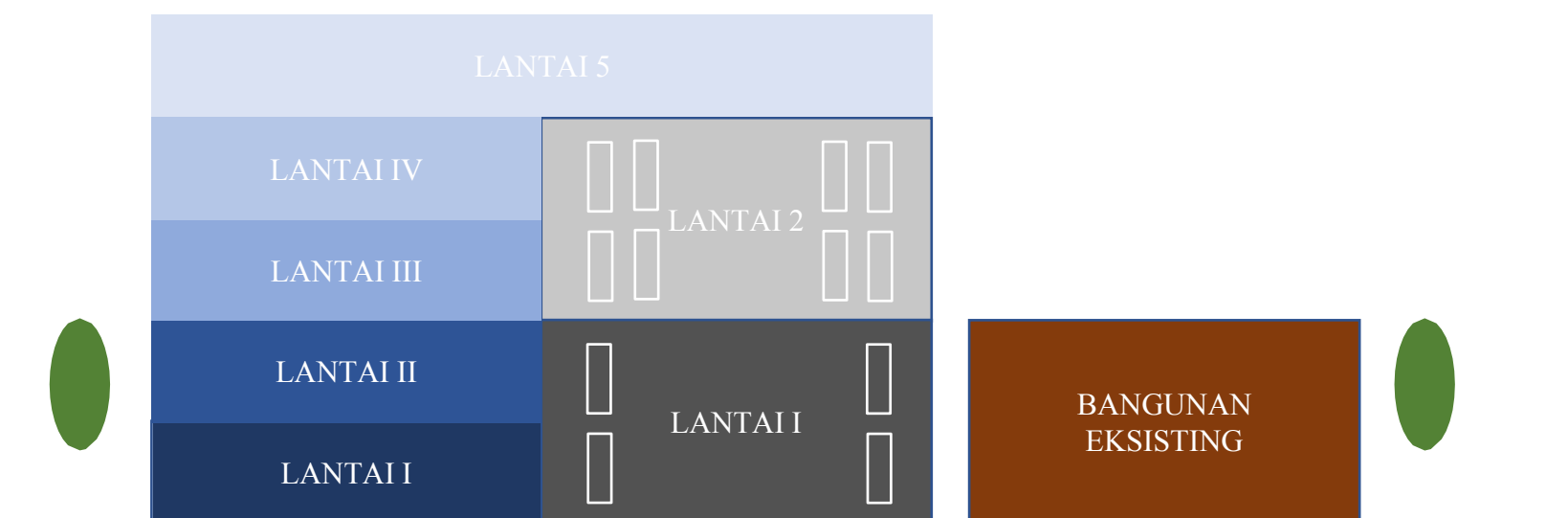
a. Massa Bangunan



Gambar 3.9 Konsep Masa Bangunan
(Sumber : Penulis, 2023)

Masa Bangunan Bentara Budaya Yogyakarta mempertimbangkan dengan proporsi kepada BBY eksisting yang dipertahankan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dimensi atau luasan Kompas Gramedia dan Radio Sonora berbeda dari akses masuk kedalam bangunan dengan Bentara Budaya Yogyakarta yang baru.

b. Komposisi elemen pada masa bangunan





Gambar 3.10 Komposisi elemen pada massa bangunan

(Sumber : Penulis, 2023)

Elemen KCB Kotabaru sesuai dengan konsep bangunan Indis dan Kolonial dengan merujuk regulasi yang ada, maka pemilihan elemen yang akan terimplementasi terhadap rancangan pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta adalah sebagai berikut ;

Tabel 3.8 Elemen-elemen KCB Kotabaru

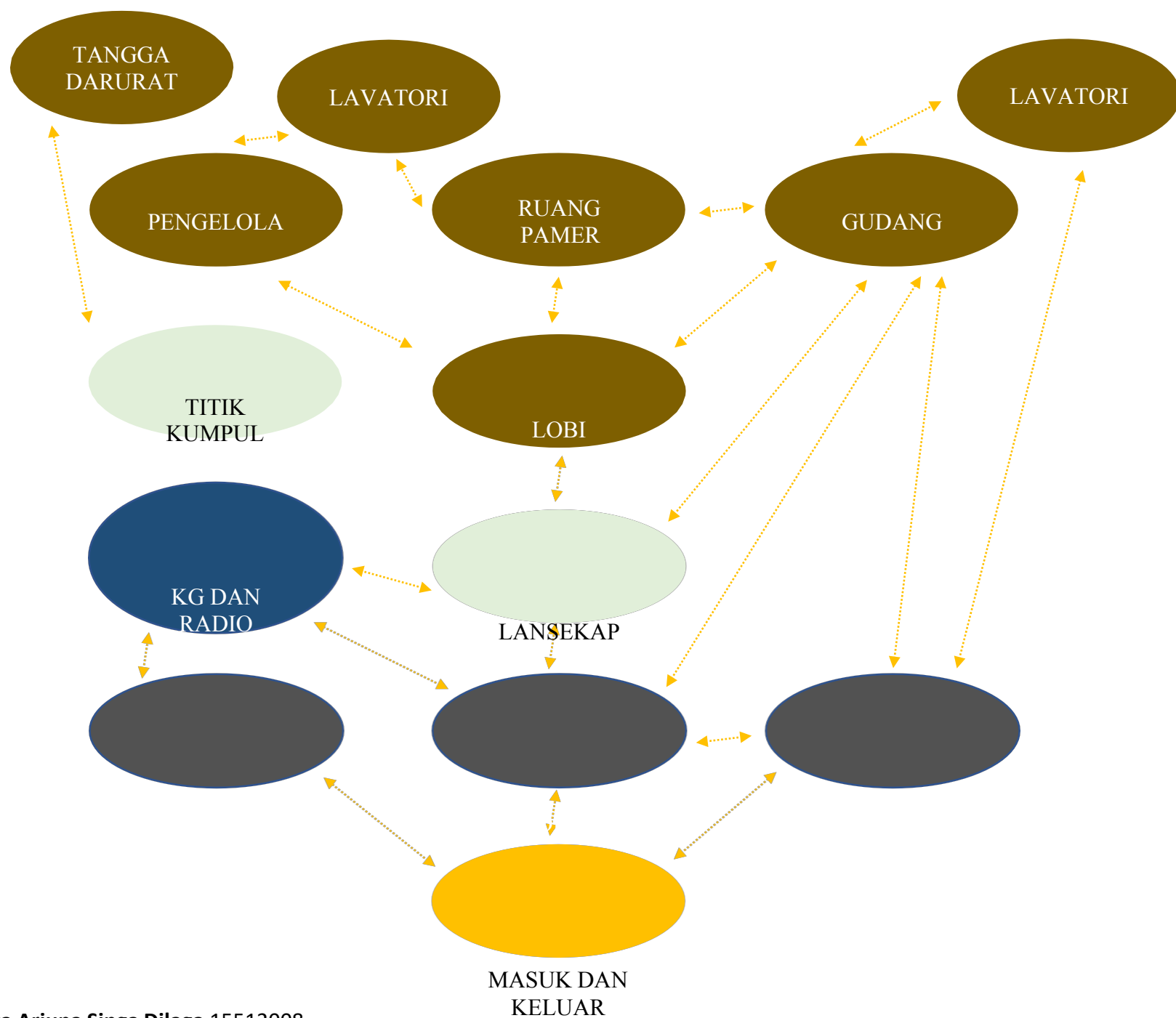
(Sumber : Penulis, 2023)

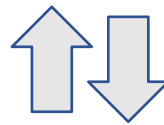
<p>Atap dan penutup atap</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Derajat kemiringan atap 30 °- 40° • Materil penutup atap Genteng Plenthong 	
<p>Pintu dan Jendela</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk persegi panjang pada pintu dan jendela • Material kayu bergaya arsitektur Indis • Penggunaan AC dengan penutup bahan transparan 	
<p>Ornamen dinding</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lisplang lebar 20 cm • Lubang Ventilasi • Kolom silindris 	

Secara umum untuk elemen yang akan dipalikasikan terhadap rancangan Bentara Budaya Yogyakarta menggunakan elemen pada 3.6 dan 3.7 serat akan di jelaskan dengan rinci pada bab konsep dan uji desain.

3.4. Konsep

a. Konsep Ruang





Gambar 3.11 Buble Diagram ruangan

(Sumber : Penulis, 2023)

Berdasarkan hasil kajian kebutuhan ruang pada bangunan yang akan dirancang, berdasarkan kebutuhan ruang tersebut terbagai menjadi pengelompokan prevensi akan pelaku seni yang menyelenggarakan sebuah pameran di Bentara Budaya Yogyakarta, usulan pengelompokan ruang pameran terhadap kesukaan pelaku seni terbagai sebagai berikut ;

Tabel 3.9 keperluan masing-masing Ruang Pamer

(Sumber : Penulis, 2023)

Jenis Seni Rupa	Ruang Pamer Kecil	Ruang Pamer Sedang	Ruang Pamer Besar	Ruang Luar
Seni Lukis	√	√	√	
Seni Grafis	√	√	√	
Seni Patung	√	√	√	√
Seni Pertunjukan	√	√	√	√
Seni Keramik	√	√	√	
Seni Film	√	√	√	
Seni Koreografi			√	√
Seni Fotografi	√	√	√	



Gambar 3.12 Macam kegiatan di Cemeti Art House

(Sumber : Penulis, 2023)

Aktivitas Kesenian di Bentara Budaya Yogyakarta berdasarkan usulam klasifikasi prevensi terhadap ruang pameran, infrastruktur pada ruang pameran adalah sebagai berikut ;

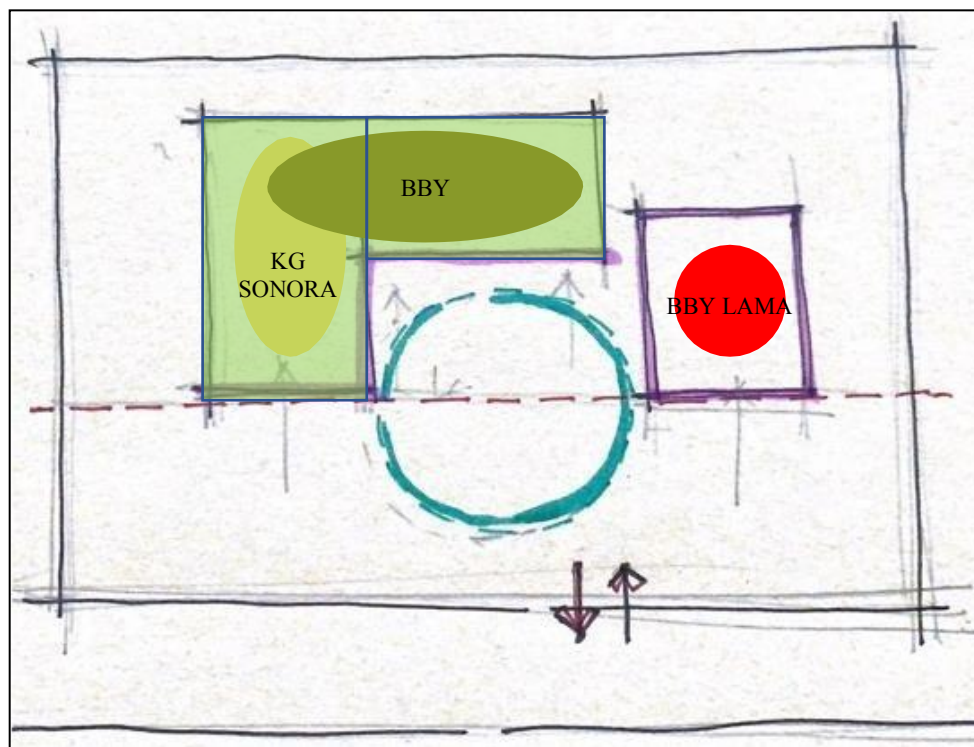
Tabel 3.10 Infrastruktur Ruang Pamer

(Sumber : Penulis, 2023)

JENIS RUANG PAMER	INFRASTRUKTUR
Ruang Pamer Eksisting	<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan buatan • Luas ruang pameran 160 m² • Instalasi • Tinggi ruang pameran 3.5 meter
Ruang Pamer Kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Colokan listrik • Pencahayaan buatan • Ketinggian ruang pameran 5.9 meter • Stage kecil (bongkar pasang) • Media instalasi • Penghawaan (ac) • Luas ruang pameran 139 m² • Pintu tinggi 3 meter
Ruang Pamer Besar	<ul style="list-style-type: none"> • Colokan listrik • Pencahayaan buatan • Ketinggian ruang pameran 5.9 meter • Stage kecil (bongkar pasang) • Media instalasi • Penghawaan (ac)

	<ul style="list-style-type: none">• Luas ruang pameran 262.5 m²• Pintu tinggi 3 meter
--	---

a. Konsep Bentuk



Gambar 3.13 Konsep Gubahan Massa Bangunan

(Sumber : Penulis, 2023)

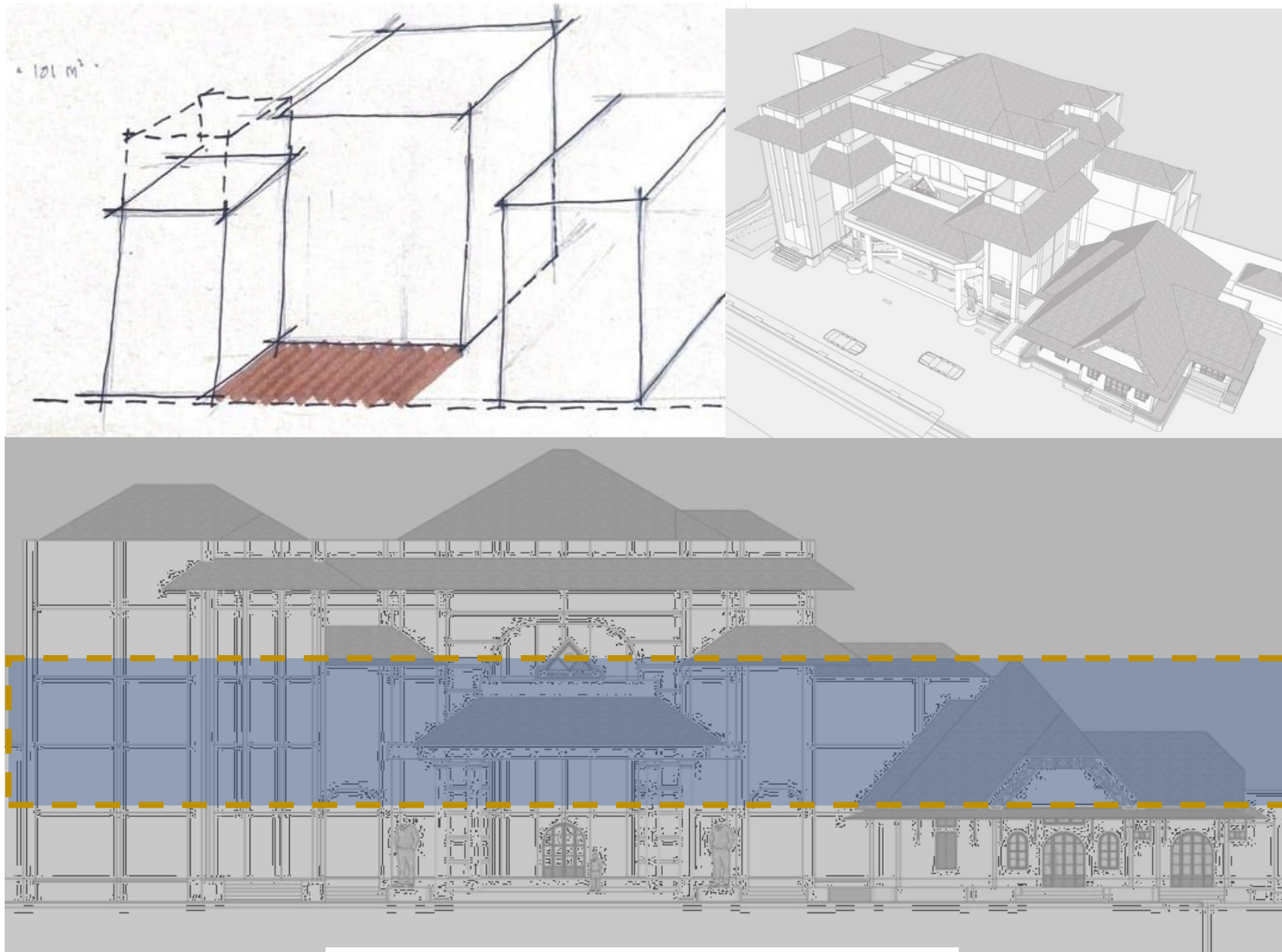
Komposisi elemen pada massa bangunan Bentara Budaya Yogyakarta pada saat ini masih akan diangkat dalam perancangan pengembangan dengan fungsi yang juga dikembangkan. Perbandingan proporsi untuk *kepala, badan, dan kaki* pada bangunan terasa menonjol dan proporsional, sehingga bentuk atap yang miring dan proporsi elemen-elemen tegas pada massa bangunan akan diadopsi dalam perancangan pengembangan.

Secara umum Pada bangunan eksisting Bentara Budaya Yogyakarta, terdapat 2 massa bangunan utama yang mana 2 diantaranya adalah bangunan dengan fungsi rumah tinggal pada awalnya, dan 1 massa bangunan lainnya merupakan tambahan dengan fungsi area

pameran dan aktifitas berkesenian. Pada gambar diatas hubungan antara massa (merah) dan massa (coklat) merupakan akses langsung dari dalam bangunan, sementara dengan massa J masih belum terdapat akses secara langsung karena fungsi eksisting yang berbeda setiap massa utama bangunan. Sehingga diperlukan pengembangan rancangan terutama terhadap sirkulasi antar massa bangunan, untuk penyelesaian ruang transisi antar massa bangunan dengan panggung (halaman) sebagai poros *view* antar massa bangunan.

Secara umum masa bangunan yang berbentuk L mencakupi 3 fungsi yaitu Bentara Budaya Yogyakarta, Kompas Gramedia, dan Radio Sonora. Pada lantai tertentu ruang pameran BBY membentang utara-selatan dan pada lantai tertentu berfungsi sebagai Kompas Gramedia dan Radio Sonora.

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



Gambar 3.14 Konsep Bentuk

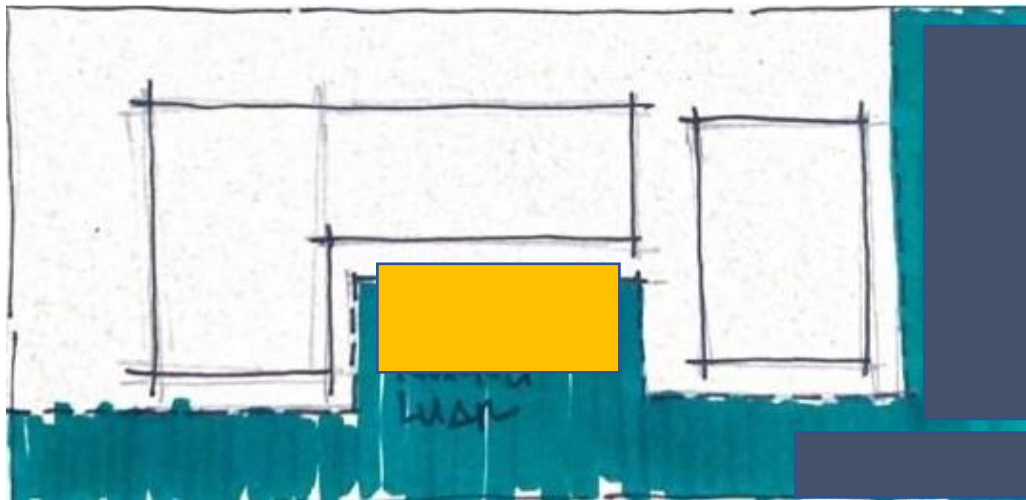
(Sumber : Penulis, 2023)

Bentuk masa bangunan pengembangan rancangan Bentara Budaya Yogyakarta tidak lepas dari respon terhadap Bangunan

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Eksisting BBYK. Untuk mempertahankan bangunan eksisting sebagai bentuk pelestarian, respon bentuk berwujud dengan mengambil garis linier terhadap tinggi bangunan eksistign serta memberikan Island sebagai halaman yang berfungsi sebagai kegiatan berkesenian menggunakan ruang luar dan juga membiarkan bangunan sebagai *background* ketika berkegiatan pada halaman depan Bentara Budaya Yogyakarta.

a. Konsep *Landscape*



Gambar 3.16 Konsep *Landscape* tanpa panggung

(Sumber : Penulis, 2023)

Penggunaan area ruang luar (halaman) dalam kegiatan yang tidak menggunakan halaman sebagai berkesenian, halaman digunakan sebagai parkir mobil dan motor. Apabila area tersebut digunakan sebagai berkesenian panggung, makan keperuntukan parkir terletak pada basemen dan selatan bangunan BBY eksisting.

Kapasitas parkir mobil dan motor apabila eksibisi menggunakan ruang pameran kecil maupun ruang besar yaitu berjumlah 37 mobil dan 80 motor. Dengan demikian kegiatan dengan menggunakan ruang luar dan ruang dalam yaitu dengan jadwal dan peranan pengelola Bentara Budaya Yogyakarta.

Dalam hal jadwal pameran atau kegiatan lainnya seperti diskusi, workshop, dll disesuaikan dengan kebutuhan pameran dalam lingkup kuantitas dan jenis barang yang mau dipamerkan

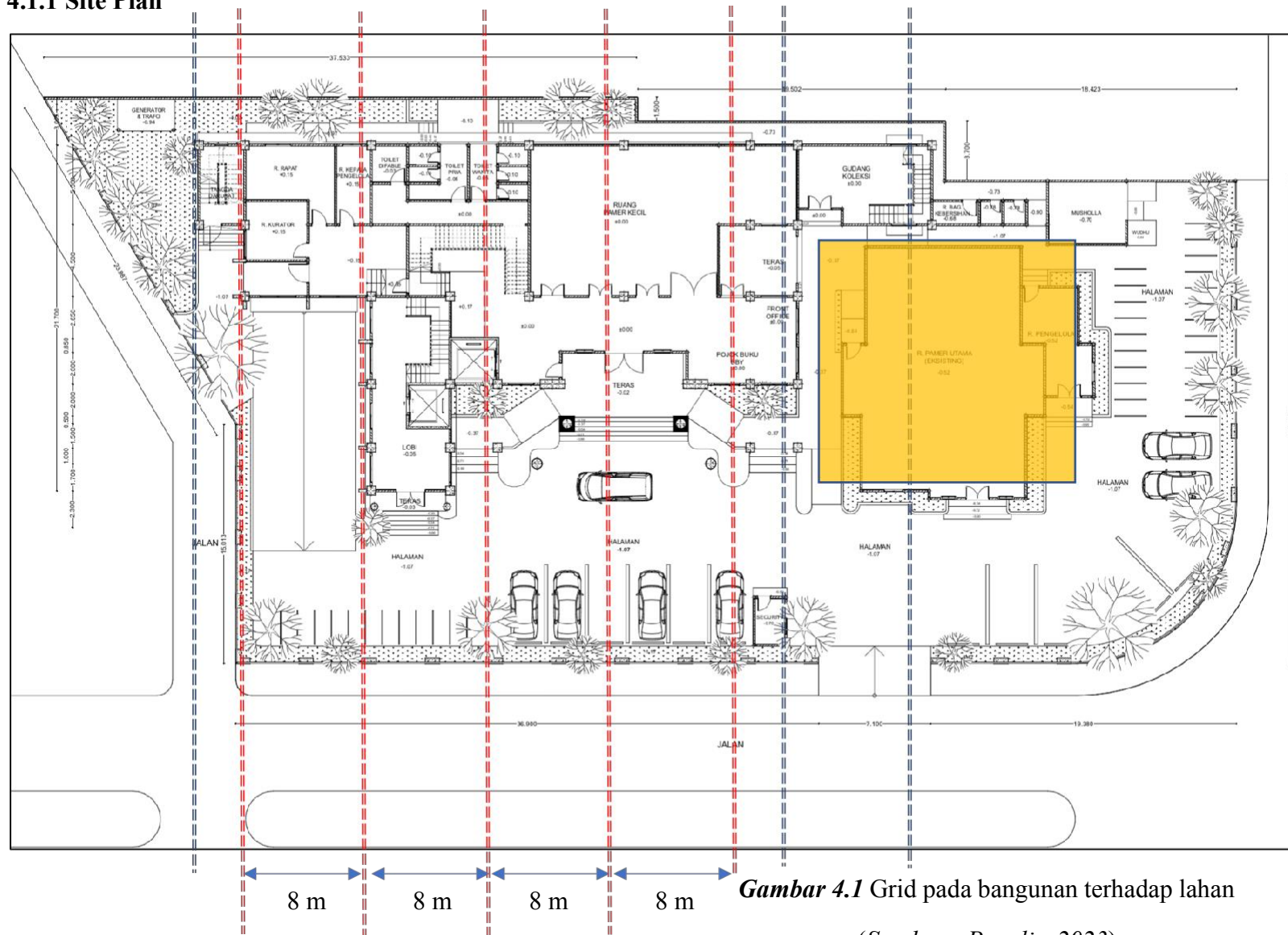
Gambar 3.15 Konsep *Landscape dengan panggung*
(Sumber : Penulis, 2023)



4 KONSEP DAN UJI DESAIN

4.1. Konsep Desain

4.1.1 Site Plan



Konsep siteplan mengembangkan grid bangunan eksisting untuk memenuhi kebutuhan ruang mulai dari basemen hingga lantai di atasnya. Grid dari rancangan ini adalah 8 meter x 5 meter. Dengan maksud area basemen dengan lahan terpilih optimal dengan grid tersebut.

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

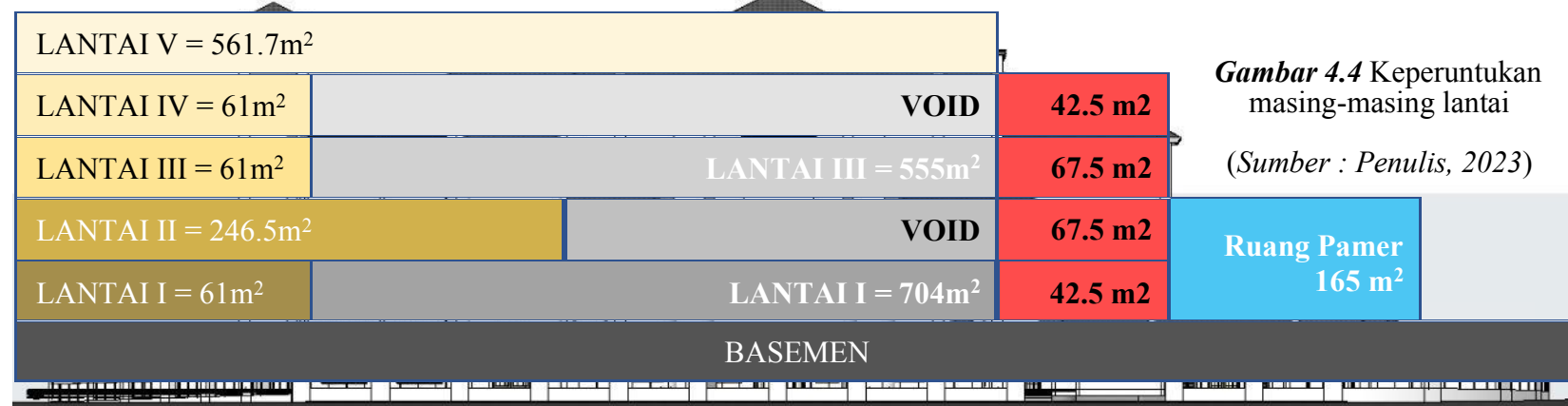


Pada konsep lantai dasar berfungsi sebagai area publik untuk pengunjung dan area privat untuk pengelola. Pada area lantai dasar terdapat pintu masuk bangunan Kompas Gramedia dan Radio Sonora yang terpisah sirkulasinya dengan area Bentara Budaya Yogyakarta, sehingga dari sirkulasi dalam bangunan ini sudah dipisahkan guna kontrol yang mudah. Bangunan warna merah sebagai sirkulasi vertikal menuju ruang Kompas Gramedia dan Radio Sonora dan warna biru sebagai halaman yang diperuntukan sebagai parkir mobil pada saat kegiatan panggung tidak terpakai.

Gambar 4.3 Tinggi atap eksisting dengan kanopi pintu masuk bangunan baru

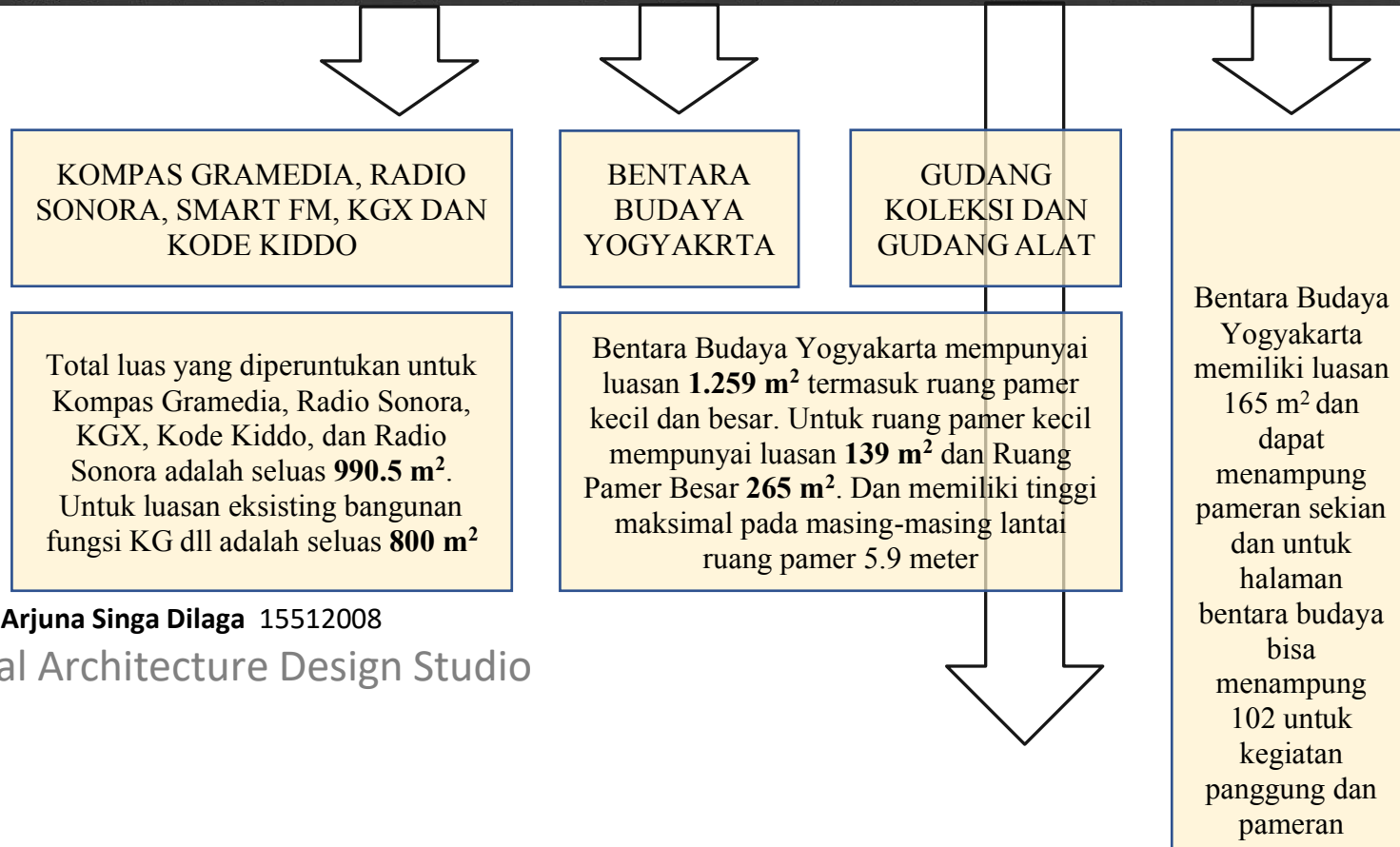
(Sumber : Penulis, 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



Gambar 4.4 Keperuntukan masing-masing lantai

(Sumber : Penulis, 2023)



Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Peletakan Gudang diantara Bangunan BBY
rancangan denga BBY Eksisting
bermaksud untuk aksesibilitas antara
Ruang Pamer dengan Gudang baik gudang
Koleksi, gudang alat, dan gudang transit
koleksi dengan luas total 220 m²



Gambar 4.5 Simulasi Tampak Depan BBY

(Sumber : Penulis, 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



Gambar 4.6 Simulasi Tampak Depan BBY

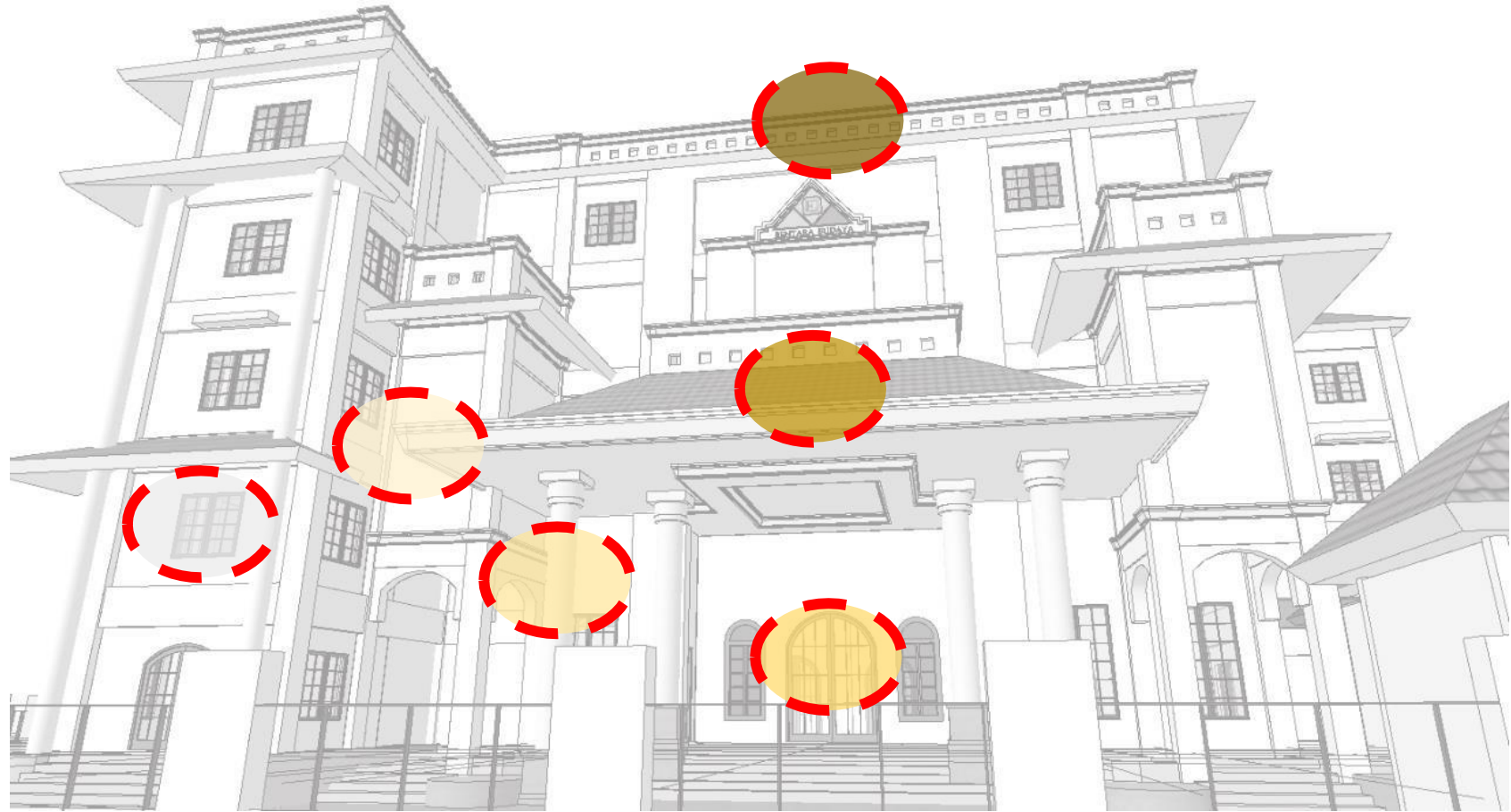
(Sumber : Penulis, 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



Gambar 4.7 Simulasi Tampak depan BBY
(Sumber : Penulis, 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



Gambar 4.7 Bentuk Bangunan baru dan Eksisting

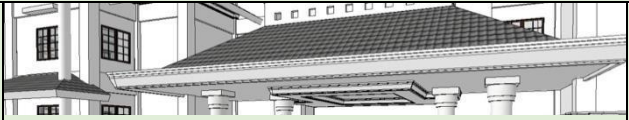
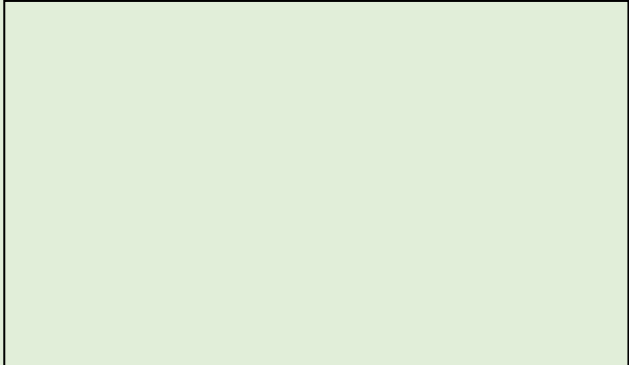

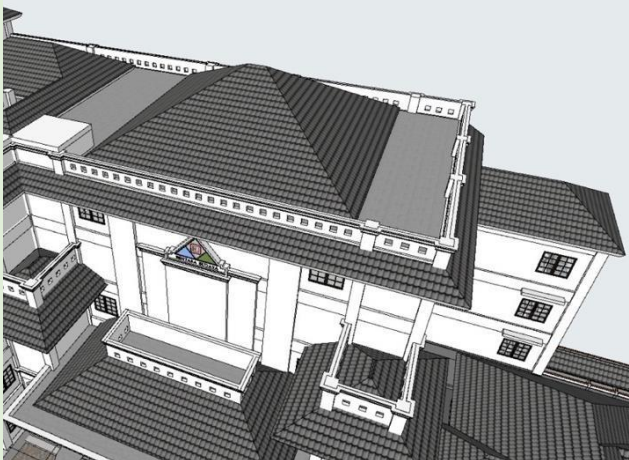
(Sumber : Penulis, 2023)



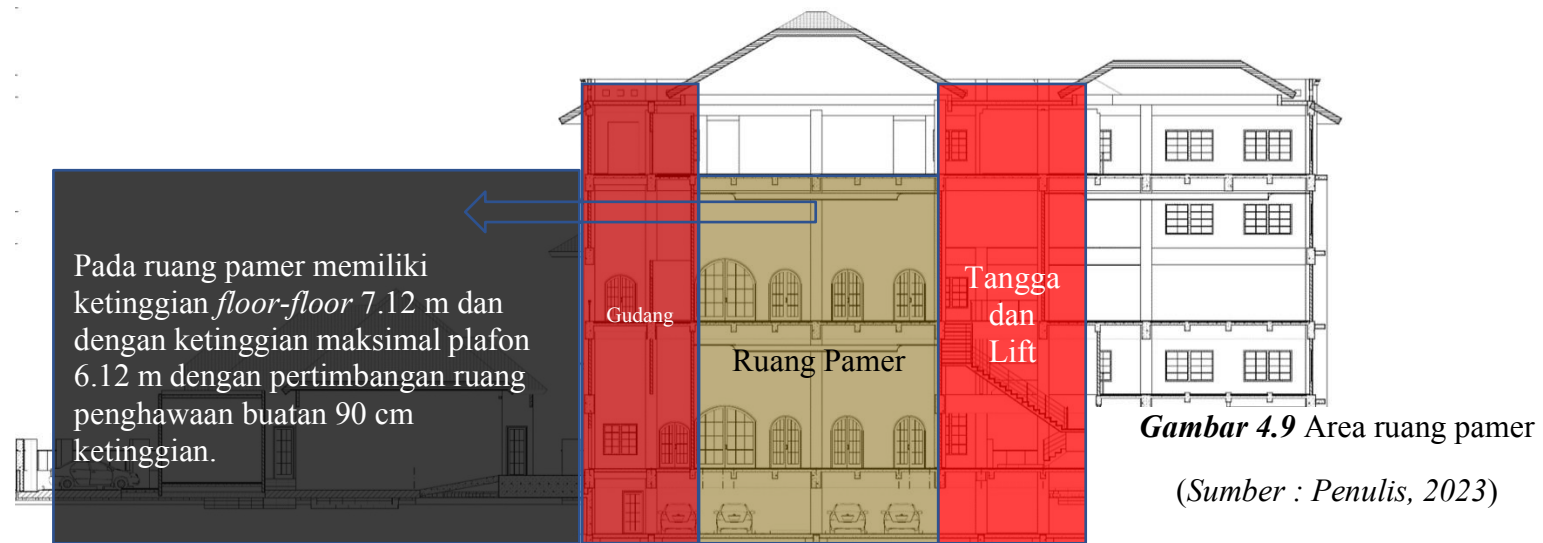
Gambar 4.8 Bentuk Bangunan baru dan Eksisting

(Sumber : Penulis, 2023)

Tabel 4.1 Implementasi Elemen KCB pada Rancangan
(Sumber : Penulis, 2023)

	<p>Kanopi pada bagian depan dengan kemiringan 35° sebagai wujud implementasi dari pertaruran KCB serta sebagai menyatukan garis linier dari ketinggian bangunan BBY Eksisting.</p>
	<p>Pada bagaian pintu utama masuk menggunakan pola dan bentuk dari pintu maasuk utama BBY eksisting, sehingga pengulangan tersebut wujud dari menghubungkan secara konsep. Untuk penyambut pada pintu masuk dengan kolom silindris dari unsur arsitektur Indis. Fungsi pintu masuk utama selain sebagai sirkulasi utama juga sebagai area Kesenian panggung.</p>
	<p>Elemen dinding untuk unsur arsitektur Indis dan arsitektur kolonial berupa roster</p>
	<p>Atap 45° dengan komposisi gubahan masa BBY menjadikan proporsi bangunan dengan pembagian kaki, badan, dan kepala.</p>

4.1.4 Interior



Gambar 4.10 Simulasi Ruang Pamer Besar

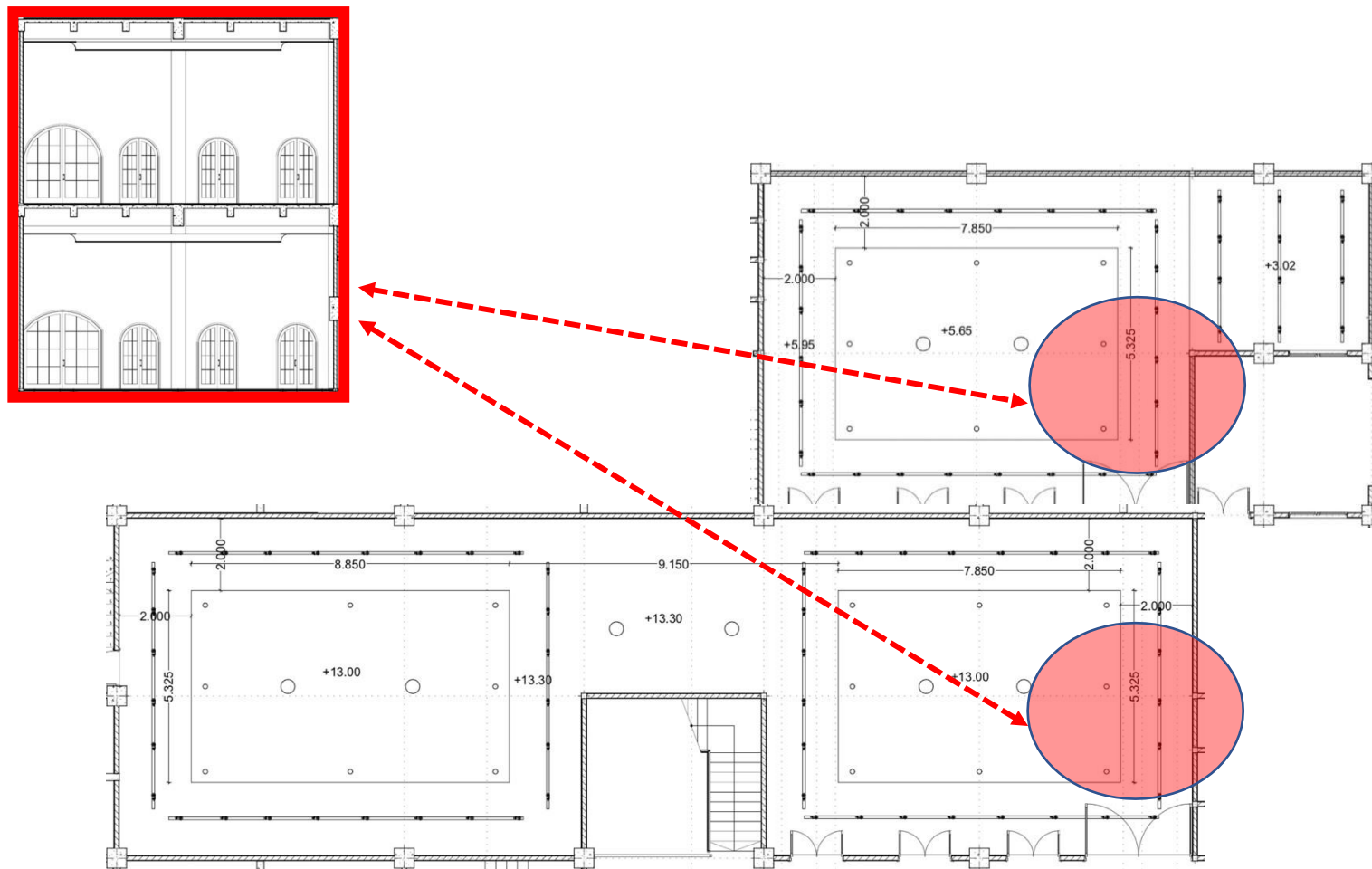
(Sumber : Penulis, 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



Gambar 4.11 Ruang Pamer Kecil

(Sumber : Penulis, 2023)



Gambar 4.12 Titik Lampu Ruang Pamer Kecil dan Ruang Pamer besar

(Sumber : Penulis, 2023)

Pada ruang pamer kecil dan ruang pamer besar terdapat infrastruktur lighting, AC, dan media pamer pada ketinggian 6.5 m untuk memfasilitasi pameran dengan ekspresi tertentu. Pada tanda warna merah adalah pintu menuju ruang pamer dengan ketinggian 3 meter dan lebar 3 meter untuk memudahkan untuk persiapan pameran dengan karya seni atau media pamer lainnya.

Ruang pamer besar dilengkapi dengan infrastruktur untuk memberikan fasilitas kepada ekspresi seni yang bervariasi. Sehingga frekuensi, skala kegiatan, dan jenis karya yang meningkat oleh ruang pamer dari rancangan pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

4.1.5 Ruang luar



Gambar 4.13 Simulasi area panggung sebagai pintu masuk dan sebagai pertunjukan seni

(Sumber : Penulis, 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



Gambar 4.14 Simulasi area panggung sebagai pintu masuk dan sebagai pertunjukan seni

(Sumber : Penulis, 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



Gambar 4.14 Simulasi area panggung sebagai pintu masuk dan sebagai pertunjukan seni

(Sumber : Penulis, 2023)

Area basemen disediakan untuk kebutuhan parkir pengelola maupun pengunjung agar terpusat menjadi satu area. Untuk mengakses area ruang utama atau pengelola disediakan sirkulasi vertikal berupa tangga untuk lebih memudahkan para pengguna Bentara Budaya Yogyakarta Ruang pada Bentara Budaya terdiri dari Ruang Utama, Ruang Penunjang, Ruang Pengelola. Perlakuan dari ruangan utama berupa ruang pameran berukuran kecil beserta gudang pada masing-masing ruang pameran memudahkan untuk para pelaku seni yang mengadakan pameran agar bisa mengatur dan menyimpan beberapa alat yang tidak perlu diperlihatkan pada saat acara pameran berlangsung. Pada ruang pengelola terkhusus ruang kurator di letakan pada pusat area persimpangan atau sirkulasi umum agar memudahkan mengontrol jalannya sebuah pameran sebelum dan sesudah.

4.2. Uji Desain

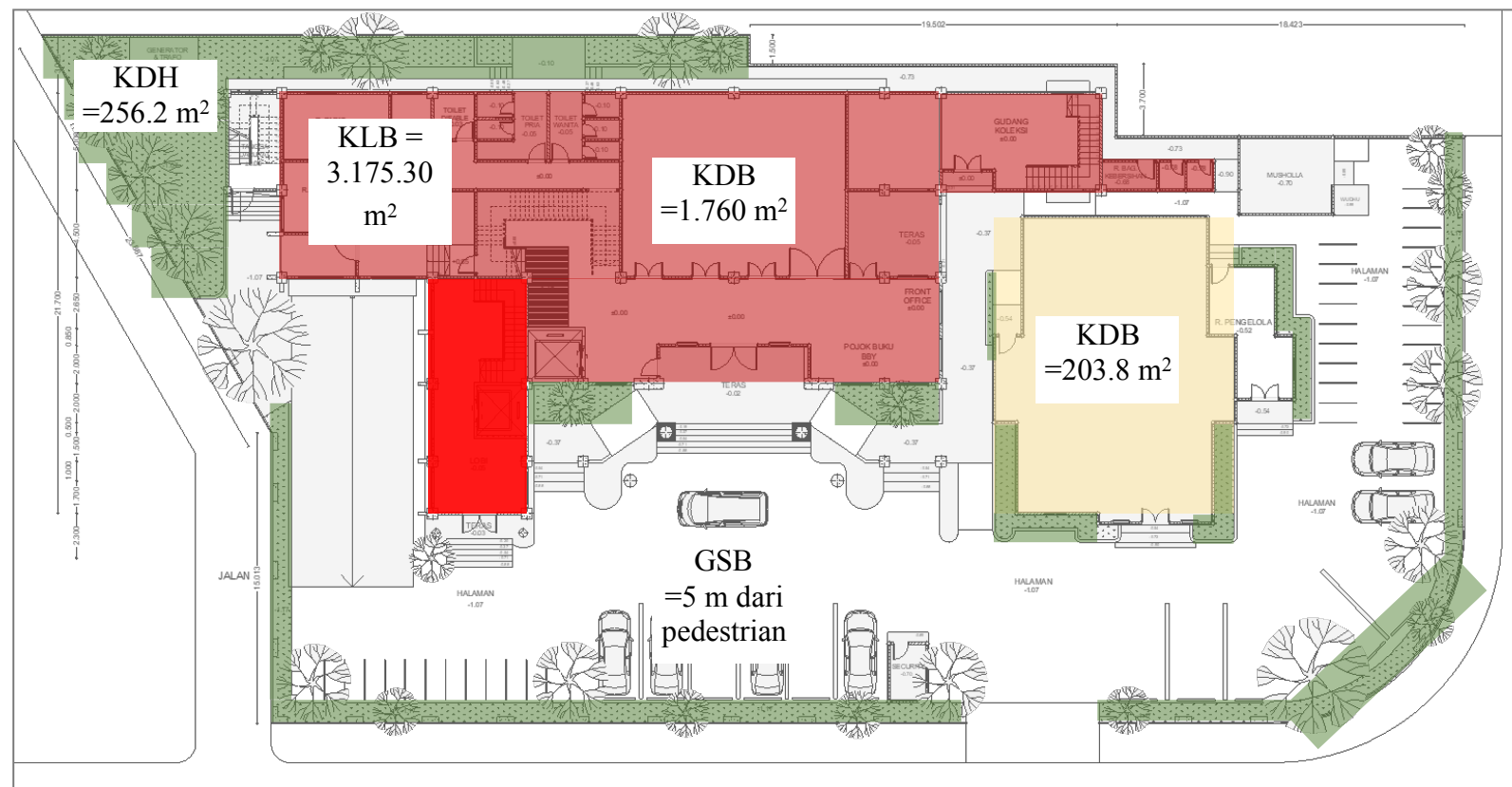
Tabel 4.3 Aspek-aspek Uji Desain

(Sumber : Penulis, 2023)

NO	VARIABEL	PASS	FAILED
<i>Pergub DIY no 40 tahun 2014</i>			
1	Memenuhi arahan peraturan perundangan untuk bangunan yang sesuai Kawasan Cagar Budaya Kotabaru	√	
<i>Apresiasi Seni</i>			
1	Prasarana dan Infrastruktur terhadap ruang pameran luar dan dalam	√	
2	Optimalisasi ruang	√	
3	Prevensi pelaku senio terhadap Bentara Budaya Yogyakarta	√	
4	Mampu untuk melayani penyelenggaraan kegiatan apresiasi seni budaya lebih banyak, lebih beragam dan lebih baik	√	
<i>Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta</i>			
1	Optimalisasi area ruang pameran dalam dan ruang luar dari isu perkembangan seni rupa di Yogyakarta	√	
2	Prasarana terhadap karya seni	√	
3	Memenuhi kebutuhan ruang dari segi kuantitas dari permintaan masyarakat untuk berkegiatan di Bentara Budaya Yogyakarta	√	
4	Memiliki eksprei yang lebih terbuka dan meningkatkan masyarakat untuk berkunjung	√	

5 DESKRIPSI HASIL RANCANGAN

5.1. Property size dan ketentuan Intensitas Bangunan

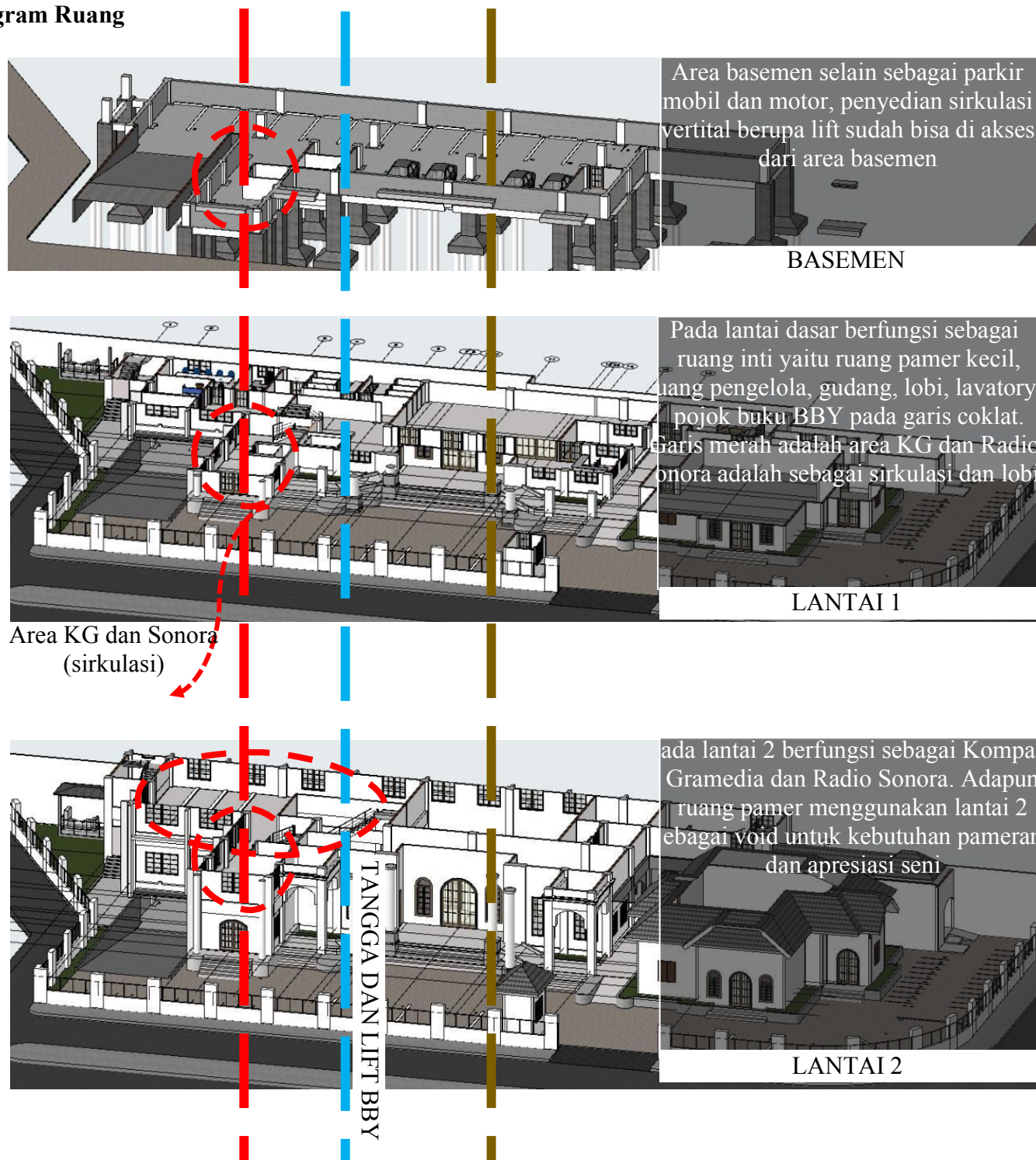


Gambar 5.1 Ketentuan Intensitas Bangunan

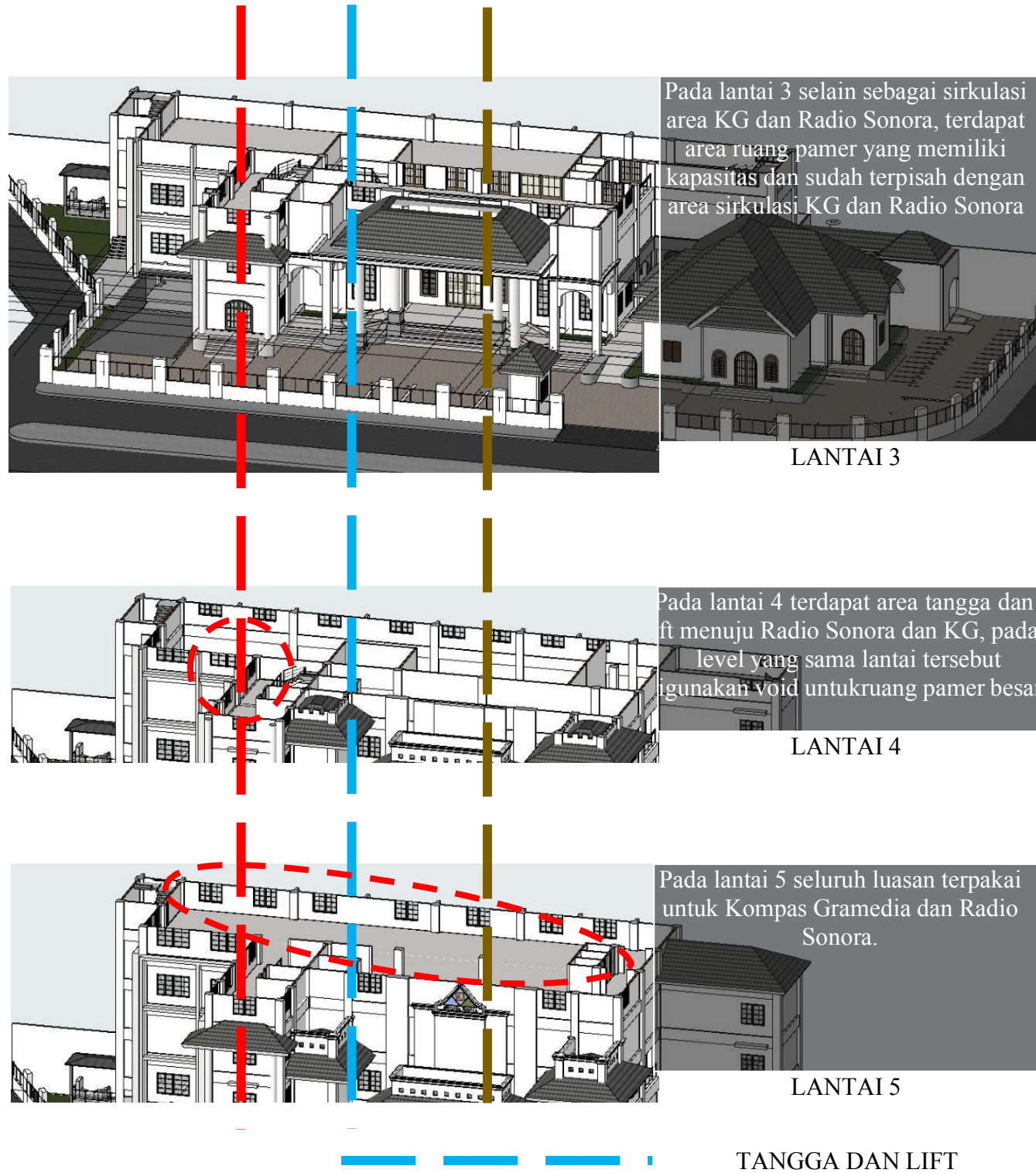
(Sumber : Penulis, 2023)

Luas tapak terpilih 2.200 m² dan telah dilakukan perhitungan terhadap Ketentuan Intensitas Bangunan maka KDB dalam rancangan 1.760 m², KLB = 3.175 m², minimal KDH 10% yaitu 256.2 m² dari 220 m². dengan demikian untuk memenuhi dari Ketentuan Intensitas Bangunan terpenuhi.

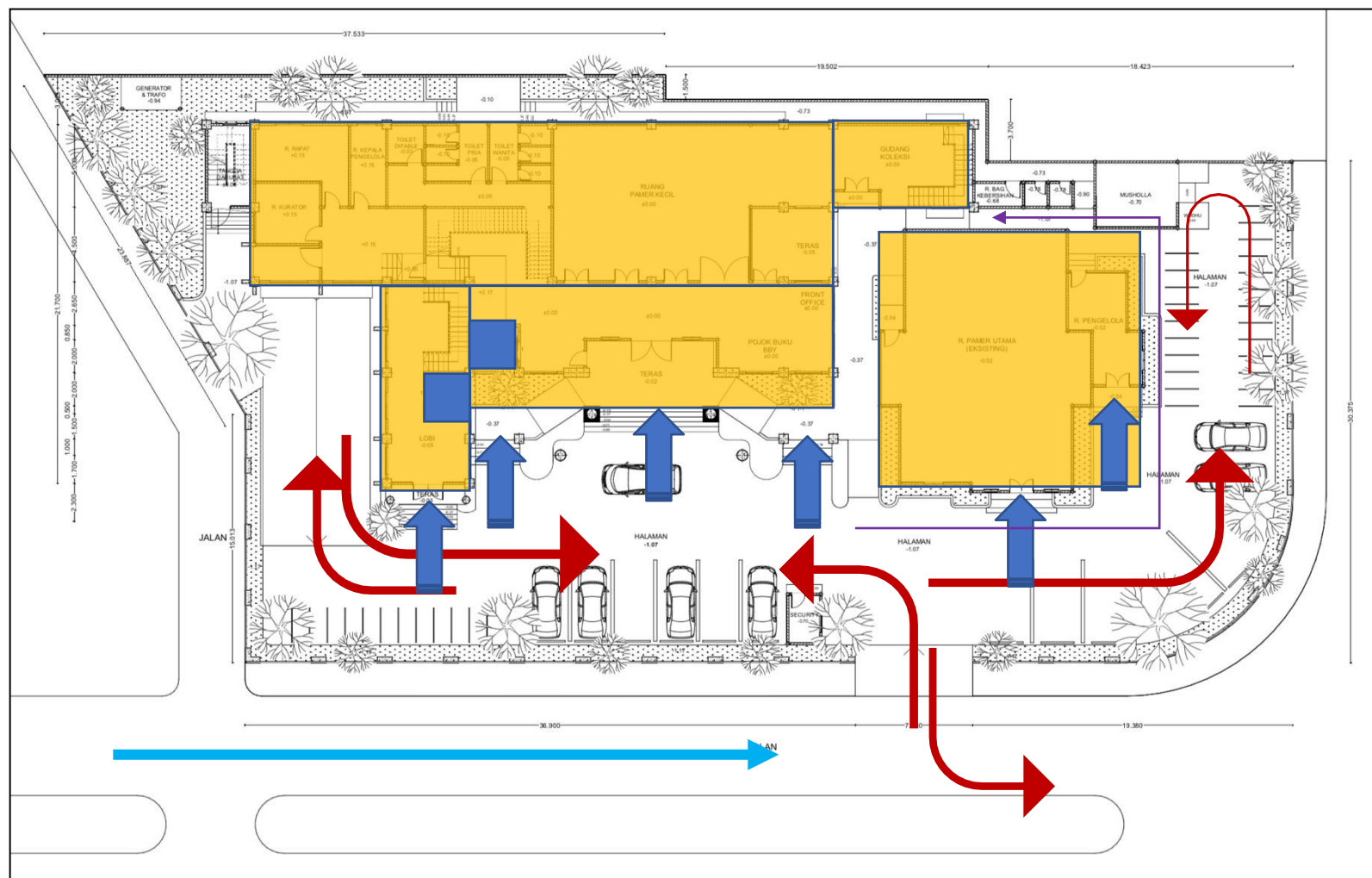
5.2. Program Ruang



Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni







5.3. Rancangan Siteplan



Gambar 5.2 Sirkulasi Kendaraan dan pengguna

(Sumber : Penulis, 2023)

-  Arah masuk kendaraan masuk kedalam site
-  Sirkulasi kendaraan dalam site
-  masuk ke dalam bangunan
-  Sirkulasi servis

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



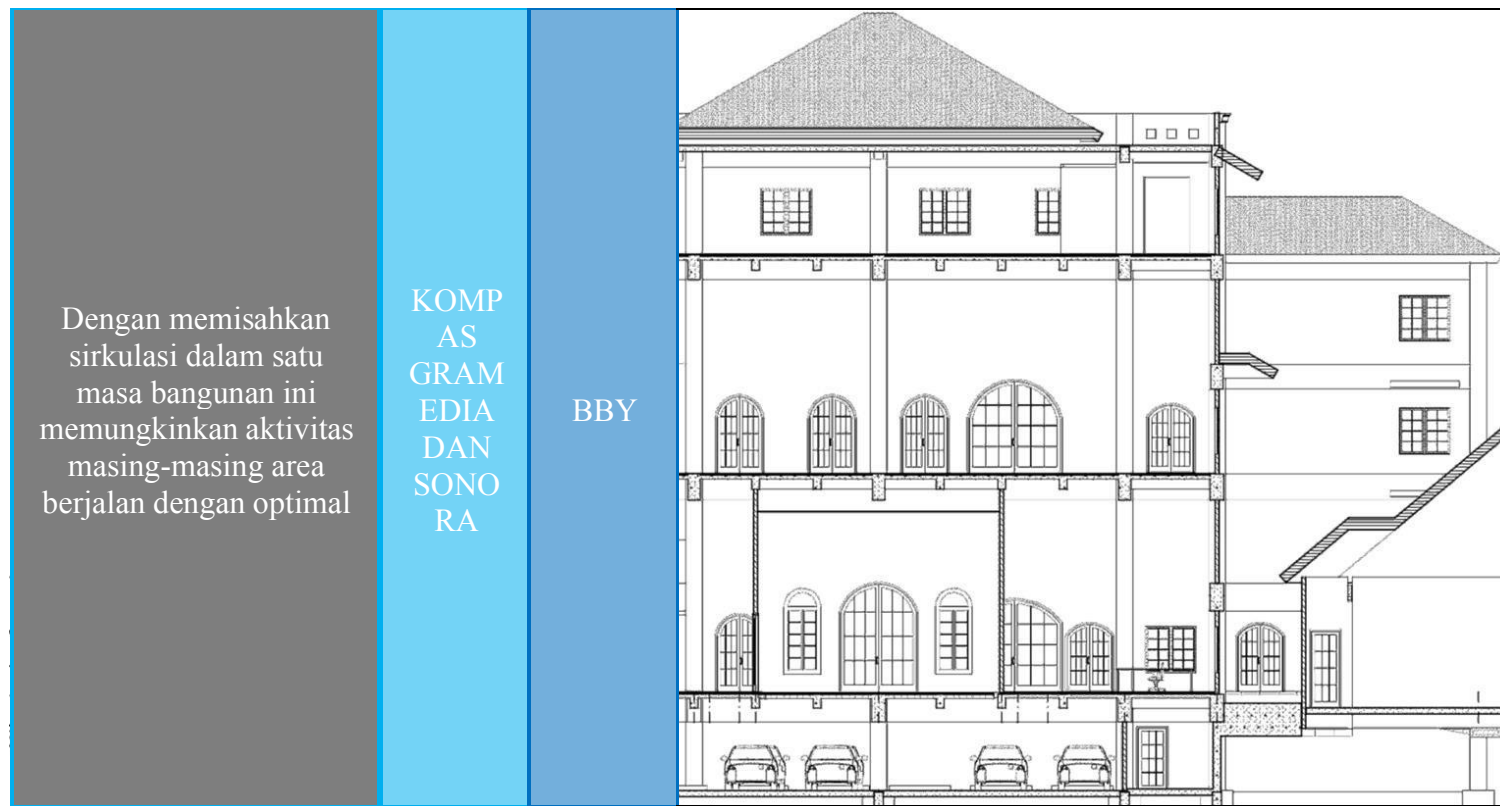
Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



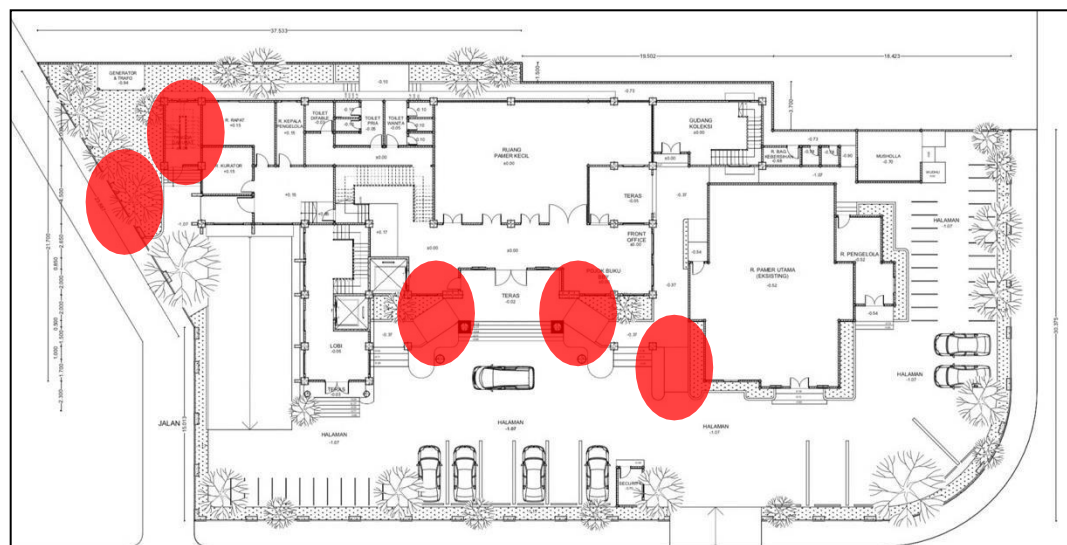
Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



5.4. Rancangan sistem utilitas, sistem akses difabel, dan keselamatan bangunan



Gambar 5.3 Pemisahan sirkulasi vertikal
(Sumber : Penulis, 2023)

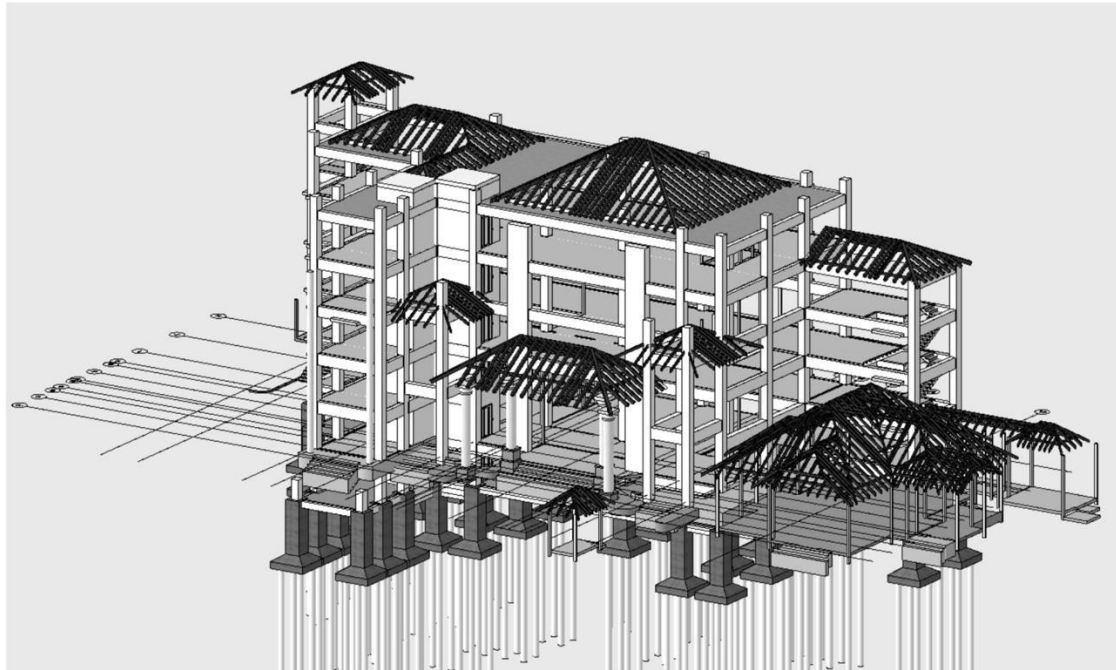


Gambar 5.3 Pemisahan
sirkulasi vertikal
(Sumber : Penulis, 2023)

5.5. Rancangan sistem struktur

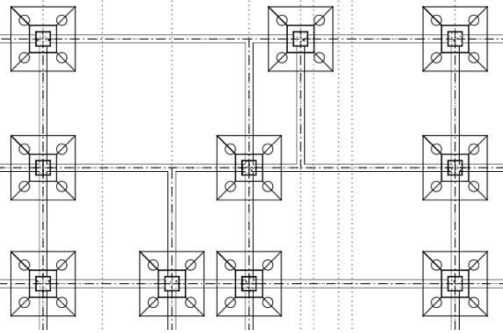
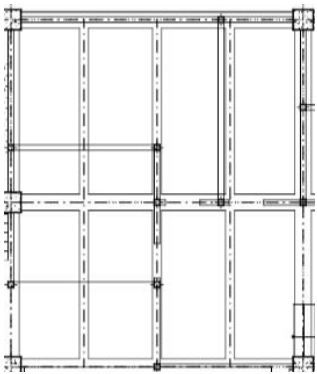
Gambar 4.10 Sistem struktur rancangan

(Sumber : Penulis, 2023)



Gambar 4.10 Sistem struktur rancangan

(Sumber : Penulis, 2023)

KOLOM dan SLOOF	BALOK
 <p>Sloof = 30cmx50cm Kedalaman basemen =- 3.4 Kedalaman footplat = 4.5m dari lantai basemen. Boorpile = 9.5m dari footplat</p>	 <p>Balok Induk lt1 dan lt2 = 90cmx45cm Balok anak = 25cmx45cm Balok Induk Lt3 = 40cmx85cm Balok Induk Lt 4 dan 5 = 40cmx5cm Balok Atap = 70cmx35cm Balok anak dengan bentang</p>

DAFTAR PUSTAKA

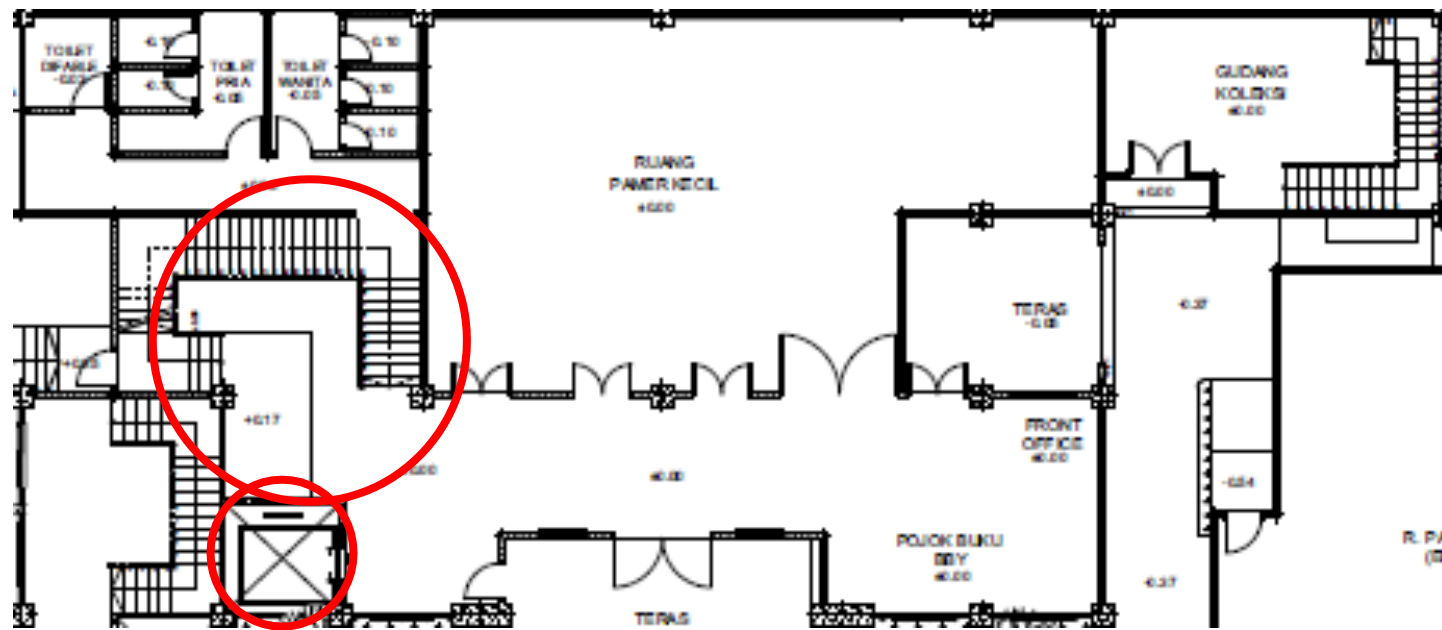
- Isni, S., & Damajanti, I. (2015). Analisis Gagasan Seniman Generasi Milenial Dalam Inklusivitas Seni Rupa Indonesia. *Visual Art* .
- Hughes, P. (2015). *Exhibition Design*. London: Laurence King Publishing.
- Pickard, Q. (2003). *The Architect Handbook*. Blackwell Publishing.
- Neufert, E. (n.d.). *Data Arsitek*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sutanti, Thojib, J., & Martiningrum, I. (n.d.). *Kenyamanan Visual Gedung Pamer Seni dan Kerajinan Kendedeas Kabupaten Malang*. Malang, Jawa Tmur.
- Husen, W. R. (n.d.). Pengembangan Apresiasi Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kritik Seni Pedagogik.

6 EVALUASI DESAIN

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Berdasarkan hasil evaluasi desain yang sudah terlaksana, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam Perancangan Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni. Hal-hal tersebut meliputi ;

6.1. Rencana Sirkulasi Vertikal

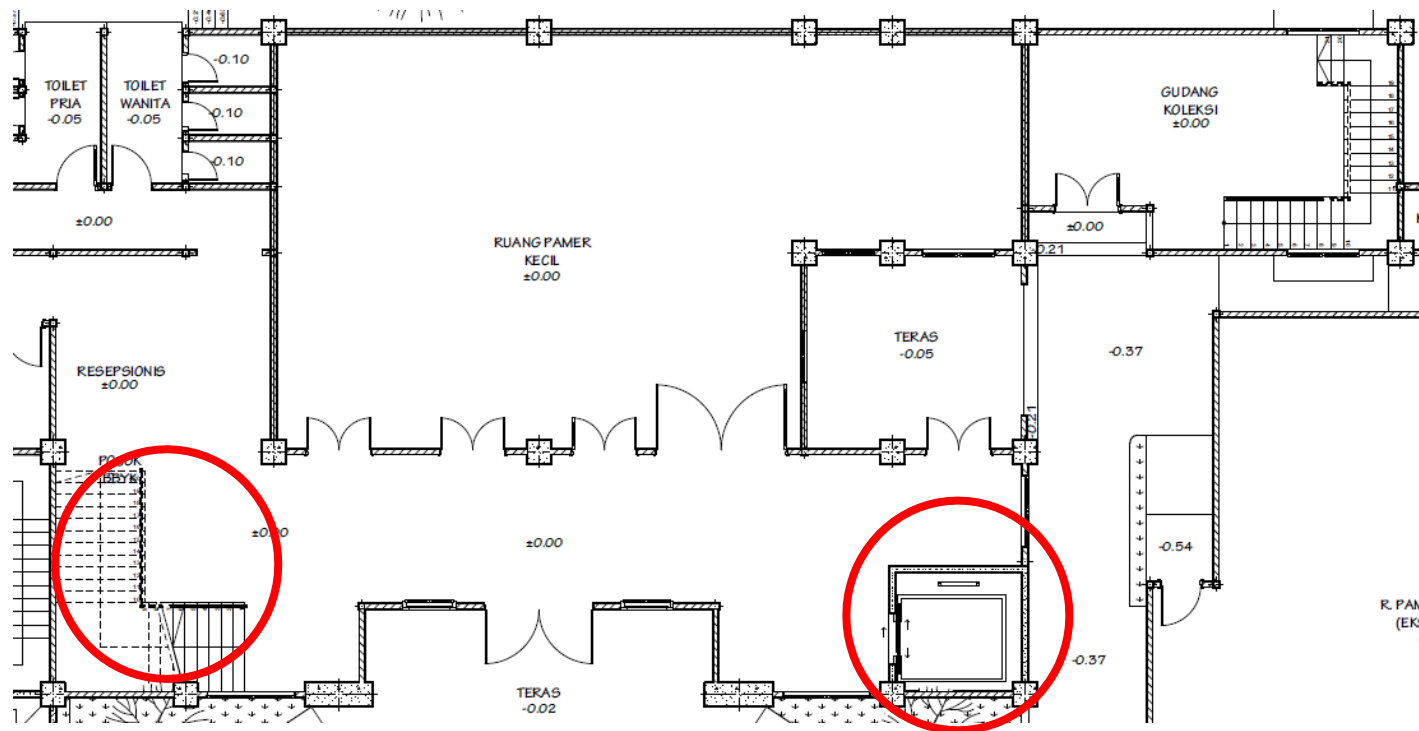


Gambar 6.1 Rencana Sirkulasi Vertikal (sebelum)

(Sumber : Penulis, 2023)

Pada dokumen sebelumnya, skema rencana sirkulasi vertikal pada bangunan racangan masih terdapat beberapa kekurangan. Hasilnya adalah sebagai berikut :

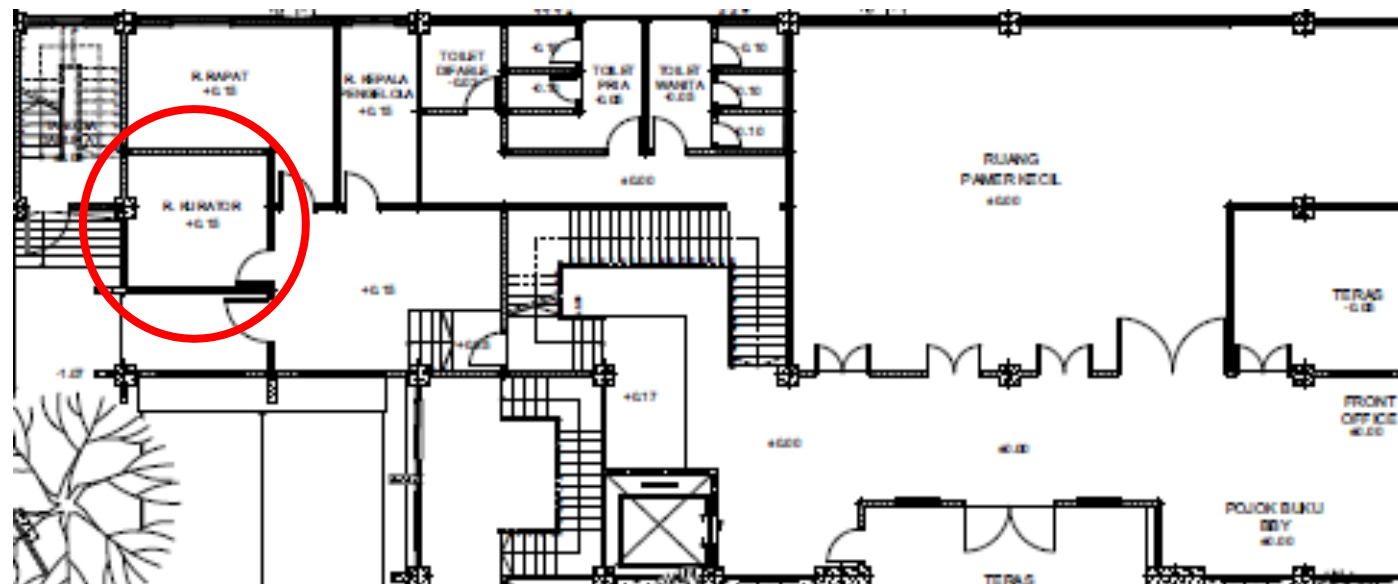
Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



Gambar 6.2 Rencana Sirkulasi Vertikal (revisi)

(Sumber : Penulis, 2023)

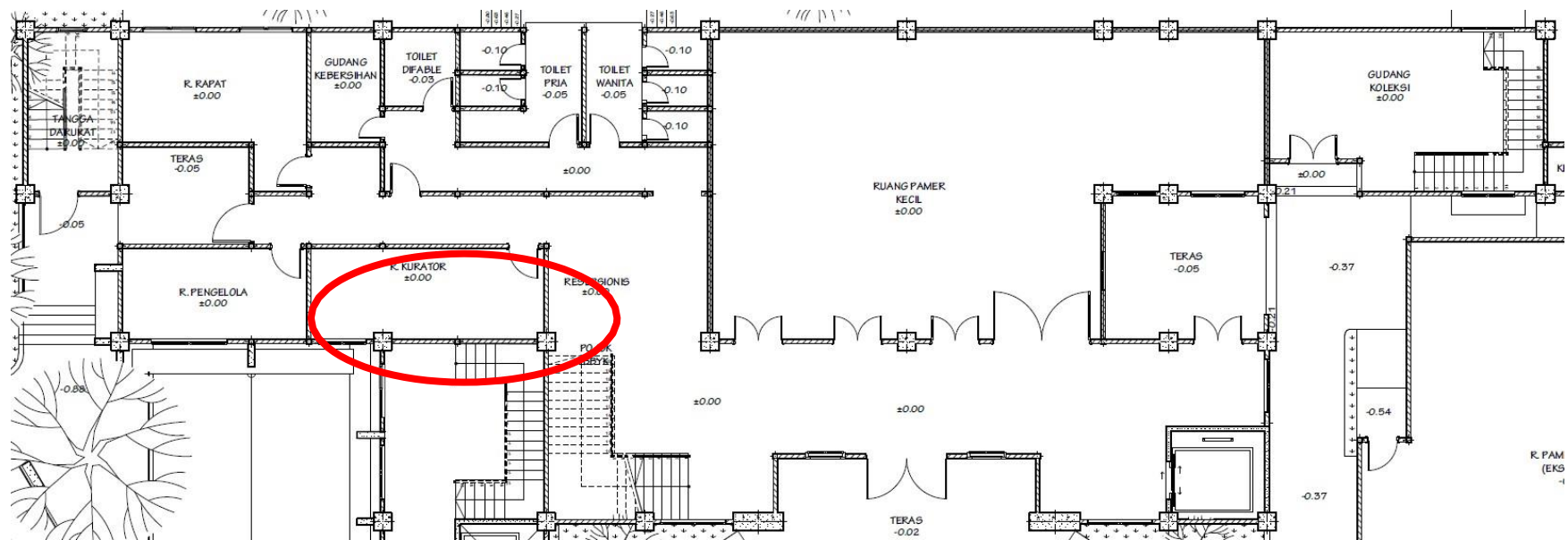
6.2. Rencana Sirkulasi Ruang Kurator



Gambar 6.3 Rencana Sirkulasi Kurator (sebelum)

(Sumber : Penulis, 2023)

Pada dokumen sebelumnya, skema rencana sirkulasi Ruang Kurator pada bangunan racangan masih terdapat beberapa kekurangan. Hasilnya adalah sebagai berikut :



Gambar 6.4 Rencana Sirkulasi Kurator (revisi)

(Sumber : Penulis, 2023)

6.3. Keamanan Karya

Bentuk fisik yang terjadi diakibatkan oleh setting (rona) spesifik yang meliputi ketinggian, pemunduran (setback), penutupan (coverage), selanjutnya lebih luas menyangkut juga penampilan dan konfigurasi bangunan, yaitu disamping ketinggian, kepejalan, juga meliputi warna, material, tekstur, fasade, skala dan gaya (Shirvani, 1985:14)

Pada dokumen sebelumnya belum terdapat naungan pada sirkulasi dari Ruang Pamer menuju Gudang dan menuju Bangunan Eksisting BBY pada lantai 1. Hasilnya adalah sebagai berikut :

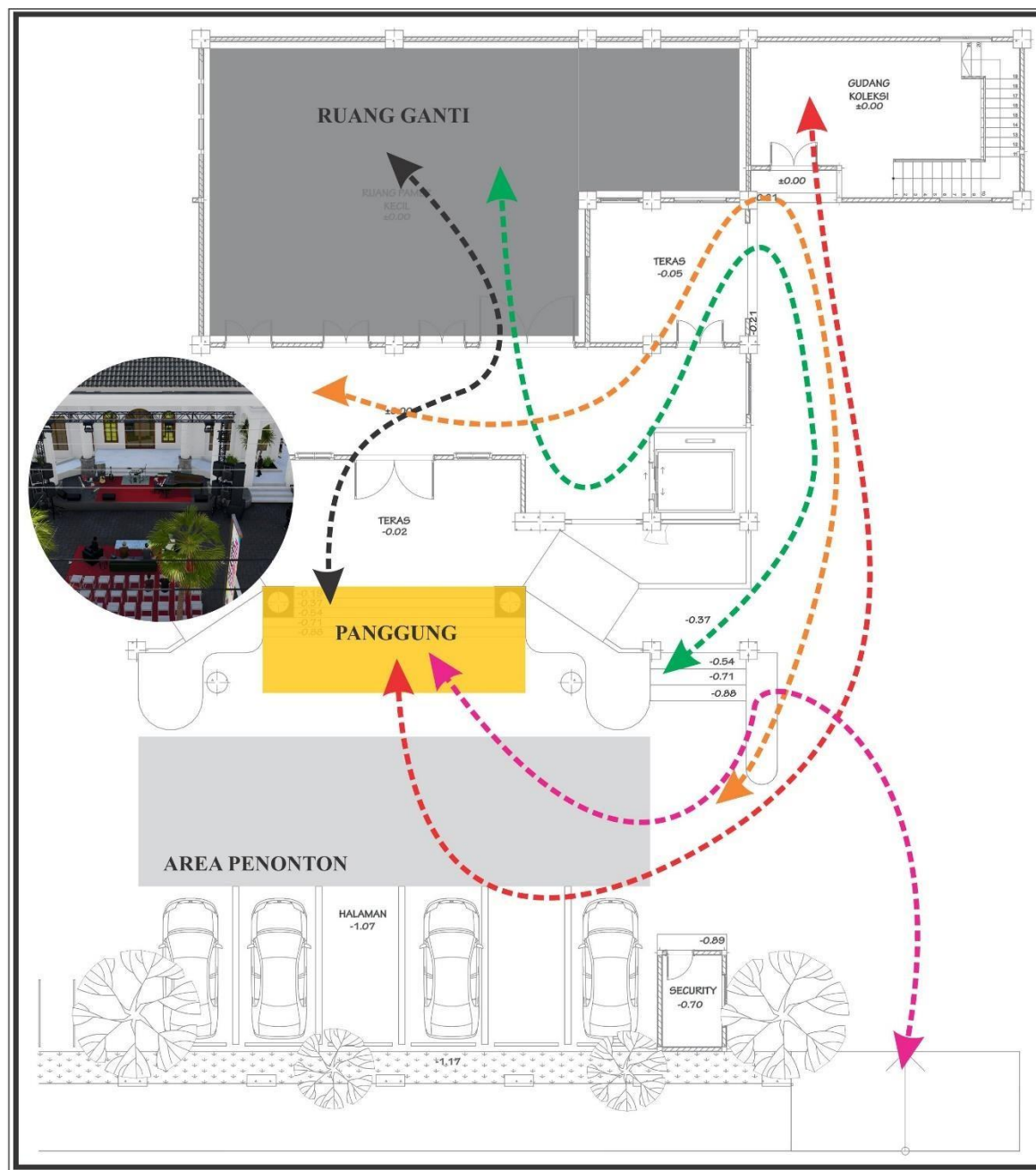
Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



Gambar 6.5 Rencana Kanopi Selasar (revisi)

(Sumber : Penulis, 2023)

6.4. Layout pameran pada Ruang Pamer dalam dan Ruang Pamer Luar



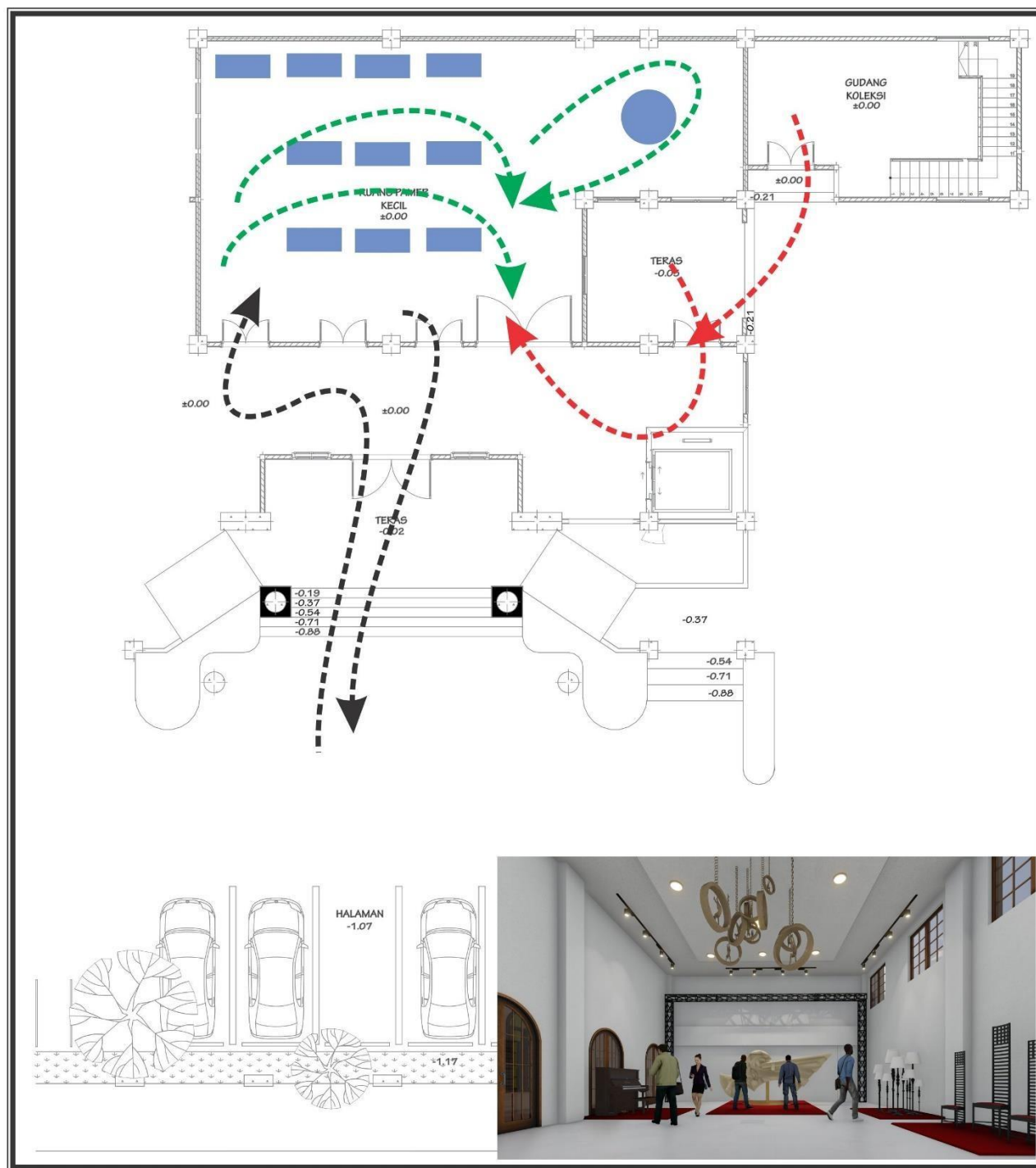
Gambar 6.6 Rencana Sirkulasi Event dengan Panggung (revisi)
(Sumber : Penulis, 2023)

LAYOUT

**“SENI
PERTUNJUKAN
PANGGUNG”**

KETERANGAN

-  Alur *Performer* menuju Panggung
-  Alur Persiapan Panggung dari Gudang menuju Panggung
-  Alur *Performer* Menuju ruang ganti (dari luar bangunan untuk persiapan
-  Alur pengunjung menuju area luar dari dalam bangunan
-  Alur pengunjung untuk menonton pertunjukan seni panggung



Gambar 6.7 Rencana Sirkulasi Event Ruang Pamer Kecil (revisi)
 (Sumber : Penulis, 2023)

LAYOUT dan SIRKULASI “RUANG PAMER KECIL”

- KETERANGAN**
- Alur masuk dan keluar pengunjung Ruang Pamer Kecil
 - Alur Persiapan Karya dari gudang
 - Alur Pengunjung dalam Ruang Pamer Kecil

LAYOUT dan SIRKULASI “RUANG PAMER BESAR”

KETERANGAN

- Alur masuk dan keluar pengunjung Ruang Pamer Kecil
- Alur Persiapan Karya dari gudang
- Alur Pengunjung dalam Ruang Pamer Kecil

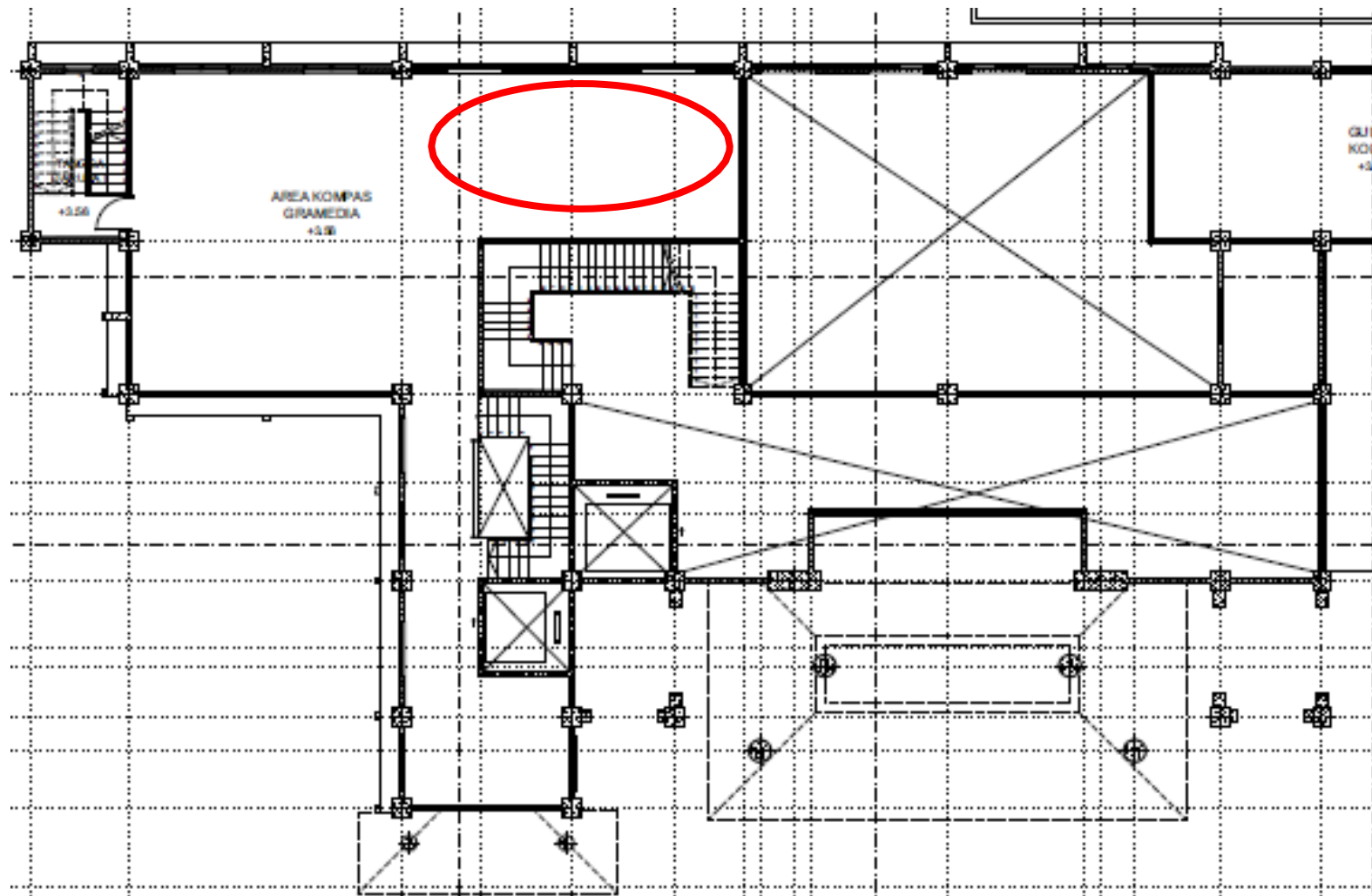


Gambar 6.8 Rencana Sirkulasi Event Ruang Pamer Besar (revisi)
(Sumber : Penulis, 2023)

6.4. Denah Rancangan

6.4.1 Denah Lantai 2 (Lavatory)

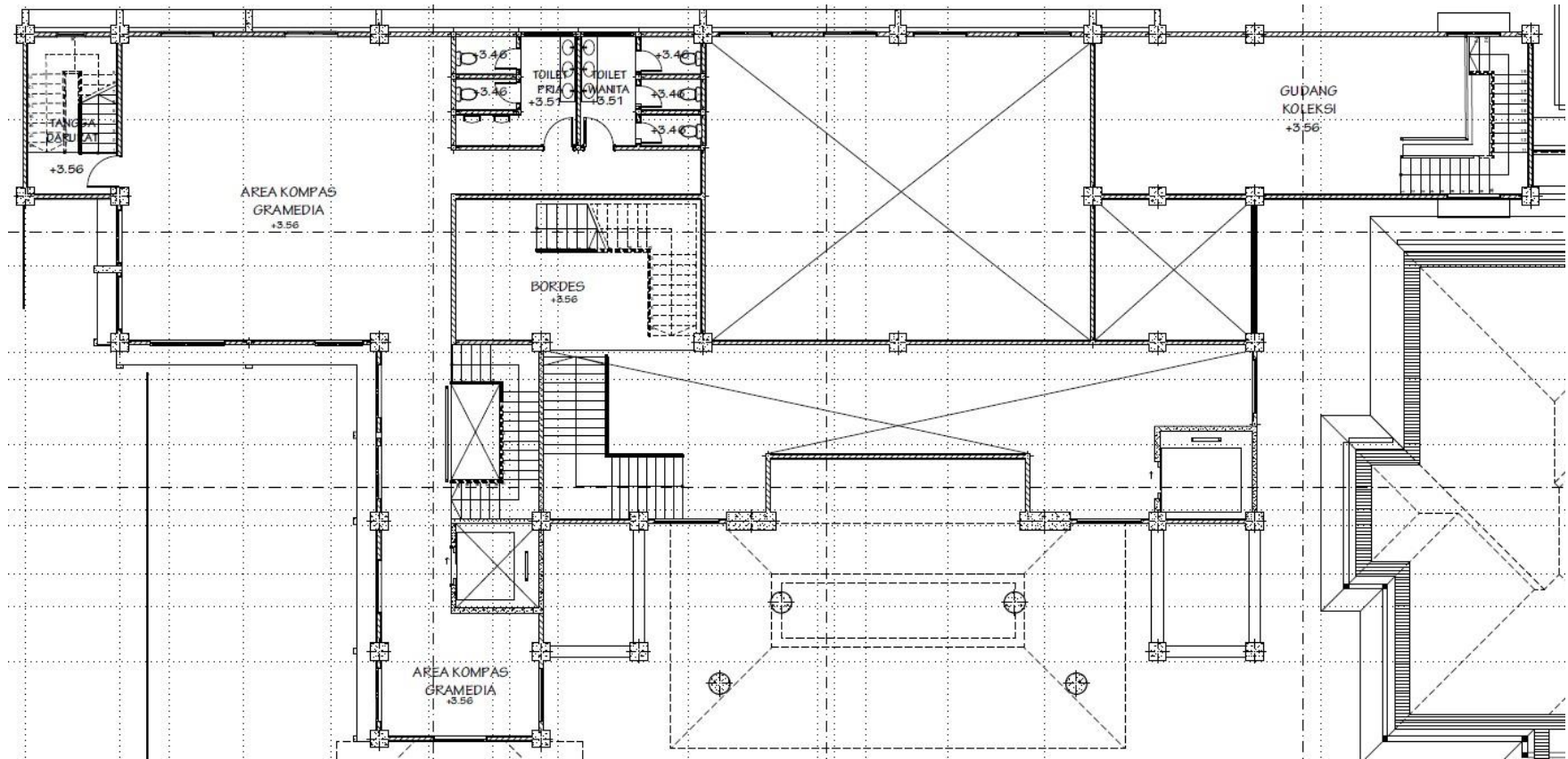
Pada dokumen sebelumnya belum terdapat *Lavatory* sebagai fasilitas Area Kompas Gramdia . Hasilnya adalah sebagai berikut :



Gambar 6.9 Denah Lantai 2 KG (sebelum)

(Sumber : Penulis, 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

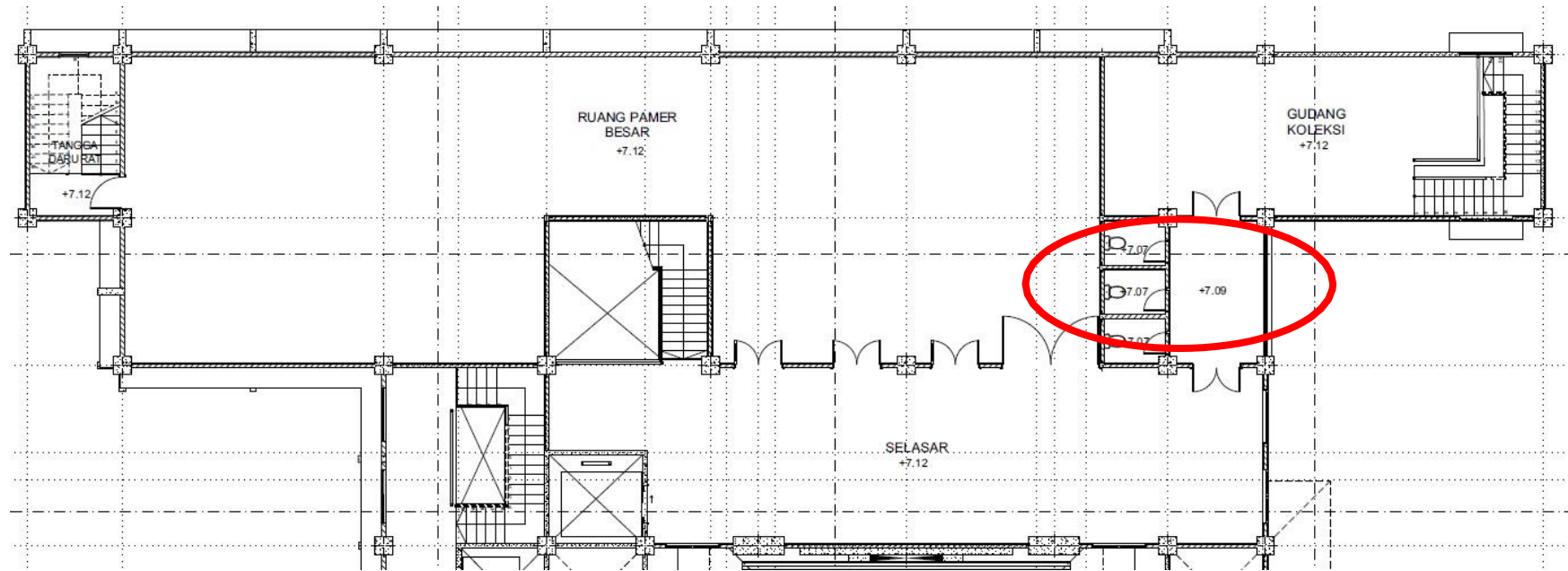


Gambar 6.10 Denah Lantai 2 KG (revisi)

(Sumber : Penulis, 2023)

6.4.2 Denah Lantai 3 (Lavatory)

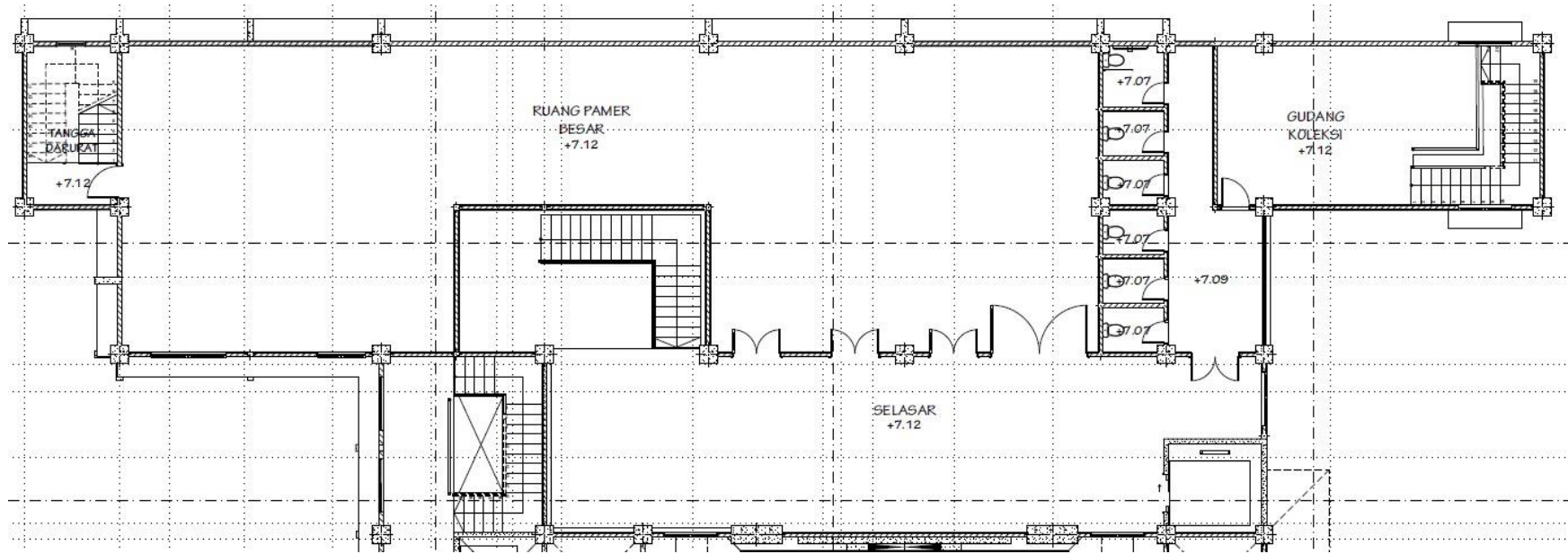
Pada dokumen sebelumnya belum terdapat *Lavatory* sebagai fasilitas Area Kompas Gramdia . Hasilnya adalah sebagai berikut :



Gambar 6.11 Denah Lantai Ruang Pamer Besar (lama)

(Sumber : Penulis, 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

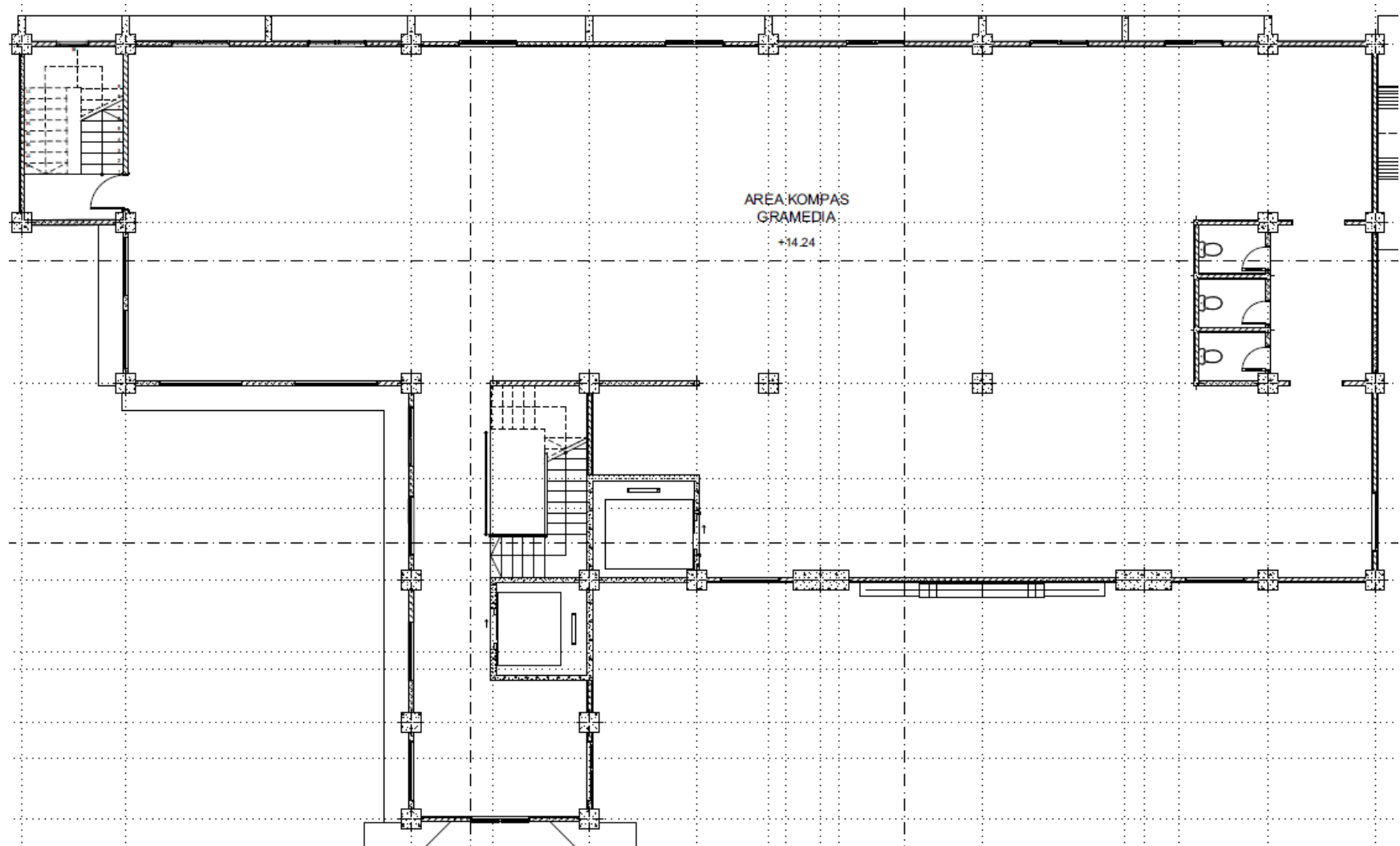


Gambar 6.21 Denah Lantai 3 Ruang Pamer
Besarnya (revisi)

(Sumber : Penulis, 2023)

6.4.3 Denah Lantai 3 (Lavatory)

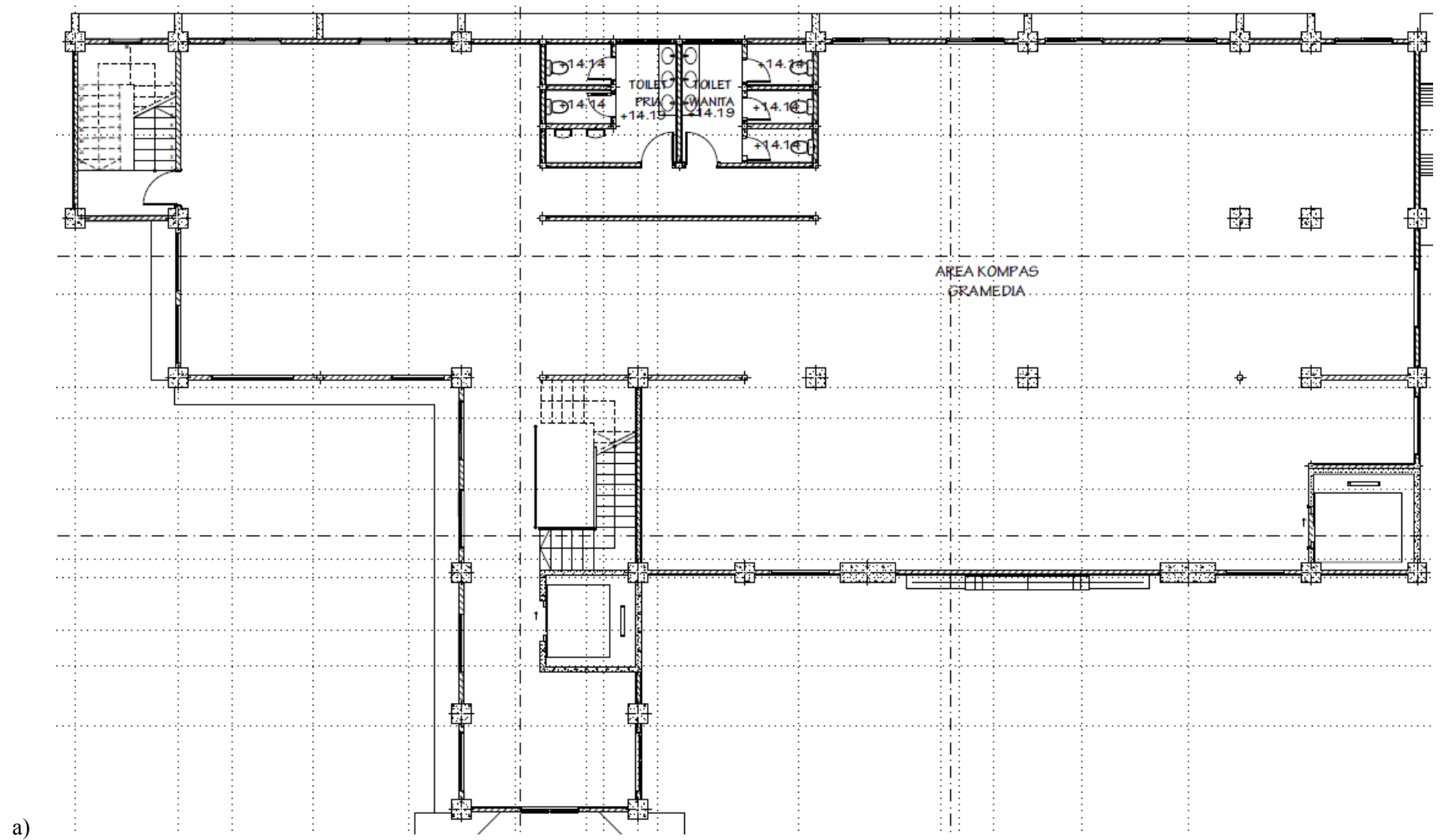
Pada dokumen sebelumnya belum terdapat *Lavatory* sebagai fasilitas Area Kompas Gramdia . Hasilnya adalah sebagai berikut :



Gambar 6.12 Denah Lantai Lt 5 (lama)

(Sumber : Penulis, 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni



Gambar 6.12 Denah Lantai Lt 5 (revisi)

(Sumber : Penulis, 2023)

Pengembangan Bentara Budaya Yogyakarta
Sebagai sarana peningkatan Apresiasi Seni

Riya Arjuna Singa Dilaga 15512008
Final Architecture Design Studio